

Kompilasi Khotbah Jumat dan Idul Adha September 2016

Vol. X, No. 16, 16 Fatah 1395 HS/16 Desember 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Mln. Irfan Hafidhur Rahman
Mln. Abdul Karim Munwanna
Ratu Gumelar

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 02 September 2016/Tabuk 1395 Hijriyah Syamsiyah/30 Dzulqa'idah 1437 Hijriyah Qamariyah: Jalsah Salanah Jerman 2016 (Penerjemah : Irfan Hafidhur Rahman; editor: Dildaar AD)	1-15
Khotbah Jumat 09 September 2016/ Tabuk 1395 HS/07 Dzulhijjah 1437 HQ: Ulasan Mengenai Jalsah Salanah Jerman (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	15-36
Khotbah Idul Adha 13 September 2016/Tabuk 1395 HS/Dzulhijjah 1437 HQ (Abkari Munwanna)	37-49
Khotbah Jumat 16 September 2016/Tabuk 1395 HS/14 Dzulhijjah 1437 HQ: Raza Salim: Teladan Kaum Muda (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	50-65
Khotbah Jumat 23 September 2016/Tabuk 1395 HS/21 Dzulhijjah 1437 HQ: Kunci Perdamaian dan Harmoni (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	66-83
Khotbah Jumat 30 September 2016/Tabuk 1395 HS/28 Dzulhijjah 1437 HQ: Jalan Menuju Evolusi Ruhani (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)	84-100

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.IslamAhmadiyya.net (Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 02 September 2016
Maksud dan Tujuan Jalsah Salanah; Hal-Hal yang harus diperhatikan oleh peserta Jalsah; Tiga hal yang harus dihindari oleh orang-orang yang berhaji; Peristiwa yang dialami oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* saat beliau berhaji; Hal-Hal pokok untuk *ishlah*; Kualitas Jalsah Salanah; Penyebab Jalsah Salanah pernah tidak diselenggarakan pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Nasehat untuk peserta Jalsah; nasehat untuk menjauhi *laghw* dan seterusnya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09 September 2016
Sebab-sebab untuk kemajuan Jemaat; Laporan Muballigh Guenea Conakry soal leflat tabligh; Tanzania; pembagian leflat di kota Hartpol, Inggris; Afrika; keraguan terhadap Jemaat; menguatkan iman; pesan Ahmadiyah jalan terbuka; melalui mimpi; Penentangan Jemaat di Karnataka, India

Bahasan Khotbah Idul Adha 13 September 2016
Keunggulan Manusia Dibanding Makhhluk Allah Swt. Lainnya; Cara Mensyukuri Karunia Allah Swt; Pentingnya Menyambut Seruan Penyeru dari Allah; Menjadi Mabruk; Kedatangan Penyeru dari Allah dan masa bimbingan darinya merupakan Hari 'Id Terbesar; Nasehat Hadhrat Masih Mau'ud *as* ; Taat Kepada Allah Bagaikan Menguliti Binatang Kurban; Kedatangan Masih Mau'ud *as* Merupakan 'Id Hakiki Bagi Para Pecinta Islam; Kegembiraan Allah Karena Taubatnya Manusia; Allah Merupakan Pusat dan Sumber Cinta Kasih; Pentingnya Senantiasa Berdoa Kepada Allah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16 September 2016
Setiap manusia Setiap orang yang datang ke dunia ini pasti akan meninggalkan dunia ini suatu hari, bahkan tidak ada satu pun di dunia ini yang kekal; Tetapi, kita diajarkan oleh Allah *Ta'ala* kala berduka dan menderita kehilangan untuk ridha atas ridha Allah dan berdo'a dengan membaca, *إنا لله وإنا إليه راجعون (Inna liLlaahi wa inna ilaihi raji'uun)* 'Kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali'; Baru-baru ini, seorang mahasiswa Jamiah Ahmadiyah UK, Raza Salim meninggal dunia pada usia 20 tahun dalam sebuah peristiwa kecelakaan; Kenangan tentang Almarhum.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23 September 2016
Tanda-tanda orang beriman yang hakiki; adil timbal balik, tidak menang sendiri dan standar ganda; Kebijakan memaafkan dan menghukum. Riwayat Nabi Muhammad saw dan para shahabat beliau dalam memaafkan; penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai Surah Asy-Syura, 42:41 dan tentang memaafkan dan menghukum.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30 September 2016
Ijtima badan-badan di UK; Penyebutan mengenai tanggungjawab-tanggungjawab anggota Majelis Ansharullah, Nashiratul Ahmadiyah dan Lajnah Imaillah sesuai dengan janji-janji mereka; Kewafatan Tn. Mazhhar Ahsan, mahasiswa Jamiah Ahmadiyah UK.

Jalsah Salanah Jerman 2016

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
02 September 2016 di Jerman.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ
* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah Jerman yang diselenggarakan selama tiga hari akan dimulai pada hari ini. Jalsah akan dimulai dengan melaksanakan shalat Jumat. Sesuai dengan petunjuk dari Allah *Ta'ala*, Hadhrrat Masih Mau'ud *as* telah meletakkan pondasi acara tahunan ini yang bertujuan untuk perubahan akhlak dan ruhani para Ahmadi. Tahun ini, genap 125 tahun dari sejak Jalsah Salanah pertama diadakan.

Jalsah ini awalnya diadakan di satu bagian masjid yang terletak di dusun kecil di Qadian. Sejumlah 75 orang hadir di pertemuan tersebut, yang datang dengan membawa semangat perubahan suci untuk menjadi seseorang yang lebih baik di masa yang akan datang dengan menjadi penolong Hadhrrat Masih Mau'ud *as*.¹ Sebagai hasilnya, saat ini kita melihat buah dari janji yang telah mereka ikrarkan pada saat itu demi perubahan dunia ke arah yang lebih baik dan untuk penyebaran agama Islam ke seluruh pelosok dunia. Allah *Ta'ala* menganugerahi karunia dan keberkatan kepada pekerjaan mereka dan

¹ Ainah Kamalaat-e-Islam, Ruhani Khazain jilid 5, h. 629

juga niat mereka sehingga pada hari ini, Jemaat Jerman mengadakan Jalsah mereka di sebuah hall yang sangat luas ini, di seluruh area komplek yang merupakan lahan yang sangat luas. Selain hall (ruangan) yang sangat luas ini, tenda-tenda juga telah didirikan di luar, di lahan terbuka, untuk berbagai macam kebutuhan. Jika kita lihat sarana-sarana duniawi, sangat tidak mungkin bagi kita untuk menyediakan biaya sangat besar untuk ini semua, namun Allah *Ta'ala* telah memberikan karunia yang luar biasa kepada Jemaat sehingga kita dapat menyelenggarakan Jalsah di tempat ini. (Mohon panitia Jalsah mengkonfirmasi mengapa suara gema memantul, dan juga hendaknya menjelaskan apakah suara sampai ke ujung ruangan atau tidak.)

Sebagaimana yang telah saya katakan, Hadhrat Masih Mau'ud as mengadakan pertemuan semacam ini setelah mendapat izin dari Allah *Ta'ala*.² Tujuan utama pertemuan ini adalah semata-mata untuk perubahan akhlak dan ruhani para anggota Jemaat. Tujuan Jalsah ini adalah untuk menjadi satu sarana guna mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, menambah keilmuan dan pemahaman kita, membawa perubahan positif dan menjadikannya bagian dari dalam diri kita, melindungi diri kita dari segala hasrat duniawi, berjanji akan senantiasa menyebarkan ajaran Islam di dunia ini dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk memenuhi janjinya tersebut, serta untuk meningkatkan kasih sayang dan persaudaraan satu sama lain.³

Para pendahulu kita telah memenuhi tujuan-tujuan dari Jalsah tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as. Allah *Ta'ala* telah memberikan karunia yang sedemikian rupa kepada Jalsah di sebuah desa kecil pada masa itu, sehingga pada hari ini, Jalsah serupa diadakan di seluruh Negara di dunia ini dimana Jemaat kita telah berdiri di sana. Tujuan Jalsah yang diadakan hari ini sama persis dengan apa yang telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as ketika Jalsah Qadian pada masa itu dan saya pun telah sampaikan ringkasannya.

² Ainah Kamalaat-e-Islam, Ruhani Khazain jilid 5, h. 611

³ Syahadatul Qur'an, Ruhani Khazain jilid 6, h. 399

Maka dari itu, apabila kita berkumpul pada hari ini untuk meraih tujuan-tujuan tersebut, kita akan termasuk orang-orang yang beruntung karena kita akan menjadi pewaris karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Namun sebaliknya, amat merugi apabila kita atau siapa saja dari kita yang datang ke Jalsah ini menganggap Jalsah ini sama saja seperti pameran atau pertemuan biasa. Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk bergaul dengan orang-orang shaleh dan inilah yang sedang kita lakukan, yaitu berkumpul dan bergaul dengan orang-orang shaleh. Oleh karena itu, setiap Ahmadi yang datang ke sini hendaknya harus senantiasa berusaha untuk memutuskan segala macam hubungan duniawi selama tiga hari ini. Dan bahkan setelah Jalsah ini berakhir pun, alih-alih terbenam dan larut dalam urusan-urusan duniawi, walaupun memang ada pekerjaan, bisnis, mencari nafkah dan kedua-kedua-nya perlu, tapi meski demikian, ia hendaknya berjanji untuk tetap melanjutkan amal-amal shaleh yang dilakukan selama Jalsah ini sehingga dapat terus mendapatkan karunia Allah *Ta'ala*.

Selama tiga hari ini, sibukkanlah diri dalam berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, selain ibadah-ibadah wajib dan nafal lainnya. Sucikanlah pikiran dengan senantiasa mengingat Allah *Ta'ala* dan perhatian kita hendaknya selalu tertuju kepada Allah *Ta'ala*, sehingga dengan begitu ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk. Inilah tujuan ibadah. Dengan selalu mengingat Allah *Ta'ala*, maka hal itu akan menarik perhatian kita untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib. Jika seseorang larut dan sibuk dalam beribadah dengan sebaik-baiknya, maka sebagai akibatnya, ibadahnya itu akan menarik perhatiannya untuk senantiasa berdzikir kepada Allah *Ta'ala*. Setiap orang hendaknya harus memperhatikan perkara ini.

Allah *Ta'ala* telah meletakkan dalam agama Islam satu rukun (pokok mendasar) untuk beribadah kepada-Nya dan walaupun rukun ini tidak wajib untuk setiap umat Muslim di setiap keadaan dan situasi, tetapi setiap tahun, ratusan ribu umat Muslim menjalankan kewajiban ini. Rukun ini adalah kewajiban untuk melaksanakan ibadah haji yang akan dilaksanakan beberapa hari mendatang. Dengan menarik perhatian kita kepada ibadah haji, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepada umat Muslim agar selama hari-hari haji ini, mereka

memusatkan segenap perhatian mereka kepada Allah *Ta'ala* karena tujuan dari ibadah Haji tidak akan dapat terpenuhi tanpa hal tersebut.

Walaupun, dikarenakan nuansa ibadah Haji yang begitu kental, dan suasana selama ibadah haji yang begitu suci, sehingga membuat orang-orang yang menunaikan Haji tidak dapat memikirkan hal-hal lain selain mengingat Allah *Ta'ala*, menyebut-nyebut sifat-sifat-Nya dan memuji-Nya, tetapi Allah juga menarik perhatian kita bahwa dikarenakan begitu padat dan sesaknya jamaah haji, dikarenakan banyaknya orang yang berkumpul di satu tempat secara bersamaan, maka perbuatan-perbuatan jahat pun bermunculan. Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui fitrat manusia. Dia telah menarik perhatian kita kepada tiga keburukan di masa-masa Haji ini yang harus dihindari oleh setiap orang. Kita harus berdoa sepanjang waktu agar Allah *Ta'ala* menyelamatkan diri kita dari berbagai macam godaan setan dan senantiasa memberikan perhatian khusus kepada perkara ini.

Allah *Ta'ala* telah menarik perhatian para jamaah haji perihal tiga buah keburukan⁴, yang pertama, رَفَثٌ *rafatsa*, yang diterjemahkan sebagai percakapan buruk atau tidak senonoh. Maksud *Rafatsa* adalah pembicaraan yang *laghaw* (sia-sia, *bertelete-tele*, perkataan kotor, membicarakan seseorang, cerita-cerita kotor, duduk bercengkrama yang membuang-buang waktu). Semuanya termasuk kategori ini. Oleh karena itu, dengan jelas dalam kalimat ini telah melarang semua pembicaraan yang sia-sia dan tidak berguna seperti itu. Jangan sampai ada yang beranggapan siapa saja yang melakukan hal-hal tersebut ketika sedang menunaikan Ibadah Haji?

Siapa saja yang menunaikan ibadah Haji dengan niat yang suci dan tulus, maka diharapkan agar ia mengorbankan segala sesuatunya demi

⁴ Surah al-Baqarah; 2:198) ۞ الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ ۞ وَأَتَتْهُنَّ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (Musim) Haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.”

Allah *Ta'ala*. Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* bersabda: “Ketika saya menunaikan ibadah Haji, seorang pemuda tawaf bersama dengan saya. Selama tawaf, ia terus saja bernyanyi lagu dari film-film sebagai pengganti dari doa-doa. Dia berasal dari India.”

Saya berkata kepadanya, “Apa yang sedang kamu lakukan?”

Dia berkata, “Saya tidak mengetahui doa-doa yang harus dipanjatkan selama haji. Kami adalah pebisnis. Kami memiliki sebuah toko pakaian yang besar di Kalkutta. Kami bersaing dengan toko pakaian lainnya. Mereka semua pebisnis yang baik. Salah satu diantara mereka pulang dari menunaikan ibadah Haji. Lalu, dia menambahkan gelar ‘Haji’ (sebutan untuk seseorang yang sudah menunaikan ibadah Haji) di depan namanya dan ditulis di papan nama tokonya itu. Hal itu membuat orang-orang semakin tertarik kepada mereka karena toko ini adalah toko milik seorang Haji. Jadi, ayah saya berkata kepada saya bahwa karena ia tidak dapat menunaikan ibadah Haji dikarenakan sakit dan usia yang sudah tua serta alasan-alasan lainnya, oleh karena itu, saya harus pergi menunaikan ibadah Haji sehingga kami bisa mempunyai papan nama dengan gelar ‘Haji’ di depannya. Inilah sebabnya mengapa saya di sini. Saya menunaikan ibadah Haji untuk meningkatkan bisnis kami”

Demikianlah, apabila orang-orang pergi menunaikan ibadah Haji dengan niat dan tujuan seperti itu, maka pikiran apa lagi yang tidak mungkin muncul ketika beribadah atau ketika menghadiri pertemuan-pertemuan seperti ini?

Selanjutnya, Allah *Ta'ala* memberitahukan supaya tidak melakukan *فُسُوقَ* *Fusuuq* (2:198) selama hari-hari Haji. Janganlah lalai dalam hal ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Patuhilah semua perintah Allah *Ta'ala*. Tetaplah berjalan di atas jalan ketakwaan yang telah kalian jalani. Janganlah condong kepada perbuatan-perbuatan yang buruk.

Kemudian, Allah *Ta'ala* memerintahkan kita untuk menghindari *جِدَالَ* *Jidaal* selama ibadah haji (2: 198), yaitu segala bentuk pertikaian dan perselisihan. Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* suatu kali menceritakan, “Jika orang-orang datang ke Jalsah kita dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang telah Allah *Ta'ala* tetapkan untuk mencegah keburukan

selama menunaikan ibadah haji itu, maka *ishlah* (revolusi ruhani) yang sangat luar biasa akan terjadi.”⁵

Tentu, beliau juga meletakkan sebuah prinsip yang fundamental (amat penting) untuk terjadinya suatu reformasi. Kita tidak mengatakan, *Naudzubillah*, kedudukan Jalsah ini sama derajatnya dengan Haji, karena sebagian penentang kita mengatakan bahwa kita pergi ke Qadian untuk menunaikan ibadah Haji. Itu tidak benar. Tetapi, Jalsah ini adalah satu pondasi yang didirikan sesuai dengan petunjuk dari Allah *Ta’ala* demi kemajuan dan perubahan ruhani seseorang. Oleh karena itu, ingatlah hal tersebut.

Jika kita senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip ini di dalam setiap Jalsah, yaitu semata-mata demi meraih kemajuan ruhani dan juga *ishlah* (perbaikan) diri, maka tingkat reformasi dalam diri kita pun akan semakin meningkat. Jalsah bukanlah sebuah ibadah, tapi ini adalah seperti sebuah *Training Camp* (Kamp Pelatihan) yang diadakan untuk kemajuan ruhani. Jika di dalamnya, kita tidak dapat mencegah diri kita dari pembicaraan-pembicaraan yang *laghaw*, caci makian, kata-kata kotor, dan obrolan-obrolan serta cerita yang sia-sia, maka kita tidak akan dapat meraih tujuan dari Jalsah itu. Kita harus menghindari semua hal itu. Jika kita bisa terhindar dari pembicaraan yang sia-sia dan dari juga obrolan-obrolan yang sia-sia, maka suasana yang penuh dengan ketenangan, kedamaian dan juga ketakwaan, akan tercipta dan dengan begitu, maka tujuan dari Jalsah pun akan dapat diraih.

Seseorang harus menghindari Fusuq, yaitu dosa karena kita keluar dari ketaatan kepada Allah *Ta’ala*. Ini merupakan perkara yang sangat penting. Jika kita datang ke sini untuk tujuan ruhani, maka kita harus berupaya sekuat tenaga untuk senantiasa taat kepada Allah *Ta’ala*. Ringkasnya, bersamaan dengan mengamalkan ajaran-ajaran Al Quran di dalam diri kita masing-masing, kita juga harus melaksanakan kewajiban kita untuk beribadah kepada Allah dan mengamalkan perintah-perintah Allah *Ta’ala* lainnya.

Kita diperintahkan secara keras oleh Allah *Ta’ala* untuk menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak

⁵ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 23, h. 566-567

hubungan persaudaraan yang membuat tali persaudaraan tersebut terus terputus selama bertahun-tahun lalu terkadang timbul pertikaian dan perselisihan diantara mereka.

Tujuan Jalsah yang telah disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* pada dasarnya meliputi tiga hal tadi, yaitu kita mendapatkan kesempatan bagi reformasi akhlak kita, reformasi diri kita dan mencegah segala perilaku-perilaku buruk serta memberikan perhatian kepada Allah *Ta'ala* dan memberikan satu perhatian khusus untuk bertingkah laku sesuai dengan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh ketaatan, menciptakan satu hubungan persaudaraan yang dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang dengan saudara-saudara ruhani dan kita harus menghilangkan segala bentuk keegoisan dan juga ketidakharmonisan.

Ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyaksikan suatu waktu, orang-orang tidak menaruh perhatian sebagaimana mestinya untuk memenuhi hak-hak orang lain dan egoisme telah meliputi beberapa orang anggota sedemikian rupa sehingga perkara kecil bisa berakibat adu pendapat dan perdebatan, maka beliau *as* menyatakan rasa ketidaksukaan beliau dengan tidak mengadakan Jalsah pada tahun itu.⁶

Oleh karena itu, setiap orang yang ikut serta berpartisipasi dalam Jalsah hendaknya selalu ingat bahwa dia harus memberikan perhatian kepada perubahan dalam dirinya, daripada menghabiskan waktu dengan melakukan perbuatan sia-sia. Dia harus mendengarkan seluruh acara di Jalsah guna memenuhi tujuan kehadirannya di Jalsah tersebut. Topik-topik perihal perubahan akhlak dan ketakwaan dapat ditemukan di semua pidato-pidato yang disampaikan di Jalsah ini. Tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan apa-apa sama sekali karena, para ulama Jemaat senantiasa menyampaikan atau paling tidak, mengingatkan kembali hal-hal yang berkenaan dengan Islah tersebut. Oleh karena itu, orang yang hadir di Jalsah harus mendengarkannya dengan penuh antusias.

Untuk meningkatkan keruhanian seseorang, maka sangat perlu untuk melaksanakan ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Selain itu, perlu juga

⁶ Syahadatul Qur'an, Ruhani Khazain jilid 6, h. 394

ada perhatian khusus untuk memenuhi hak-hak orang lain. Jangan sampai ada perdebatan atau pertikaian yang terjadi di dalam Jalsah. Untuk meraih karunia yang hakiki dari Jalsah ini, pertanyaannya bukanlah apakah telah terjadi pertikaian atau tidak. Tapi, demi meraih karunia yang sesungguhnya serta untuk mendapatkan manfaat dari doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud as, jika memang ada pertikaian yang terjadi sejak sebelum Jalsah, maka bukannya bertikai di Jalsah ini, tapi justru mereka harus berdamai satu sama lain dan mengakhiri perselisihan diantara mereka itu. Hilangkanlah ego kalian.

Saya tahu setiap tahun di Jalsah, terkadang ada rasa ketidaksenangan diantara orang-orang terhadap beberapa keluarga dan beberapa orang karena perselisihan-perselisihan yang sudah lama terjadi sehingga mereka menjauh satu sama lain. Setiap orang datang ke Jalsah ini dan apabila dua orang yang sebelumnya telah bermusuhan lalu mereka bertemu di Jalsah, maka mereka pun mulai bertikai.

Setiap Ahmadi datang ke Jalsah ini. Kita tidak bisa mengatakan kenapa dia datang ke Jalsah ini, kenapa dia tidak datang. Diantara orang-orang yang saling bertikai itu, ada laki-laki dan juga perempuan, dan ketika saling berpapasan, mereka menunjukkan rasa ketidaksenangan dan permusuhan. Terkadang, sambil berjalan, seseorang dengan sengaja melontarkan perkataan menyinggung dan ditujukan kepada lawannya itu. Dan lawannya, yang memang sebelumnya juga memendam rasa permusuhan kepada orang itu, membalas perkataannya itu, hingga timbul perkelahian diantara mereka. Dengan perbuatan mereka tersebut, mereka telah keluar dari ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

Jika seseorang tidak bisa mengontrol emosinya, maka lebih baik mereka keluar dari arena Jalsah dan tidak ikut serta dalam Jalsah ini. Hanya ada segelintir orang saja yang berbuat semacam itu, yang pada akhirnya telah mencemarkan nama baik Jemaat. Dengan perilaku mereka tersebut, bukannya mendapatkan keberkatan-keberkatan dari Jalsah ini, mereka justru akan mendapatkan murka Allah *Ta'ala*. Apakah Allah *Ta'ala* akan menyukai orang-orang mukmin seperti itu, yang datang dan berkumpul di Jalsah ini, bukannya untuk meraih kemajuan ruhani tapi justru menciptakan kekacauan dan keburukan?

Ketika Allah *Ta'ala* berfirman perihal orang-orang yang meraih kesuksesan, setelah menyebutkan mereka yang merendahkan diri dalam shalat mereka, Dia menyebutkan juga orang-orang yang berusaha mencegah perbuatan-perbuatan yang *laghaw*. Allah *Ta'ala* berfirman, **قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ*الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ*وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ**

اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ “Kesuksesan pasti datang kepada orang-orang beriman, yang khusyu’ dalam shalat mereka dan yang menghindarkan dari dari hal yang sia-sia...”(23: 2-4)

Hendaknya kita datang ke sini semata-mata dengan tujuan keruhanian. Hampir semua orang ikut serta dalam shalat dan doa, akan tetapi Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada kita untuk mendirikan shalat dengan penuh kerendahan hati, kekhusuan dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*, bukan untuk tujuan ingin dilihat oleh orang lain.

Menciptakan persatuan merupakan salah satu tujuan shalat berjamaah. Hadir di depan Allah *Ta'ala* sebagai satu kesatuan sehingga keruhanian dan keimanan dari satu orang dapat menular dan diserap oleh orang lain. Mereka yang mendirikan shalat dengan penuh kerendahan hati dan tunduk sujud di hadapan Allah *Ta'ala*, maka dampaknya juga akan berpengaruh kepada mereka yang imannya lemah, yang berada di dekatnya. Tapi hal itu baru dapat terjadi apabila shalat mereka dilaksanakan dengan penuh kerendahan hati dan ketaatan kepada Allah *Ta'ala*.

Beberapa orang menulis kepada saya bahwa mereka merasakan satu kenikmatan khas ketika shalat di Jalsah ini. Setiap orang harus berusaha untuk meraih kenikmatan tersebut sehingga mereka termasuk ke dalam orang-orang beriman yang akan mendapatkan kesuksesan dan kejayaan. Allah *Ta'ala* telah menciptakan berbagai macam sarana untuk dapat meraih kesuksesan. Kesuksesan yang sejati hanya akan dapat diraih dengan menggunakan sarana-sarana tersebut.

Dari ayat yang saya tilawatkan, jelaslah bahwa sarana kedua yang telah Allah *Ta'ala* sebutkan adalah menghindari hal-hal yang *laghaw* (sia-sia). Setiap Ahmadi harus memberikan perhatian yang khusus kepada hal ini, baik selama berlangsungnya Jalsah dan juga setelah berakhirnya Jalsah ini. Ketika menjelaskan mengenai *al-laghaw*, Hadhrat

Khalifatul Masih I *ra* bersabda, “Semua hal ini dapat dikategorikan termasuk ke dalam perbuatan *laghw*, yaitu segala bentuk kebohongan, setiap jenis dosa, bermain kartu, judi, gosip dan mencari-cari kesalahan orang. Semua itu termasuk ke dalam perbuatan yang *laghw*.”⁷

Beliau *ra* memberi contoh permainan kartu dan judi; yang mengingatkan saya pada sebuah gambar yang dikirim di WhatsApp, dimana lingkungan ruhani dan tempat-tempat yang suci tidak memiliki pengaruh apapun bagi sebagian orang. Saya telah menyebutkan contoh tentang orang-orang yang menunaikan ibadah Haji. Gambar yang saya maksud tadi ialah gambar mereka yang sedang melaksanakan l'tikaf. Beberapa orang di gambar itu sedang membaca Al Quran dan buku-buku lainnya, sedangkan sebagian lainnya bermain kartu di sebuah tempat di mesjid itu yang dapat dilihat oleh orang-orang.

Dilihat dari komentar orang-orang tentang gambar tersebut, tampaknya kejadian itu terjadi di masjid Nabawi. Begitulah keadaan beberapa orang yang tidak dapat menahan diri untuk berbuat *laghw*, meskipun sedang berada di tempat ibadah yang suci, padahal mereka sendiri menyatakan diri sebagai orang-orang Muslim yang sesungguhnya, sedangkan orang Ahmadi adalah kafir. Sebenarnya, orang-orang ini sedang mengolok-olok Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang lebih dzalim dibandingkan dengan apa yang mereka lakukan itu. Jika kita melihat contoh tersebut dari orang lain (ghair Ahmadi), kita harus mengambil pelajaran dari mereka agar hal yang sama tidak terjadi di antara kita. Pada saat bersamaan, kita juga harus memusatkan perhatian kita untuk menghindari segala bentuk perbuatan *laghw*.

Pada satu kesempatan, Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda, mengenai perbuatan *laghw*, “Orang yang merdeka ialah yang terbebas dari perbuatan dan perkara-perkara sia-sia, obrolan sia-sia, majelis-majelis yang sia-sia, hubungan yang sia-sia dan pergaulan yang sia-sia.”⁸

Hadhrt Masih Mau'ud *as* telah menjelaskan semua bentuk *laghw* tersebut. Segala hal yang telah disebutkan oleh Hadhrt Masih Mau'ud *as* tadi saling berkaitan satu sama lain. Satu perbuatan *laghw* akan

⁷ Haqaiqul Furqan, jilid 3, h. 171

⁸ Zhamimah Barahin Ahmadiyah, *hishshah pancjam*, Ruhani Khazain jilid 21, h. 198

membawa kita melakukan perbuatan *laghw* lainnya. Dan jika kita merenungkan hal itu, semua perbuatan-perbuatan yang *laghw*, majelis-majelis yang *laghw*, semua itu timbul dikarenakan kita bergaul dengan orang-orang yang *laghw* juga dan ikut duduk dalam majelis-majelis mereka. Terkadang, emosi mereka timbul hanya karena hal-hal sepele.

Saya telah berikan contoh mengenai orang-orang yang bermain kartu ketika *i'tikaf*. Mereka duduk-duduk di mesjid untuk *i'tikaf* tapi bukannya memenuhi kewajiban-kewajiban untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala*, mereka justru terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang sia-sia. Orang yang duduk bersama mereka akan sama seperti orang-orang yang berbuat *laghw* itu. Majelis-majelis yang terdapat orang-orang semacam itu akan merusak orang lain juga, bahkan ketika mereka sedang duduk di mesjid sekalipun. Harus timbul perubahan positif di dalam diri orang-orang yang datang ke Jalsah ini, bukan hanya pada hari-hari berlangsungnya Jalsah saja, tetapi juga setelah Jalsah, agar orang-orang yang berkumpul bersama kita adalah orang-orang yang terhindar dari segala perbuatan *laghw*. Orang-orang yang termasuk ke dalam golongan tersebut tidak akan pernah ditolak. Mereka adalah orang-orang yang diterima oleh Allah *Ta'ala*. Akhlak kita harus luhur dan standar kejujuran kita seyogyanya meningkat sedemikian rupa sehingga membawa dampak perubahan yang positif kepada orang-orang yang melihat amalan kita.

Pada satu kesempatan, Hadhrat Masih Mau'ud *as* menasehati kita, “Ada satu hal penting lainnya yang perlu disampaikan yaitu Jemaat kita hendaknya senantiasa menaruh perhatian untuk menjaga mulut kita dari mengucapkan perkataan-perkataan yang *laghw*. Mulut merupakan beranda tubuh kita. Dengan menyucikan mulut kita, seolah-olah Allah *Ta'ala* telah hadir di beranda rumah (tubuh) kita. Ketika Allah *Ta'ala* telah berada di beranda rumah kita, maka tidak mungkin Dia tidak masuk ke dalam rumah kita kita.”⁹

Apa itu beranda? Itu ada di pintu utama atau *main gate* (gerbang utama) sebuah rumah. Ketika Allah *Ta'ala* sampai di depan pintu rumah kita, pasti Dia akan masuk ke dalam rumah kita itu. Tidak ada

⁹ Malfuzhat, jilid 3, h. 245-246, edisi 1985, UK

yang meragukan hal itu. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* akan semakin mendekat kepada orang-orang yang menghindarkan diri mereka dari segala perbuatan *laghw*, orang-orang yang memperlihatkan akhlak yang luhur dan menggunakan bahasa yang sopan. Jika hal itu dilakukan dengan dawam, maka Allah *Ta'ala* akan memperlihatkan karunia-Nya kepada orang-orang seperti itu dan menjadikan mereka sebagai milik-Nya. Inilah maksud dari kedatangan Allah *Ta'ala* di rumah, yaitu Dia menjadikan hambanya itu sebagai milik-Nya. Ketika Allah *Ta'ala* menjadikan seseorang milik-Nya, maka ia akan mendapatkan taufik untuk semakin meningkat dalam hal ibadah dan kebaikan. Jadi, kebaikan akan menghasilkan kebaikan juga dan pintu kedekatan kepada Allah *Ta'ala* akan senantiasa terbuka.

Kita datang ke sini, sebagaimana yang telah saya sampaikan, untuk meraih ridha Allah *Ta'ala* dengan membawa perubahan positif dalam diri kita. Jika ini yang menjadi tujuan kita, tujuan tersebut tidak akan dapat diraih hanya dengan mendengarkan ceramah-ceramah keilmuan saja, tapi tujuan itu baru akan diraih apabila kita menciptakan perubahan dalam diri kita. Demi terjadinya perubahan hakiki dalam diri kita itu, maka sambil berusaha memenuhi hak-hak Allah *Ta'ala*, kita juga harus memenuhi hak-hak orang lain dengan cara yang sebaik-baiknya serta senantiasa berusaha agar terhindar dari hal-hal yang *laghw*. Perlu ada perhatian khusus terhadap nasehat ini.

Ini merupakan sebuah karunia Allah *Ta'ala* sehingga Dia telah melindungi kita dan menutupi segala kelemahan dan kekurangan kita dari orang-orang luar (*ghair Ahmadi*). Jika setiap orang dari antara kita mengintrospeksi diri kita masing-masing, maka kita akan mendapati banyak sekali kelemahan-kelemahan dalam diri kita. Berapa banyak kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri kita jika dibandingkan dengan standar yang dikehendaki oleh Hadhrat Masih Mau'ud as? Kelemahan-kelemahan ini dapat mencemarkan nama baik Jemaat ini dan juga Hadhrat Masih Mau'ud as. Oleh karena itu, Hadhrat Masih Mau'ud as telah memberikan nasehat kepada Jemaat beliau berikut ini,

“Dengan menghubungkan diri kalian dengan kami, janganlah kalian cemarkan nama baik kami.”¹⁰

Jika standar akhlak kita tidak baik, maka kita dapat mencoreng nama baik Hadhrat Masih Mau’ud as. Jika kita terperangkap dalam hal-hal yang laghw, maka kita bisa merusak nama baik Hadhrat Masih Mau’ud as. Oleh karena itu, tanggung jawab yang sangat berat kini berada di pundak kita, para Ahmadi. Kita harus mengintrospeksi diri kita masing-masing. Sebagai contoh, Hadhrat Masih Mau’ud as menasehati, “Orang-orang yang menginginkan keteguhan dalam keimanan mereka, maka mereka harus meningkatkan amalan-amalan shaleh mereka. Ini semua adalah perkara-perkara ruhani dan sebuah perbuatan yang nyata akan berdampak kepada aqidah mereka.”¹¹

Jadi, tidaklah cukup dengan hanya mengatakan, “Dari segi aqidah, saya seorang Ahmadi.” Jika ada perbuatan yang tidak baik, jika ada perbuatan yang tidak mencerminkan akhlak luhur, maka perlahan demi perlahan, kelemahan-kelemahan dalam mengerjakan amal shaleh akan berdampak kepada kelemahan ruhani. Kemudian, berkenaan kepada shalat, beliau bersabda, “Dirikanlah shalat dengan penuh kekhusyuan dan berdoalah.”¹² Oleh karena itu, ciptakanlah kekhusyuan dalam shalat-shalat kita, khususnya dalam 3 hari ini, sehingga hubungan kita dengan Allah *Ta’ala* menjadi semakin kuat. Tujuan utama dari hadir di Jalsah ini adalah agar keruhanian kita semakin meningkat.

Untuk menarik perhatian kita ke arah hubungan yang baik dengan sesama dan menjaga perasaan orang lain, beliau bersabda, “Sebagaimana kalian memperlakukan anak-anak kalian dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, perlakukanlah juga saudara-saudara ruhani kita dengan cara seperti itu. Seseorang yang tidak memiliki akhlak yang baik, saya khawatir akan keimanannya karena dalam dirinya telah timbul benih-benih kesombongan.”¹³

Seseorang yang sombong tidak akan dapat menjadi seorang yang tulus orang lain dalam arti yang sebenarnya. Janganlah membatasi

¹⁰ Malfuzhat, jilid 1, h. 146, edisi 1985, UK

¹¹ Malfuzhat, jilid 6, h. 366, edisi 1985, UK

¹² Malfuzhat, jilid 6, h. 367, edisi 1985, UK

¹³ Malfuzhat, jilid 6, h. 369, edisi 1985, UK

kebaikan kalian hanya kepada umat Muslim saja, tetapi jadilah seseorang yang bermanfaat bagi setiap orang, apakah dia seorang Muslim ataukah non Muslim...” Jadilah orang yang bermanfaat bagi setiap orang. Allah *Ta’ala* adalah Tuhan bagi setiap orang. Dia bukan hanya Tuhan bagi umat Muslim saja. Allah *Ta’ala* adalah Tuhan bagi setiap orang, siapapun dia dan agama manapun dia.”

“Iya, secara khusus bersikaplah simpati bagi umat Muslim.” (Secara umum bersimpatilah terhadap sesama manusia. Secara khusus, bersimpatilah terhadap umat Muslim.) Secara lebih khusus lagi, tingkatkanlah hubungan dengan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang shaleh.”¹⁴

Inilah nasehat yang dapat membuat diri kita menjadi seseorang yang membawa perubahan ruhani dalam diri. Dalam diri kita akan timbul hasrat memberikan manfaat kepada orang lain. Kita akan menjadi orang-orang yang akan menghilangkan kesombongan dari dalam hati kita. Kita akan menjadi orang-orang yang berbicara dengan orang lain dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, seperti yang kita lakukan kepada anak-anak kita. Jika kita memiliki semua itu dalam diri kita maka kita akan dapat terhindar dari segala masalah-masalah yang terkadang menempatkan diri kita dalam ujian dan juga cobaan.

Sebagaimana yang saya katakan, hal-hal seperti itu pun terjadi di Jalsah ini. Saya akan katakan sekali lagi bahwa tujuan kita berkumpul di sini ialah untuk meningkatkan ruhani dan akhlak kita. Kita akan dapat memenuhi tujuan tersebut apabila kita menaruh perhatian pada usaha-usaha tidak kenal putus untuk memenuhi hak-hak Allah *Ta’ala* dan manusia. Oleh karena itu, di dalam hari-hari ini, ingatlah selalu hal tersebut. Semoga Allah *Ta’ala* memberikan taufik kepada setiap orang untuk dapat mengamalkannya.

Bekerja samalah dengan panitia dalam Jalsah ini. Jika dikarenakan suatu hal, terjadi keterlambatan di pintu masuk karena proses pemeriksaan, hendaknya kita bersabar. Bekerja samalah dengan para sukarelawan, baik laki-laki atau perempuan, pemuda-pemudi, yang jumlahnya sangat banyak ini dan bantulah mereka. Janganlah melihat

¹⁴ Malfuzhat, jilid 6, h. 371, edisi 1985, UK

berapa umur mereka, tapi hendaknya melihat pada tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada mereka. Dengarkanlah apa yang mereka katakan agar pekerjaannya dapat cepat selesai, dan kalian pun harus menuruti apa yang mereka perintahkan. Berdoalah untuk mereka agar Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada mereka untuk mengerjakan pekerjaan mereka dengan sebagaimana mestinya.

Semoga kita mendapatkan karunia yang hakiki dari pertemuan ini dan menjadi pewaris dari doa-doa Hadhrat Masih Mau'ud as. Aamiin.

Ulasan Mengenai Jalsah Salanah Jerman

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 09 September 2016 di Baitus Sabuh, Frankfurt, Jerman.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jemaat Ahmadiyah Jerman berhasil menyelesaikan seluruh program Jalsah selama tiga hari dan berakhir pada hari Minggu lalu. Upaya-upaya telah dilakukan sepanjang tahun untuk menyiapkan Jalsah Salanah. Ratusan pekerja sukarelawan memulai pekerjaan mereka lebih cepat, namun ketika Jalsah Salanah telah dimulai, kita rasakan sepertinya Jalsah berakhir secara tiba-tiba. Tiga hari berlalu dalam sekejap mata. Orang-orang yang tinggal di luar Jerman mungkin berpikiran Jalsah di sini dilaksanakan di sebuah aula

bangunan yang sangat besar. Segalanya telah dipersiapkan sebelumnya, lantas apalagi upaya yang harus dilakukan oleh para sukarelawan?

Saya katakan, meskipun itu benar bahwa Jalsah diadakan di aula yang sangat besar, namun tetap saja ada upaya-upaya sementara yang harus dilakukan dan ini memerlukan kerja keras juga. Meskipun aulanya besar dan luas, namun diperlukan pengaturan sementara untuk tidur, memasak, dan menyiapkan makanan serta menyajikannya.

Lalu, ada banyak pengaturan sementara yang harus dilakukan. Semua pengaturan ini dilakukan selain urusan gedung utama dan tenda-tenda yang didirikan, misalnya pengaturan tempat duduk di dalam aula, *sound system* dan banyak lagi hal lain yang harus diatur yang dilakukan oleh para sukarelawan yang sebagian besarnya adalah Khuddamul Ahmadiyah, Lajnah Imaillah dan sebagian dari Ansar juga. Kemudian selama berlangsungnya Jalsah, kegiatan memasak, menyediakan makanan, kebersihan, parkir, keamanan, check-in, *sound system* dan lain sebagainya dilakukan sementara waktu di hari-hari Jalsah sebagaimana saya telah katakan.

Selanjutnya MTA, dari studio-studio mereka dari dalam kemah, mengatur dan menyiarkan banyak program seiring dengan berlangsungnya Jalsah. Semua hal ini dilakukan oleh para sukarelawan yang diantara mereka adalah para pria, para wanita, anak-anak muda, para remaja dan anak-anak. Semua sukarelawan ini pantas untuk didoakan terutama oleh para peserta Jalsah dan secara umum oleh para Ahmadi yang tinggal dimana saja di dunia, bagaimana Allah *Ta'ala* melalui para sukarelawannya menyediakan bagi mereka berbagai hal yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi, mendengarkan dan melihat keberlangsungan Jalsah. Karena itu, para sukarelawan berhak akan penghargaan dan terima kasih dari kita semua. جزاهم الله تعالى Semoga Allah memberikan pahala yang berlimpah kepada mereka.

Saya juga berterima kasih kepada kalian semua yang telah membuat acara Jalsah ini berhasil dalam segala hal dan mendapatkan kesempatan untuk melayani para tamu Hadhrat Masih Mau'ud as dengan seluruh kemampuan mereka. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan mereka kemampuan untuk melayani dengan lebih baik di masa depan. Di satu segi, Jalsah ini menjadi sarana *Tarbiyat* (pendidikan dan

pelatihan) bagi kita, terutama bagi para peserta Jalsah dan secara umum bagi mereka yang menyaksikan MTA. Di sisi lain, Jalsah ini menjadi sarana penyebaran pesan Tabligh kepada para Non Ahmadi dan Non Muslim yang menghadiri Jalsah dan orang-orang lain yang terhubung dengan Jemaat atau menyaksikan MTA.

Hal ini yang banyak Ahmadi jelaskan bahwa para Non Ahmadi dan Non Muslim yang terjalin perhubungan dengan mereka telah menjadi lebih kuat ikatannya dengan Jemaat karena Jalsah ini. Dan banyak dari mereka yang Non Ahmadi menjadi lebih dekat dengan Jemaat dan perhatian mereka lebih bertambah untuk mengetahui tentang Jemaat. Lingkungan Jalsah mengesankan beberapa orang peserta non Ahmadi dan non Muslim sehingga mereka berbaiat dan masuk Jemaat Ahmadiyah yang merupakan Islam sejati. Karena itu, ada rahmat dan berkah tak terbilang dari Jalsah yang terbukti dan tersampaikan di setiap Jalsah di semua negara.

Jalsah Jerman juga menciptakan banyak kesan yang demikian bagi para pengunjung non Ahmadi. Hari ini saya akan membacakan beberapa dari kesan tersebut. **Sejak beberapa tahun yang lalu (dua atau tiga tahun lalu), program Baiat juga ditambahkan ke dalam Jalsah Salanah Jerman. Tahun ini orang-orang dari 14 negara yaitu 84 pria dan wanita berbaiat** dan masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah yang merupakan Islam sejati. Ada beberapa orang dari mereka yang hatinya cenderung kepada Ahmadiyah karena berlangsungnya Jalsah, lingkungannya dan juga tingkah laku dan perlakuan yang baik dari para Ahmadi.

Tn. Ibrahim Musaib dari Bosnia berkata: “Ahmadiyah ialah kebenaran sesuai dengan ajaran Al-Quran. Khotbah Jumat Khalifah dan ceramah-ceramah lainnya membuat saya terkesan dan saya mendapat jawaban semua pertanyaan saya. Hati saya mendapatkan kepuasan dan saya berbai’at dan masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah. Saya ingin menjadi pelayan Khalifatul Masih dan ingin dekat dengan beliau. Saya terkesan oleh organisasi Ahmadiyah, juga kecintaan dan perdamaian (yang disembarkannya).”

Seorang teman Jemaat yaitu Tn. Riaz dari Irak dan tinggal di sini berkata: “Saya diperkenalkan kepada Jemaat oleh seorang

Ahmadi. Saya menghadiri dua pertemuan di Jamiah Ahmadiyah dengan keluarga saya di pertemuan-pertemuan dengan orang-orang Arab. Lalu saya diperkenalkan tentang kepercayaan-kepercayaan Ahmadiyah lewat Mubaligh lokal. Kepercayaan-kepercayaan ini adalah baru bagi saya dan didasarkan oleh kebenaran dan menyentuh hati saya. Lalu saya menghadiri Jalsah Salanah yang membuat saya takjub melihat pengorganisasian yang terbaik, semangat melayani, nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan dan kekerabatan diantara orang-orang dari negara-negara yang berbeda.

Saya rasa hal ini tidak dapat dilihat di tempat lain selain di Jemaat Ahmadiyah. Di sini saya melihat cinta kasih di mana-mana. Khotbah Khalifah mencerminkan ketulusan perasaan yang terdalam. Saya mendeklarasikan dalam sumpah bahwa gambaran Islam sejati adalah di sini dan bukan di tempat ataupun aliran Islam yang lain. Setelah melihat semua ini, keluarga saya dan saya sendiri tidak ragu lagi menerima Ahmadiyah. Dan ketika kami kembali kepada kerabat kami dan memberitahukan mereka bahwa kami telah menerima Ahmadiyah, pada hari itu mereka berkata, ‘Kenapa kalian tidak mengajak kami bersamamu? Kami juga ingin mengalami keindahan yang kalian alami dan bergabung ke dalam Jemaat ini.’”

Lantas ada lagi seorang teman Jemaat yaitu Tuan Salman yang berkata: “Saya diperkenalkan oleh Jemaat oleh seorang Ahmadi dan saya sangat terkesan dengan akhlak beliau. Jadi saya ingin mengetahui lebih banyak tentang Jemaat dan untuk itu saya menghadiri Jalsah Salanah; dan lingkungan Jalsah sangat membuat saya terkesan. Saya tidak pernah melihat acara pertemuan yang begitu terkoordinir dalam hidup saya. Saya belum pernah melihat di tempat lain akhlak orang-orang yang melayani dalam Jalsah yang melaksanakan tugas mereka dalam lingkungan kecintaan dan rasa hormat. Semua keindahan ini hanya dapat dilihat di Jemaat Ahmadiyah dan karena itulah saya mengumumkan penerimaan saya akan Ahmadiyah hari ini.” Karena itulah ia berbai’at dan masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah.

Ahmadi harus menjadi contoh dalam akhlak dan tindakan moral yang baik – karena hal ini akan menjadi pertimbangan yang sehat dalam penyebaran ajaran Jemaat.

Selanjutnya, ada seorang Bosnia, Mr. Byran, ia berkata: “Ini adalah pertama kalinya saya menghadiri Jalsah Salanah dan mengalami Ahmadiyah dan diperkenalkan kepada Jemaat. Jemaat ini adalah Jemaat sejati yang sesuai dengan ajaran jalan yang benar dan lurus. Ketika saya mendengar langsung dari Khalifah, saya memutuskan untuk berbaiat”.

Demikianlah bagaimana orang tersebut Baiat dan masuk ke dalam Jemaat. Lebih jauh Tuan Byran berkata: “Sekarang saya merasa beruntung bahwa Khalifah membuat saya dekat dengan beliau dengan kata-kata beliau. Sekarang saya bagian dari Jemaat dan berjanji akan menyebarkan pesan ini lebih jauh ke orang-orang lain.”

Salah seorang tamu dari Belgia, Tn. Ghrio, ia berkata: “Saya tidak pernah melihat acara perkumpulan yang semegah ini, sebuah perkumpulan ruhani dan sepertinya kita telah saling mengenal satu sama lain sejak waktu yang lama. Pertama-tama saya berbai’at lewat surat, namun hari ini karena keinginan saya yang besar dan rasa takut, jantung saya berdetak lebih kencang di dada saya. Saya akan katakan hal ini kepada semua Muslim bahwa Jemaat ini adalah Islam sejati. Karena itu masuklah ke dalam Jemaat Ahmadiyah, Islam sejati. Tidak dapat saya percaya bahwa saya ada di depan Khalifah untuk berbaiat. Saya ingat ketika usia saya sekitar 14 tahun, saya mendengar sebuah Hadis dari para ulama bahwa Mahdi Al-Muntazhar (Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu) akan turun. Hari ini keinginan saya terpenuhi. Saya melihat segalanya dengan mata kepada saya sendiri.”

Jalsah menjadi sarana diam-diam penyebaran Jemaat atau lingkungan dalam Jalsah juga menjadi sumber penyebaran ajaran Jemaat. Khotbah-khotbah yang disampaikan dalam Jalsah menjadi sumber penyebaran ajaran Jemaat dan mempengaruhi hati banyak orang. Karena itulah segala tindakan kita, dan bukan hanya khotbah-khotbah harus sedemikian rupa sehingga menyentuh hati orang lain. Semua Ahmadi harus membuat tindakan dan perilaku mereka sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi orang lain. Dan hal ini haruslah dilaksanakan tidak hanya untuk pamer kepada orang lain. Namun dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, segala tindakan dan perilaku kita haruslah merupakan gaung dari hati dan keyakinan kita.

Orang-orang Eropa yang menghadiri Jalsah kita sangat terkesan dengan Jalsah kita. Beberapa dari mereka mungkin tidak menerima Ahmadiyah, namun memiliki kesan baik terhadap Jemaat. Beberapa dari mereka menjadi 'duta Jemaat' dan juga menyebarkan ajaran Jemaat. Tahun ini, banyak delegasi datang dari banyak negara yang berbeda. Diantara delegasi-delegasi tersebut, ada yang datang dari Lithuania, Latvia, Makedonia, Bosnia, Albania, Romania, Kosovo, Bulgaria, Kazakhstan, Malta, Belgia, Kroasia dan Hungaria. Para delegasi ini juga mengadakan pertemuan dengan saya.

Seorang wanita dari **Lithuania, Nona Maria, seorang Project Manager** di sebuah firma Akuntan Legal berkata: "Menghadiri Jalsah ini merupakan pengalaman bagus dalam hidup saya. Untuk pekerjaan saya, saya sering bertemu para Muslim dari Pakistan, Iran, Irak dan Dubai. Teman-teman saya selalu mengatakan bahwa Islam agama terorisme. Namun, setelah menghadiri Jalsah saya terpaksa mempercayai bahwa para Muslim adalah orang-orang yang sangat baik dan saling menolong. Selama berlangsungnya Jalsah saya merasa seperti tinggal di rumah saya sendiri. Jadi saya akan kembali dan saya akan mengubah pendapat teman-teman saya."

Ada juga seorang tamu dari Lithuania, Tn. Mess Jebais yang merupakan **Menteri Luar Negeri dari satu wilayah di Lithuania**. Ia berkata: "Jalsah ini adalah acara pertemuan yang sangat bagus dan telah mengubah pemikiran-pemikiran saya tentang Islam selamanya. Sebelum ini saya tidak mendapatkan banyak informasi mengenai Jemaat Ahmadiyah. Orang-orang Jemaat ini sangatlah ramah dan penuh kasih sayang. Di dalam pameran yang diadakan di Jalsah ini, saya suka ide mengenai penulisan Al Quran oleh orang-orang yang berbeda. Hal ini memberikan saya perasaan yang baik melihat orang-orang dari negara-negara yang berbeda berkumpul di satu tempat."

Ada seorang **tamu pemuda dari Belgia yang berasal dari Moroko, Tn. Jalil** berkata: "Ayah saya, Abdul Qadir menerima Ahmadiyah pada Jalsah Salanah Inggris dan beliau membawa saya ke sini untuk menghadiri Jalsah Salanah Jerman. Ini adalah pertama kalinya saya menghadiri Jalsah. Dan sebagai anak muda, saya katakana kepada semua anak muda bahwa mereka harus menghadiri Jalsah Salanah

karena telah meningkatkan keruhanian saya dan saya merasa sangat baik sekali. Kita anak muda, ketika berjalan atau berpapasan dengan orang lain sangatlah jarang untuk mengucapkan salam. Namun dalam Jalsah, setiap orang mengucapkan salam kepada satu sama lain, dan hal ini sangatlah mengesankan. Saya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* yang telah memberikan saya kesempatan untuk menghadiri perkumpulan ruhani seperti ini. Ketika pertama kali saya sampai ke sini, saya berpikir: apa yang akan saya lakukan selama 3 hari? Namn ketika saya ambil bagian dalam berlangsungnya Jalsah dan melihat persaudaraan dan juga rasa penuh kasih sayang serta kepedulian, waktu yang berlalu menjadi tidak terasa dan pada hari ketiga saya berbaik.”

Tn. Tony dari Macedonia, seorang Nasrani dan merupakan seorang teman orang Jemaat berkata: “Saya seorang jurnalis dan telah menghadiri Jalsah Salanah Inggris dan Jerman. Tahun lalu untuk pertama kalinya saya menghadiri Jalsah Salanah UK dan saya sangat terkesan dimana banyak orang menghadiri acara pertemuan yang besar dan segala pengaturan acara tersebut berlangsung dengan sangat lancar. Setiap orang disiplin dan saling menghormati satu sama lain. Pertama, saya pikir mungkin ini kebetulan saja terjadi. Saya bingung atau mungkin saya waktu itu bermimpi. Jalsah ini adalah acara perkumpulan orang-orang yang sangat baik. Lalu pada bulan Agustus saya menghadiri Jalsah Salanah Jerman dan saya percaya bahwa pengaturan dan pelaksanaan Jalsah tersebut adalah sempurna.” Ia lebih lanjut mengatakan: “Usia saya 52 tahun dan belum pernah melihat acara perkumpulan yang bergitu terorganisir. Saya tidak melihat adanya kelemahan baik Jalsah yang di Inggris ataupun yang di Jerman.”

Jurnalis melihat segala sesuatu dengan teliti; namun merupakan keindahan Ahmadiyah bahwa ia melihat hal yang sama dimana saja.

Ada lagi seorang tamu jurnalis **Muslim Non Ahmadi, Tn. Senad** yang berkata, “Saya sangat terkesan dengan pengaturan Jalsah. Ketika saya menerima undangan Jalsah Salanah, saya tidak sadar bahwa acara tersebut akan jadi acara perkumpulan dan pertemuan yang sangat sukses seperti itu. Selama Jalsah berlangsung, ada banyak hal yang meninggalkan akibat positif kepada saya. Ini adalah pertama kalinya dalam hidup saya dimana saya melihat begitu banyak orang

berkumpul dalam satu tempat dan mereka semua menunjukkan adab yang baik. Tidak ada satupun yang memiliki kebencian atau amarah di wajah mereka, atau menganggap orang lain lebih rendah dari mereka. Semua orang berlaku sangat baik kepada saya. Khotbah-khotbah dari Khalifah sangatlah dahsyat dan menyentuh hati orang-orang. Saya terkejut melihat tingkat sangat tinggi dalam kebersihan di lingkungan Jalsah. Meskipun acara pertemuan ini sangatlah besar, namun toiletnya selalu bersih di setiap waktu. Saya ditemani oleh seorang teman yang beragama Kristen yang begitu terkesan sejak pertama kali ia datang ke sini. Selagi saya menulis komentar-komentar saya, teman saya yang beragama Kristen tersebut membaca buku-buku tentang Islam. Inilah bagaimana ia mengetahui tentang Jemaat dan juga mendengarkan syair-syair yang dinyanyikan ketika Jalsah”.

Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, Jalsah adalah sebuah sarana diam-diam bagi penyebaran ajaran Jemaat.

Seorang kawan dari Bosnia yang bernama Dr. Adil berkata: “Semua program dan pengaturan Jalsah sangatlah unik. Sebagai dokter selama paling sedikit 25 tahun, saya telah menghadiri banyak program dan acara; namun tidak pernah melihat pengaturan dan disiplin yang sedemikian di tempat lain. Dasar dari Islam adalah ketaatan dan disiplin dan inilah yang dilihat di sini di Jalsah ini”.

Ada seorang tamu yang bernama Tn. Daniel berkata: “Jalsah ini adalah sumber kehidupan untuk ribuan orang yang keruhaniannya telah mati. Diantara ribuan orang tersebut, saya salah satunya yang dengan menghadiri Jalsah ini, mendapatkan kembali kehidupan ruhani. Meski saya telah berada di Jemaat ini sudah sejak beberapa tahun, namun saya tidak pernah merasakan kehangatan ruhani dalam hati saya seperti saya rasakan kali ini. Dan kini saya telah mendapatkan kehidupan ruhani yang baru.”

Ada seorang tamu non Ahmadi dari Bosnia, Tn. Nurya yang berkata: “Saya telah mendengar dari orang-orang tentang Jalsah namun tidak pernah memiliki kesempatan untuk hadir. Tahun ini setelah menghadiri Jalsah saya memiliki perasaan aneh yang sulit untuk dijelaskan; dan saya merasa saya telah berubah dari dalam diri saya.”

Kemudian perhatikanlah tentang orang-orang datang bukan hanya untuk Jalsah **tapi melakukan test (menguji) pada para Ahmadi guna mencari-cari kekurangan dan kelemahan para Ahmadi.** Salah satu orang yang demikian adalah **Tuan Ammar dari Suriah** yang tinggal di Jerman sini. Ia berkata: “Saya seorang penentang Jemaat Ahmadiyah yang teguh dan datang menghadiri Jalsah kemari untuk mencari-cari kelemahan Jemaat agar dapat mencemarkan nama Jemaat. Untuk itu saya telah sengaja meninggalkan HP saya di atas sebuah meja selama tiga hari, namun tidak ada yang mencurinya. Saya telah dengan teliti memeriksa segala sesuatunya termasuk orang-orangnya, namun tidak menemukan kelemahan apapun dan sekarang saya terpaksa berubah pandangan saya tentang Jemaat ini”.

Tidaklah benar untuk melakukan test (menguji) kepada orang-orang dengan cara begini, karena terkadang seseorang bisa tergoda. Namun sekarang kita mengetahui bahwa beberapa orang datang dengan niat buruk sehingga semua Ahmadi harus berhati-hati.

Ada seorang tamu dari Syria yaitu Tn. Ali yang berkata: “Saya diperkenalkan tentang Jemaat oleh seorang Arab Ahmadi. Saya juga telah menghadiri sebuah pertemuan Tabligh Jemaat tempat terjadi sebuah diskusi yang sangat rinci dan saya mendapatkan kepuasan di sana. Saya menghadiri Jalsah Jerman dengan keluarga saya dan tercengang serta terkagum kagum melihat pengorganisasian oleh Jemaat dan lingkungan keruhanian Jalsah. Merupakan kesempatan yang sangat bagus untuk dapat menghabiskan waktu bersama kalian. Saya berterima kasih atas keramahan, persaudaraan, dan menerima para tamu, juga malam malam penuh pengorbanan dari para sukarelawan untuk melayani para tamu. Memang benar, Jemaat Ahmadiyah adalah sebuah Jemaat Muslim dan menunjukkan ajaran-ajaran Islam yang paling Indah dan memperlihatkannya kepada pihak lain.”

Ada seorang Mubayyin baru dari Rumania, Tn. Furyan berkata: “Saya terkesan dengan perngorganisasian Jalsah. Semua pengaturannya sangat seksama dan terperinci. Segalanya seperti terukur. Sulit mengatakan ada pengaturan yang memiliki kelemahan atau kekurangan. Hal ini memerlukan kerja keras, pengalaman dan perencanaan tahunan untuk mengatur secara sempurna acara

pertemuan yang begitu besar. Anak-anak kecil setelah menyediakan air dengan senyuman di wajah mereka. Mereka akan terbawa perasaan dengan riang seakan-akan menemukan kembali benda berharga mereka yang telah hilang. Bagaimanapun, setiap pekerja hanyut dalam kebahagiaan untuk melayani para tamu. Saya seorang Mubayyin baru dan menghadiri Jalsah untuk pertama kalinya. Pelajaran pertama yang saya pelajari dari Bandara sampai berakhirnya Jalsah ini ialah pelayanan, cinta kasih, dan keceriaan yang harus diikuti untuk diamalkan.”

Orang tersebut juga telah mengikuti Baiat Internasional dan lebih lanjut berkata: “Momen Bai’at adalah momen membahagiakan yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Hati saya merasakan perasaan yang istimewa. Selama baiat saya merasakan bidang magnetis di sekeliling kita yang membuat bulu kuduk dan bulu bulu di tubuh saya berdiri. Dan saya merasa seakan akan kita dikelilingi oleh daya Tarik yang menyerap. Momen bai’at tersebut seperti sebuah mimpi bagi saya.”

Seorang tamu lagi dari Kosovo, Tn. Byran berkata: “Saya telah mendengar dari banyak orang tentang Jalsah namun syukurilah saya sekarang berada di sini dan menjadi saksi mata dari kejadian ini. Saya telah mengamati pengorganisasian dan disiplin, keutamaan akhlak, dan sistem kuat Jemaat.”

Orang tersebut bertanya kepada saya (Hadhrat Khalifah), “Apa rahasia kekuatan Jemaat?” Saya menjawabnya: “Jemaat ini tidak didirikan oleh sembarang manusia. Namun diciptakan sesuai dengan nubuatan Rasulullah saw, dan sesuai dengan janji Allah *Ta’ala* yang dikatakan bahwa akan ada waktu Hadhrat Masih Mau’ud *as* muncul dan ia akan mendirikan sebuah Jemaat. Dengan demikian Jemaat ini diciptakan oleh Allah. Karena itulah engkau melihat semua ini. Jemaat ini diciptakan oleh Allah melalui Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Jemaat ini telah ‘menenun’ para anggota Jemaat dan Khalifahnya dalam sebuah susunan dan telah menciptakan sistem yang sedemikian rupa berkembang dan menyebar di bawah rahmat dan berkat Allah *Ta’ala*. Jika Jemaat ini diciptakan oleh manusia, maka ia telah hancur sekak lama karena selama 125 tahun berdirinya Jemaat ini, banyak sekali upaya dan percobaan untuk menghancurkannya.”

Sebuah delegasi besar terdiri dari 76 orang datang dari Bulgaria. Hanya 25 orang dari mereka yang Ahmadi. Selebihnya Non Ahmadi. Diantara mereka ada yang berprofesi sebagai dokter, pengusaha, pensiunan pejabat tinggi militer, para guru dan juga orang-orang terdidik lainnya. Salah satu dari tamu wanita dari rombongan tersebut, Nona Megda mengatakan, “Di negara-negara Eropa, banyak orang yang bermigrasi dari negara-negara lain. Orang-orang setempat negara itu membenci para imigran (pendatang) ini dan situasi yang tidak mudah dan tidak mengizinkan tercipta dari hal ini.”

Wanita tersebut mengacu kepada petunjuk saya dan berkata, “Petunjuk dan bimbingan Khalifah memberikan kepuasan dalam hati dan merupakan solusi segala masalah yang berkaitan dengan hal ini. Saya sangat terkesan dengan petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan Khalifah tentang hak-hak dan tanggungjawab dari para wanita dan para pria.”

Kita dituntut lebih ketika orang lain terkesan dengan kita. Dan tuntutan tersebut ialah kita harus lebih memahami tanggungjawab kita dari sebelumnya dan juga membuktikan dengan perbuatan kita.

Salah seorang tamu, Tn. Soyandov berkata: “Ini pertama kalinya saya menghadiri Jalsah dan saya telah belajar sesuatu dari setiap khotbah terutama khotbah Khalifah tentang segi-segi kaum wanita yang membuat saya sangat terkesan. Khalifah melukiskan gambaran yang sangat indah tentang Islam dalam khotbah beliau yang amat dibutuhkan saat ini.”

Ada juga delegasi dari Malta. Seorang dokter yang asalnya dari Nigeria diantara mereka berkata: “Ketika waktu dulu saya melakukan kursus selama enam bulan tentang Islam untuk memahami Islam. Setelah kursus yang ini (Jalsah) saya merasa Islam-lah satu-satunya tempat untuk saya. Namun tindakan beberapa umat Muslim menodai gambaran keindahan Islam yang membuat saya khawatir. Namun Jemaat Ahmadiyah satu-satunya organisasi Muslim yang tidak hanya bicara mengenai Islam, namun bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran indah Islam. Jika seluruh umat Muslim yang lain menerima definisi Jihad yang dilakukan oleh Jemaat

Ahmadiyah, maka dunia akan menjadi tempat buaian kedamaian dan cinta kasih; dan persaudaraan akan menang.”

“Jemaat Ahmadiyah meyakini Tuhan adalah Rabbul Alamin (Tuhan bagi sekalian alam) dan tidak membatasi Tuhan hanya untuk kaum Muslim saja – dan inilah yang membawa saya makin dekat kepada Jemaat. Ahmadiyah. Orang-orang yang berkata bahwa Tuhan dulu berfirman namun sekarang tidak - adalah salah; dan Ahmadiyah adalah benar menyatakan bahwa Allah *Ta’ala* juga berfirman dan berkata-kata kepada hamba-Nya saat ini (tidak hanya dulu).

“Saya menghadiri Jalsah Salanah untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya tentang Islam. Setelah menghadiri Jalsah dan mendengarkan pidato-pidato Khalifah terutama pidato di hari kedua yang ditujukan kepada kaum Non Muslim, saya bisa bilang bahwa saya telah mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya.

Definisi jihad yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah harus dicetak dalam sebuah buku dan dibaca oleh para Muslim Non Ahmadi. Demikian juga, Non Muslim harus diinformasikan mengenai realitas Jihad. Sekarang saya akan menyebarkan pesan ini kepada orang-orang Malta dan akan memberitahukan kepada mereka bahwa Islam sesungguhnya adalah dengan Jemaat Ahmadiyah dan Islam adalah pesan perdamaian. Sekarang kita akan bekerja sama dengan para Ahmadi dan menyebarkan pesan Ahmadiyah.”

Ada tiga orang wanita Kristen dari Malta yang juga menghadiri Jalsah. Pada akhir hari kedua, mereka mengatakan kepada Mubaligh yang saat itu bertugas: “Hari ini kalian menempatkan kami dengan para wanita di area khusus wanita. Di sana kami sami amat menikmatinya dengan bebas dan lebih percaya diri. Kami berkeinginan menghabiskan waktu Jalsah yang tersisa di area khusus wanita.”

Demikianlah, sebuah pelajaran bagi para wanita Ahmadi yang berada di bawah pengaruh budaya Eropa. Mereka mengatakan, “Seharusnya tidak ada pemisahan antara para pria dan para wanita – dan mereka semua seharusnya duduk di tempat yang sama.”

Mereka telah membuat rusak pemikiran banyak pria muda.

Seorang pengacara dari Latvia, Tn. Arord berkomentar: “Ini adalah pertama kalinya saya mendapatkan kesempatan menghadiri Jalsah. Sebelum ini saya tidak punya banyak informasi mengenai Jemaat. Namun selama beberapa hari ini, saya belajar banyak tentang Islam. Saya tidak pernah melihat dalam hidup saya orang-orang yang lebih penuh kasih sayang, penuh perhatian dan siap membantu seperti kalian. Menghadiri Jalsah adalah sebuah kehormatan bagi saya. Saya akan berpikir kembali mengenai diri saya sendiri ketika pulang.”

Seorang tamu wanita, Ny. Tina berkomentar: “Pada Jalsah Salanah Jerman, pidato mengenai hak-hak kaum wanita dan kebajikan Nabi Muhammad saw telah memberikan kesan yang mendalam bagi diri saya. Dan kini saya dapat mengatakan kaum wanita memiliki status tinggi dalam Islam. Setelah mendengarkan khotbah hari kedua, saya sangat senang dan terkagum-kagum tentang bagaimana Islam secara indah telah menciptakan keseimbangan antara kaum wanita, dan antara kaum pria dan wanita, dan juga menjelaskan hak-hak mereka. Dari khotbah ini kaum wanita memiliki hak-hak mereka sendiri. Pengetahuan saya tentang Islam telah meningkat berkali-kali lipat.”

Seorang tamu dari Belgia yang berasal dari Senegal berkomentar: “Saya telah menghadiri banyak pertemuan dan program Non Ahmadi. Namun, sistem yang saya lihat di sini tidak pernah saya lihat di tempat lain manapun.” Orang tersebut menyebutkan mengenai sebuah insiden yang terjadi di Jalsah Gah, “Ada orang jatuh dari kursi. Semua panita di Jalsah Gah langsung buru-buru mendatangnya seolah-olah orang itu yang paling penting. Melihat hal ini saya berpikiran di sini setiap orang mendapatkan perhatian dan rasa hormat yang penuh. Setiap orang diperlakukan setara. Bagi saya ini kesaksian dari kebangkitan kembali Islam. Pada saat ini Jemaat Ahmadiyah-lah yang bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sejati”.

Orang tersebut berkomentar lebih jauh: “Saya ingin memberi kesaksian yang lain, yaitu di Eropa kebanyakan polisi menjaga semua acara, atau penjaga-penjaga lokal bisa kelihatan dimana saja selama acara berlangsung. Selama tiga hari ini, meskipun ada sekitar 40,000 orang yang berkumpul di sini, namun tidak ada kegemparan atau tngisan atau insiden buruk yang terjadi. Pun, tidak terlihat hadirnya

polisi lokal. Saya bahkan tidak tahu baju dari polisi-polisi lokal (jika mereka hadir). Inilah bukti Ahmadiyah memahami ajaran sejati Islam dan berlaku sesuai dengan ajaran tersebut. Dan karena itulah lingkungan Jalsah begitu damai.”

Seorang tamu wanita dari Lithuania berkomentar: “Di negara saya, ada ujaran yang mengatakan, ‘Selalu belajar, belajar, dan sekali lagi belajar.’ Dalam tiga hari ini, saya telah belajar banyak tentang Islam dan mendapat kesan Islam memberikan fokus khusus pada hak-hak asasi manusia. Sekembalinya saya ke negara saya, saya akan menyebarkan pesan Islam kepada yang lain. Terlebih lagi, saya berterima kasih kepada Anda sekalian karena dengan Jalsah ini, saya merasakan perubahan besar dalam diri saya. Doa saya semoga Anda semua sukses. Saya harap saya akan datang lagi menghadiri Jalsah.”

Ada seorang tamu **akuntan, Tn. Eraldo**. Ia berkata: “Jalsah Salanah telah menimbulkan kecintaan dan kasih sayang dalam hati saya kepada umat Muslim bahwa mereka menginginkan kedamaian dan bukan perang. ISIS tidak melukiskan secara benar tentang Islam. Apapun yang mereka lakukan ialah atas kehendak pribadi mereka.”

Seorang Mubayyi’ baru bernama Tn. Nadim berkata: “Ini adalah Jalsah saya yang ketiga.” Ini adalah tentang keunggulan akhlak – dan seperti yang saya katakan, para Ahmadi harus memiliki standar akhlak yang tinggi dan hal ini bukan hanya untuk orang di luar Ahmadi atau Mubayin baru saja, namun diantara kita juga harus memiliki hubungan yang penuh kebajikan dan harus menghilangkan segala keluhan seperti yang saya katakan dalam Jalsah juga.

Tn. Nadim berkomentar: “Dua bulan lalu saya datang ke Jerman untuk mencari sebuah pekerjaan. Satu hari saya ingin datang ke *Baitus Sabuuh* untuk sholat. Saya datang dengan taksi dan secara kebetulan supir taksi tersebut seorang Ahmadi. Dan cara ia merangkul saya tidaklah ada bandingannya. Dari hal ini saya percaya peristiwa tersebut merupakan pandangan sekilas dari kasih sayang yang ingin dilihat Hadhrat Masih Mau’ud *as* pada para pengikutnya”.

Seperti yang telah saya sebutkan juga sebelumnya, dengan karunia Allah *Ta’ala*, ada banyak komentar baik lainnya dari para peserta Jalsah. Semata-mata karena anugerah Allah *Ta’ala* yang mana Dia

menutupi kesalahan-kesalahan kita. Namun, beberapa orang telah menarik perhatian kita dan juga menunjukkan kelemahan-kelemahan kita secara tepat. Beberapa peserta mengatakan suara penerjemahan khotbah-khotbah harus diperbaiki karena terdengar suara berisik dan terkadang *mix* (tercampur) dengan bahasa-bahasa lainnya. Saya sendiri pernah mengalami hal ini ketika mendengarkan pidato-pidato para tamu Jerman. Selama terjemahan Bahasa Urdu, bahasa lain tercampur dan terdengar dan sebentar-sebentar *interference* (gangguan) kembali lagi. Para panitia harus memberikan perhatian khusus kepada hal ini, dan bukannya berdalih menghemat anggaran, mereka harus melakukan penyelenggaraan yang lebih baik dan membeli alat-alat yang lebih baik.

Seorang wanita dari Makedonia dalam komentarnya berkata: “Hal ini mungkin tidak patut disinggung, namun saya akan tetap menyebutkan bahwa kami disediakan makanan tertentu yang tidak biasa kami makan. Beberapa dari kami sakit. Makanannya mengandung begitu banyak bumbu yang tidak biasa kami makan sehingga sangat sulit bagi kami untuk memakannya.”

Seharusnya tidak sulit bagi para panitia untuk mengatur makanan terpisah bagi para orang asing karena yang datang hanya sedikit. Kita membuat pasta lantas berpikiran semua orang akan makan pasta – padahal tidak semuanya suka pasta. Orang-orang dari beberapa wilayah menyukai kaldu. Tidak sulit untuk **mencari tahu dari para Mubaligh di wilayah tamu tersebut soal kebiasaan-kebiasaan makan orang setempat**. Perhatian harus diberikan terkait hal ini.

Lantas saya mengetahui satu hal lagi bahwa tenda tamu wanita menjadi penuh sesak karena para wanita dan gadis Ahmadi makan di sana. Para panitia harus memberikan perhatian juga terhadap hal ini supaya para wanita dan gadis-gadis kita seharusnya tidak makan makanan di tenda mereka [para tamu]. Inilah bagaimana akan bisa mudah untuk melayani makanan kepada para tamu.

Ada seorang wanita yang bertanya kepada saya secara langsung tentang sebuah pertanyaan. Namun niat wanita tersebut sangat jelas bahwa ia ingin komplain (menyampaikan keluhan). Ia dengan jelas ingin memberitahu saya bahwa bahkan selama berlangsungnya shalat, penampilan beberapa wanita tidaklah layak. Beberapa dari mereka

tidak mengenakan jilbab dengan benar, beberapa dari mereka masih terlihat rambut mereka atau kepala mereka tidak tertutup secara sempurna. Wanita tersebut (yang melaporkan) mengeluh tepat pada tempatnya. Rambut wanita haruslah tertutup dari depan ke belakang.

Beberapa ibu telah menulis surat kepada saya mungkin sebagai keluhan atau mungkin sebagai doa semoga tahun depan pengaturan lebih baik bahwa harus ada wilayah tersendiri untuk para ibu dengan anak-anak kecil dan anak-anak yang membuat kebisingan. Wilayah tersebut harus terpisah dari para ibu yang mempunyai anak-anak yang lebih tua. Sebab, suara pidato tidak dapat didengar sehingga tidak ada gunanya membiarkan mereka (ibu dengan anak-anak kecil dan bising) duduk di daerah yang sama [dengan yang dewasa].

Beberapa hal mengalihkan perhatian saya terhadap ini bahwa selama pembagian sertifikat untuk wanita kamera MTA memperlihatkan para gadis (wanita) dalam corak *close up* (disorot kamera dalam corak dekat). Saya telah memberikan instruksi yang jelas berkaitan dengan hal ini. Para wanita hanya ditampilkan dari jauh dan tidak menunjukkan jelas wajah mereka. Sebenarnya setiap wanita harus memiliki penutup yang tepat tetapi jika tidak maka MTA (kru yang *men-shootnya*) harus berhati-hati. Jika pekerja atau kru MTA yang baru tidak terlatih maka mereka harus benar-benar diberi pengarahan dan dilatih dengan baik. MTA harus mengurusnya. Berkaitan dengan hijab, saya akan memberikan arahan kepada para Sadr Lajnah sehingga tidak berulang untuk dibahas di sini.

Selama hari-hari Jalsah pada satu segi kita mendapatkan berkah dari Jalsah, pendidikan dan pelatihan serta menjadi sarana propagasi (dakwah) sementara di sisi lainnya kita harus meneliti kelemahan kita juga. Tidak perlu setiap waktu saya sebutkan secara rinci apa saja banyaknya kelemahan itu atau titik masalah. Tapi itu kenyataan bahwa selalu ada beberapa masalah dan kelemahan - tidak ada sistem yang sempurna. Saat kita bersyukur kepada Allah *Ta'ala* bahwa Dia telah menutupi kelemahan kita pada waktu itu administrasi (kepengurusan) harus memeriksa diri sendiri juga. Pengurus harus kritis menganalisa, mencari kelemahan dan kesalahannya sendiri.

Berulang kali saya telah mengatakan supaya **membuat Buku Merah** dan mencatat semua kesalahan dan kelemahan lalu berupaya menghilangkan itu semua. Inilah cara bagaimana kita dapat meningkatkan sistem kita. Inilah tugas *Officer* (Ketua Panitia) Jalsah Salanah untuk melakukan pertemuan dengan semua kepala departemen pada akhir Jalsah. Dia harus meminta mereka membawa daftar kelemahan departemen mereka dan mendiskusikannya guna menemukan solusi agar tidak terjadi lagi di masa depan.

Masalah-masalah yang dikemukakan oleh para peserta Jalsah harus diterima dengan hati terbuka dan keluhan harus dihapus dan kemudian untuk masa depan perencanaan yang tepat harus dilakukan. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan keberhasilan. Amin

Selama lawatan ini saya berkesempatan melakukan peletakan batu pondasi dan peresmian beberapa masjid. Ini juga menjadi sarana Tabligh karena para tamu datang dan mendapatkan informasi tentang Islam yang mengejutkan mereka bahwa wajah Islam ini tidak pernah mereka lihat atau ditunjukkan kepada mereka sebelumnya. Mengenai itu, saya juga menyebutkan beberapa komentar.

Pada saat peresmian sebuah Masjid, seorang Hispanik Kristen mengatakan kepada saya, “Beberapa waktu lalu anak saya menerima Ahmadiyah yang mana itu mengganggu saya karena saya Kristen Katolik yang setia dan saya juga taat. Saya khawatir tempat anak saya telah menempatkan diri karena saya menganggap Islam berbahaya. Bagaimanapun hari ini saya telah melihat Khalifah dan saya puas bahwa anak saya berada di tangan orang-orang yang baik.”

Ada seorang wanita lainnya, Ny. Kurala yang mengatakan, “Saya merasa tidak enak dan juga menyesal. Mengapa? Karena Khalifah Anda banyak mengulang-ulang bahwa Islam adalah agama damai. Namun saya dapat mengerti bahwa ada banyak sekali propaganda negatif tentang Islam dan menjadi perlu untuk tetap mengulang lagi dan lagi bahwa Islam adalah agama damai. Khalifah telah menjelaskan dengan rinci dan tidak ada seorangpun yang dapat menyangkal bahwa Islam adalah agama yang mengkampanyekan kedamaian. Pesannya sangat sederhana yaitu semua orang harus disambut dengan terbuka dan tinggal secara damai. Saya tidak punya komplain apapun terhadap masjid Ahmadiyah.

Masjid dan gereja memiliki status yang sama, namun sayangnya gereja dibangun di tengah kota sedangkan Masjid dibangun di luar kota dan para Jemaah harus pergi dengan jarak jauh.” Wanita itu mengajukan pertanyaan, “Kenapa Dewan (Parlemen daerah) tidak mengizinkan masjid-masjid dibangun di dalam kota?”

Karena program peresmian masjid ini, orang lokal mengangkat suara demi kepentingan kita bahwa masjid-masjid kita semestinya dibangun di dalam kota; padahal sebelumnya mereka menentangnya.

Seorang Walikota berkata, “Saya bangga mengenal Jemaah Anda. Namun hari ini saya belajar lebih banyak tentang Islam dan khususnya tentang belas kasih Islami dan bantuan penuh terhadap kemanusiaan. Saya sangat senang mendengar Islam menjaga gereja-gereja dan juga para penganut agama dan ajaran lainnya”. Walikota itu mengacu kepada apa yang baru saja saya katakan.

Seorang tamu lain Tn. Stefan berkata, ”Ini sebuah pengalaman unik yang berbeda dibandingkan dengan apa yang saya kira. Saya tidak ingat apa yang saya sangka, namun pastinya tidak seperti itu. Malahan bertolak belakang dari apa yang saya sangka. Dan saya merasa berada penuh dalam kedamaian ketika Khalifah mengatakan kita harus fokus akan hal-hal baik dan mengabaikan kelemahan-kelemahan orang lain. Saya juga suka ketika beliau bicara mengenai sejarah Islam dan mengisahkan bagaimana Nabi Muhammad saw dipaksa untuk hijrah. Namun meski sudah hijrah pun, beliau masih ditindas. Saya merasa seperti beliau membuka sebuah buku misteri yang tidak seorang pun tahu sebelum hari ini.”

Selanjutnya ada tamu wanita lainnya dan berkomentar, "Saya telah mendengarkan pidato Khalifah. Saya belum pernah mendengar ajaran yang demikian luhur seperti itu tentang hak-hak tetangga. Jika semua orang mulai memenuhi hak-hak tetangga mereka sebagaimana Khalifah katakan, maka dunia ini akan menjadi surga. Khalifah mengatakan, alih-alih menuntut hak Anda, berikanlah orang lain hak-hak mereka dan ini bisa menjadi definisi komprehensif perdamaian."

Pada saat muncul untuk peresmian masjid ini, Kepala Distrik (semacam Bupati) mengatakan, “Halangan integrasi para Ahmadi ke masyarakat kami ialah mereka mengatakan pria dan wanita tidak boleh

berjabat tangan.” Dengan kata lain, “Anda tidak bisa menjadi bagian dari masyarakat kami kecuali perempuan kami boleh berjabat tangan dengan laki-laki kalangan Anda dan perempuan Anda berjabat tangan dengan kaum laki-laki kami.”

Setelah pidatonya itu, dalam pidato singkat saya, saya menjawab keprihatinan mereka. Wanita yang akan saya sebutkan kemudian setelah ini mengatakan, “Saya sangat senang Khalifah berbicara tentang isu berjabat tangan juga. Bukan suatu keharusan semua yang ada di ruangan ini setuju dengan Khalifah tapi saya sepenuhnya setuju dengan Khalifah. Kita harus menghargai sifat-sifat khas orang lain. Inilah apa yang saya pelajari hari ini dari Khalifah bahwa demi integrasi kedua belah pihak harus bersepakat. Saya tahu umat Islam tidak makan daging babi dan jika saya mengundang orang Muslim, saya akan memasak jenis daging yang lainnya. Demikian pula jika pria Muslim tidak ingin berjabat tangan dengan saya maka mengapa saya harus memaksanya untuk berjabat tangan dengan saya.”

Kemudian seorang pria Jerman mengatakan, “Saya senang bahwa Khalifah membahas masalah berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan secara rinci dan itu suatu kehormatan bagi saya untuk mendengarkan pidatonya - argumennya tidak bisa membantah. Ini bukan hal yang biasa bagi masyarakat kita (Jerman Kristen) bahwa laki-laki Muslim tidak berjabat tangan dengan wanita tapi Khalifah telah dengan benar mengatakan bahwa dalam masyarakat yang damai dan toleran kita harus menghormati keyakinan masing-masing.”

Wanita tersebut yang datang dengan Bupati dan kepada siapa Bupati mengatakan supaya wanita berjabat tangan dengan wanita dan pria tidak berjabat tangan dengan wanita. Setahun lalu wanita ini telah datang pada peletakan batu pondasi. Ia datang lagi pada upacara pembukaannya. Dia mengatakan, “Saya sangat marah mengapa pria tidak bisa berjabat tangan dengan wanita.” Dia diberitahu terlebih dahulu bahwa saya tidak akan berjabat tangan dengan dia.

Bagaimanapun dia mengatakan, “Khalifah telah menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh **Kepala Distrik, Tn. Gemke**. Tahun lalu ketika saya mendapat undangan, tertulis pada kartu undangan bahwa para pria Ahmadi tidak akan berjabat tangan dengan wanita.

Saya terkejut membacanya. Tapi hari ini karena Khalifah telah menjelaskan secara rinci masalah berjabat tangan dengan wanita, jika mereka telah mengatakan kepada saya sebelumnya saya akan mengerti meskipun keyakinan saya perempuan dapat berjabat tangan dengan laki-laki. Tapi pidato Khalifah telah mengubah pemikiran saya bahwa kita tidak boleh memaksakan kebiasaan dan tradisi kita pada orang lain dan harus memperhatikan adat dan tradisi orang lain juga.”

Dengan demikian, kita harus ingat satu hal bahwa ketika kita berbicara dengan orang lain tentang agama, keyakinan atau tradisi, kita harus berbicara dengan bijak sehingga pesan dan pemikiran kita tersampaikan dan tidak timbul kebencian dalam perasaan orang lain.

Kini wanita ini, ia mewakili gereja, secara tepat mengatakan tidak ada alasan menulis dalam surat undangan, “Kami tidak berjabat tangan dengan wanita.” Sebab, itu artinya, “Ketika Anda datang pastikan Anda tidak mencoba untuk berjabat tangan. Kami mengundang Anda untuk peresmian peletakan batu pondasi tapi hendaknya tidak mencoba berjabat tangan, bahkan tidak berpikiran untuk berjabat tangan.”

Saya (Hudhur V atba) katakan mengapa perlu untuk menulis kalimat seperti itu di kartu undangan? Jika Anda (para pengurus atau panitia) memiliki ketakutan bahwa ia (wanita itu) akan bersikeras minta berjabat tangan maka janganlah mengundang. Tapi kemudian Anda mengundangnya pada acara inagurasi (peresmian) juga. Dalam suatu segi itu ada baiknya juga Kepala Distrik lagi-lagi mengangkat masalah ini dan saya mendapat kesempatan untuk menanggapi mereka sampai batas tertentu. Saya tidak punya rasa takut saat berbicara tentang masalah ini. Saya berbicara secara berterus terang tapi dengan bijaksana. Bupati tidak mengharapkan saya untuk berbicara dengan cara ini karena ia mengungkapkan perasaannya juga tapi dia senang bahwa saya menjawab pertanyaannya yang membersihkan hatinya juga.

Ingatlah! Kita tidak boleh memaksa orang untuk memercayai kita tetapi kita tidak boleh mundur dari ajaran kita juga. Kita tidak perlu malu-malu dalam masalah agama. Ajaran Islam demikian anggun sehingga tidak ada alasan bagi setiap anak, setiap gadis, pria atau wanita mana pun untuk memiliki inferioritas kompleks (rendah diri). Jika kita harus membawa orang-orang di bawah bendera Islam maka

kita harus menunjukkan contoh praktis dan harus menunjukkan keberanian. Wanita ini tentang siapa saya telah berbicara sebelumnya juga mengatakan, “Dalam waktu satu tahun terakhir saya dalam penderitaan berat, saya merasa telah dihinakan dan pulang dengan hati berat. Saat ini saya datang ke sini tapi saya sangat gugup. Tapi hari ini setelah mendengarkan Anda saya akan pulang dengan senyum di wajah saya sekarang. Merupakan kebebasan Anda dalam bertindak bahwa apakah Anda berjabat tangan atau tidak berjabat tangan.”

Banyak orang menyatakan kini mereka memahami integrasi (pembauran) yang sebenarnya dan Khilafah yang sejati. Seorang tamu pemuda mengatakan apa-apa yang sangat penting untuk anda semua baik pria dan wanita, “Khalifah Anda sekalian adalah seorang yang telah berumur dan merupakan pemimpin rohani kalian juga. Atas hal itu, bila beliau mengikuti ajarannya dalam hal ini maka itu adalah suatu keharusan. Namun, pada kenyataannya Anda akan tahu kapan Anda akan mengikuti ajaran-ajaran Islam ini. Pada waktu pria muda dan gadis-gadis muda serta laki-laki dan perempuan [Jemaat] dari kalangan Anda bertindak atas ajaran-ajaran ini dan menahan diri dari saling menjabat tangan maka itu akan menjadi jelas dan hanya waktu itu saya akan tahu bahwa Anda mengikuti ajaran Anda.”

Orang ini telah memberikan tantangan yang sangat tinggi untuk orang-orang Ahmadi pria dan wanita yang tinggal di sini. Sekarang tanggung jawab Anda untuk bertindak berdasarkan perintah yang bahkan terkecil dari ajaran Anda tanpa rasa rendah diri macam apa pun (*inferiority complex*). Tunjukkanlah kepada orang-orang Eropa, kita tidak memiliki keraguan sedikit pun pada keunggulan setiap ajaran Islam. Demikian pula anak perempuan harus merawat pakaian dan penutup mereka, dan jangan biarkan cacat apapun yang menodai kesederhanaan dan kesucian mereka.

Organisasi Lajnah harus memberikan perhatian khusus atas hal ini. Organisasi Khuddam juga harus fokus pada tarbiyat para Khuddam. Ansarullah jangan melupakan tanggung jawab mereka. Semua badan dan sistem dalam Jemaat setelah mengamati kelemahan para anggota Jemaat, harus mempersiapkan program Tarbiyat dan berupaya untuk mendapatkan hasil terbaik dari program ini. Kini orang melihat Anda

dan akan menilai Anda dari tindakan Anda sendiri. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan sukses untuk semua.

Saya hendak memberitahu Anda, lebih dari 80 berita dimuat di media mengenai acara Jalsah dan peresmian Masjid. Diperkirakan melalui media berita mencapai 72 juta pemirsa dan pendengar. Lima saluran TV meliput berita selama Jalsah Jerman. Satu stasiun radio dan tiga surat kabar utama dan banyak surat kabar lainnya meliput Jalsah. Saluran Televisi SWR TV, Baden TV, RTL TV, ZDF TV, dan Albania TV. [Pada bagian khotbah ini, Hudhur atba bertanya, “Bukankah Shalat akan saya imami dari ruangan lainnya?"] Saya menyampaikan khotbah di ruangan ini tapi karena kekurangan ruang saya akan ke ruangan lain yaitu ruangan penyambutan untuk mengimami shalat. Sementara itu, Anda tetap di sini. Tidak perlu berpindah tempat. Saat saya mengimami shalat, Anda sekalian dapat mengikutinya di sini.

Terakhir kali ketika saya datang ke sini, Lajnah dan Ansar telah membeli sebuah tempat yang dinamai Baitul Afiyat dan di sana terdapat aula besarnya tapi kali ini karena beberapa keberatan dari Dewan [Perwakilan Rakyat Daerah] yang tidak diselesaikan, kita tidak diperbolehkan shalat di sana. Itulah mengapa kaum wanita tidak datang ke sini untuk shalat Jumah dan hanya para pria yang hadir.

Beberapa waktu telah berlalu. Tugas Lajnah dan Ansar untuk menghapus keberatan dari Dewan dan membuat tempat bisa digunakan untuk salat. Mungkin Lajnah dan Ansar sedang menunggu Dewan untuk datang sendiri dan meminta mereka (para Jemaat) untuk mulai menggunakan tempat. Itu tidak akan terjadi dan saya menyarankan mereka harus mengambil tindakan segera.

Saya menyarankan Tn. Amir dan departemen properti (Jaidad) untuk *involve* (terlibat) membantu mereka segera. Tidak mungkin terjadi bahwa bertahun-tahun berikutnya mereka harus terus menunggu supaya Dewan datang dan meminta Anda untuk menggunakan properti Anda sendiri. Sekarang tinggalkan kelemahan dan penuhi kewajiban dan tanggung jawab.

Khotbah ‘Īdul Adhā’

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz* pada 13 September 2016 di Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Kita membaca dalam Al-Qur’an, kita pun sering kali diperingatkan dalam ceramah-ceramah serta khotbah-khotbah kita dan boleh jadi saya pun puluhan kali membahas seputar topik bahwa dalam menjelaskan tujuan penciptaan manusia, Allah *Ta’ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ “Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka itu beribadah kepada-Ku” (QS Al-Dzāriyāt, 51:57) Itu artinya, jika ada suatu tujuan penciptaan manusia, maka itu adalah agar mereka menyembah Allah *Ta’ala* secara sempurna serta menjadi hamba-hamba-Nya yang sempurna.

Namun, apakah maksudnya seseorang itu menjadi seorang hamba dan apa maksud dari [يَعْبُدُونِ] – beribadah kepada-Ku? Maksud dari itu adalah penghambaaan yang sempurna, dan dengan segala daya dan segala sesuatu yang dikaruniakan kepadanya ia menunaikan kewajiban pengkhidmatan dan beribadah. Artinya, ibadah itu seharusnya tumbuh dari lubuk hati yang paling dalam, dengan disertai kecintaan, tidak menjadi beban; kecintaan, ketaatan serta sikap tunduk, patuh serta merendahkan diri pun akan menjadi sempurna sekiranya di dalamnya tidak terdapat satu pun yang akan menjadi sekutu Allah.

Kita lihat Allah menciptakan banyak makhluk dan memikulkan pada mereka kewajiban-kewajiban serta masing-masing bekerja pada lingkungnya, maksudnya segala sesuatu tunduk pada Allah *Ta'ala*. Di samping tiap-tiap makhluk yang lain itu, Allah telah menciptakan manusia dan memikulkan suatu kewajiban padanya.

Apa gerangan kewajiban tersebut? Ketahuilah kewajiban manusia itu adalah supaya manusia mengetahui tujuan dari penciptaannya dan hal-hal apa yang Allah *Ta'ala* percayakan padanya serta tujuan hakiki dari penciptaannya, namun seberapa banyak mereka bekerja untuk mewujudkan tujuan ini dan menyempurnakan kewajiban ini?

Kalian kesampingkan orang-orang lain di dunia. Perhatikanlah orang-orang Muslim saja supaya melihat seberapa banyak dari mereka yang menjalankan perintah-perintah Allah *Ta'ala*, menaati-Nya, menyembah-Nya dari lubuk hati terdalam dengan disertai perasaan cinta yang murni pada Allah *Ta'ala*. Sekiranya kita jumlahkan angka tersebut dengan kedudukan ini, tentu kita peroleh bahwa jumlah mereka yang taat melaksanakan kewajiban beribadah itu sedikit bahkan jumlah mereka yang beribadah pada Allah *Ta'ala* secara ikut-ikutan dan secara lahiriah semata pun masih sedikit, justru sebagian besarnya tidak taat apalagi melaksanakan shalat.

Yang mengherankan berkenaan topik tersebut adalah semua makhluk lain menjalankan kewajiban yang dipercayakan padanya dan tidak mendurhakai Allah *Ta'ala*. Manusia itu sesungguhnya telah diberitahu dengan begitu terang bahwa diciptakannya mereka itu memiliki tujuan yang telah diamanahkan Allah *Ta'ala* pada mereka dan mereka harus menunaikannya, namun manusia pada pelaksanaannya tidak menaati Allah *Ta'ala* dan menolak perintah-Nya.

Ringkasnya, makhluk-makhluk lain serta benda-benda lainnya, menjalankan kewajiban-kewajiban yang dipercayakan padanya dengan ketaatan penuh, tetapi ketaatan seperti itu tidak terlihat pada manusia. Apa sebab dalam hal itu? Sebenarnya sebabnya adalah bahwa di antara semua makhluk-Nya hanya manusia sajalah yang Allah *Ta'ala* telah anugerahi agar berbuat sebagaimana yang manusia kehendaki.

Apabila manusia menjalankan perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan memahami tujuan penciptaannya *yaitu benar-benar tunduk, patuh dan*

total merendahkan diri serta menjadikan semua rasa cinta dan semua hubungannya tunduk untuk ridha Allah Ta'ala semata; meninggalkan keburukan-keburukan dan ketakaburan secara total serta sepenuhnya tunduk pada Allah Ta'ala, maka apabila manusia mengerjakan itu, Allah menerima taubat manusia, menyambutnya serta memuliakannya dengan kasih sayang dan kelembutan-Nya.

Pendek kata, Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia dan membekalinya dengan kemampuan untuk patuh dan tidak patuh. Allah *Ta'ala* telah memberitahukan pada manusia tujuan dari penciptaannya dan berfirman padanya bahwa sekiranya dia selalu berpegang teguh dengan ketaatan pada Allah *Ta'ala* dan menjadi hamba sejati-Nya, tentu saja dia berhak mendapatkan nikmat-nikmat-Nya yang tidak ada batasnya dan dia akan meraih itu lebih banyak dan lebih banyak lagi.

Pada makhluk-makhluk yang lain, hanya ada satu jalan. Tidak boleh tidak, ia mesti menjalankan bagiannya. Bagi makhluk lain tidak punya pilihan lain selain menaatinya. Selama di hadapannya tidak ada pilihan lain selain ini, dia tidak berhak mendapatkan ganjaran dan tidak pula nikmat, karena makhluk-makhluk itu tidak mampu memilih salah satu di antara keduanya itu.

Pada dasarnya, Allah *Ta'ala* telah mengamanahkan kemampuan itu hanya pada manusia, maksudnya Allah *Ta'ala* telah mempercayakan pada manusia untuk memilih salah satu dari kedua jalan itu. Jalan yang pertama, manusia akan menunaikan tujuan penciptaannya dan tunduk pada Allah *Ta'ala*, maka dia akan meraih kecintaan Allah *Ta'ala*. Jalan yang kedua, manusia tidak menjalankan tujuan tersebut, menjadi tidak patuh pada Allah *Ta'ala*, keluar dari lingkaran *ubudiah*-nya dan menjadi hamba setan serta berhak mendapatkan balasan dari Allah *Ta'ala*.

Jika demikian, manusia mampu untuk menjadi hamba sejati Allah *Ta'ala* sebagai buah ketaatan yang sempurna. Inilah keistimewaan yang hanya diberikan pada manusia sampai-sampai para malaikat pun tidak diberi itu. Inilah kebaikan Allah *Ta'ala* pada manusia bahwa Dia telah menempatkan di hadapannya tujuan hidupnya yang sekiranya manusia itu menunaikannya tentu dia bisa menjadi sangat dicintai oleh Allah *Ta'ala* dan akan mencapai suatu kedudukan yang para malaikat pun tidak mampu untuk mencapainya. Oleh karena itu, manusia itu

bernasib baik karena Allah *Ta'ala* telah menjadikannya yang paling sempurna diantara semua makhluk-Nya, tapi dengan **syarat**: jika dia mengerahkan seluruh daya, karunia, kemampuan nalar dan berpikir yang telah dianugerahkan Allah padanya – hal mana itu *tidak diberikan pada makhluk lainnya* – dalam menaati sepenuhnya Allah *Ta'ala* dan menyembah-Nya serta untuk meraih kecintaan-Nya dan dia pun menunaikan tujuan dari penciptaannya itu, tentu dia akan menjadi orang-orang yang berjaya meraih kasih sayang Allah *Ta'ala*.

Sebagaimana tadi sudah saya utarakan, sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih jalan kebaikan dan keburukan. Keburukan-keburukan dan godaan-godaan duniawi akan menarik manusia ke arah itu dan hal tersebut akan merintangai jalannya yang kadang-kadang berupa pilihan dan kadang-kadang sebagai ujian; ada kalanya manusia menempuh jalan kebaikan-kebaikan dan ada kalanya secara tiba-tiba sesuatu yang akan menyesatkannya dari jalan itu tengah merintangai jalannya. Kita perhatikan di masa sekarang ini bahwasanya manusia – *setiap kali melangkah* – menghadapi hal-hal ini yang akan menariknya sehingga dia menempuh jalan kebaikan-kebaikan atau dia berpaling dari arah itu.

Apabila manusia menghindari godaan-godaan itu dengan mengingat tujuan penciptaannya, maka Allah *Ta'ala* Yang akan memuliakan hamba-hamba-Nya dengan lebih mengangkat derajat-derajat orang yang menyingkirkan dan mengabaikan godaan duniawi. Bagaimana pun anugerah terbesar yang telah dikaruniakan Allah *Ta'ala* pada manusia setelahnya memahami tujuan dari penciptaan manusia, yakni Allah *Ta'ala* akan mengutus para rasul dan orang-orang yang menyeru mereka, yang akan menarik perhatian hamba-hamba-Nya akan tujuan penciptaannya dan berupaya untuk menyelamatkan manusia dari melakukan keburukan-keburukan, memelihara mereka dari melakukan penyimpangan dari jalan yang lurus dan mengajari manusia membedakan keburukan dari hal yang baik.

Allah *Ta'ala* telah menerangkan contoh-contoh mereka ini di dalam Al-Qur'an dalam bentuk doa, Dia berfirman, رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا

مَعَ الْأَنْبِرَارِ (“Ya Tuhan kami, kami telah mendengar seorang penyeru yang memanggil pada iman : ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu!’”, maka kami pun beriman. ‘Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami serta wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.” – QS Āli ‘Imrān, 03:194)

Para *munādi*– penyeru ini, diutus dari Allah *Ta’ala* untuk memberikan pemahaman pada manusia akan tujuan penciptaannya dan menunjuki mereka jalan *taqarrub ilallāh*. Mereka yang menyambut seruan penyeru tersebut serta mengatakan [سَمِعْنَا مُنَادِيًا] – kami mendengar seorang penyeru, mereka adalah orang-orang yang bernasib baik. Penyeru ini adalah utusan Allah *Ta’ala*.

Di sini muncul pertanyaan, dalam hal apa penyeru itu menyeru, apakah dalam hal perdagangan atau keuntungan materi, apakah dalam hal harta dan kekayaan? Sekali-kali tidak! Justru seruan ini muncul dari seorang penyeru yang mengumumkan : “Hai manusia, berimanlah kalian!” Beriman pada apa dan menyambut seruan siapa? Ketahuilah, sesungguhnya penyeru itu mengumumkan : [أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ] – berimanlah pada Tuhanmu! Berimanlah dengan Zat Yang menciptakan kalian, membimbing kalian, yang menyediakan sarana-sarana kemajuan dan mengangkat kalian pada derajat yang tinggi, oleh karena itu sambutlah perintah-perintah-Nya, sempurnakanlah tujuan dari diciptakannya kalian untuk mematuhi perintah-perintah-Nya sebagai orang-orang yang bersyukur kepada-Nya. Maka kita katakan : “Kami mengucapkan *labbaik* seruan penyeru itu : [فَاْمِنَّا] – lalu kami beriman. Ya Tuhan kami, kami memohon kepada-Mu dengan merendahkan diri mengatakan : [رَبَّنَا فَاعْفُرْ لَنَا ذُنُوبَنَا]– ‘Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami. Iman kami kepada-Mu dan keteguhan atas hal itu mustahil tanpa Engkau limpahkan karunia-karunia khas-Mu pada kami, oleh karena itu tanpa karunia dan pertolongan-Mu, menaati perintah-perintah-Mu dan mengamalkannya sangat sulit dan kami akan merasa sangat kesusahan. Kami tidak sanggup memikul beban yang berat ini tanpa pertolongan-

Mu. Dari kami selalu timbul kesalahan-kesalahan, maka tidak terhitung kesalahan-kesalahan kami dan tidak ada yang memelihara kami dari balasan keburukan kami kecuali Engkau, karena Engkaulah yang menutupi dan mengampuni, Engkau selalu memelihara kami. Engkau telah melimpahkan rahmat-Mu yang melebihi segalanya, maka kami tidak kuasa menghindari kesalahan-kesalahan dan kekhilafan-kekhilafan dengan kekuatan yang kami miliki. Engkaulah Tuhan kami dan Engkaulah yang memberikan taufik kebaikan-kebaikan dan kemajuan pada kami. Keteguhan iman dan kemajuan mustahil tanpa karunia-Mu. Semua itu tidak kuasa kami lakukan sendiri. Kami tidak mampu menyelamatkan diri kami dari segala macam serangan setan. Engkaulah yang bisa menegakkan kami di atas iman dan senantiasa meningkatkan keimanan kami, maka tingkatkanlah keimanan kami.

Seyogianya kalian memohon pada Allah *Ta'ala* supaya meningkatkan keimanan kalian supaya mengampuni dosa-dosa kalian dan menjadikan kalian orang-orang yang meraih keimanan hakiki. [و

كُفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَ تَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ] – dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, maksudnya jauhkanlah dari kami keburukan-keburukan kami dan singkirkanlah semua rintangan-rintangan yang merintangai jalan yang akan menyelamatkan kami dari dosa-dosa, bahkan hapuskanlah semua kesalahan kami seakan-akan itu tidak pernah ada sama sekali.

Peliharalah kami dari segala balasan yang mana kami datang kepada-Mu menjadi bagian orang-orang yang terdepan dalam kebaikan-kebaikan yang telah Engkau ajarkan doa untuk meraih kedudukan ini : [و تَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ] –wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Maksudnya – *tawaffanā* – wafatkanlah kami sedang kami termasuk orang-orang yang berbakti dan jangan jadikan kami orang-orang yang beriman dengan penyeru ini lalu berpaling darinya.

Engkau mengutus seorang penyeru di setiap zaman untuk melakukan reformasi, maka janganlah Engkau membuat kami menyia-nyikan iman kami setelah kami beriman pada penyeru itu dengan dihindangi keangkuhan dan terlibat keraguan dan kesangsian yang timbul dari diri kami sendiri dan janganlah Engkau menjadikan

kesudahan kami itu keburukan, karena itu Wahai Tuhan kami, kami memohon pada-Mu agar selamanya jangan sampai menjadikan kami orang-orang yang kesudahannya itu adalah keburukan.

Pada saat ajal kami datang, kami akan menjadi orang-orang yang berbakti, yang terdepan dalam kebaikan-kebaikan dan jangan sampai tindakan-tindakan kami, pemikiran-pemikiran kami, ilmu-ilmu kami menyimpang dari jalan yang lurus. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, *رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ*

إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ “Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan pada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau menghinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji.” – QS Āli ‘Imrān, 03:195)

[Doa itu] artinya, “Kami berharap Engkau akan menyempurnakan hak kami, juga menyempurnakan janji-janji yang telah Engkau ikrarkan terhadap rasul Engkau sehingga kami menikmati semua limpahan-limpahan yang telah Engkau janjikan terhadap rasul dan juru panggilan-Mu. [*وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ*] – dan janganlah Engkau menghinakan kami pada hari Kiamat, karena inilah kami mengharap-Mu supaya memberi taufik pada kami agar semua amalan mengikuti perintah-perintah-Mu, dan kami tidak puas hanya sebatas kata-kata yang berhubungan dengan akidah-akidah saja, bahkan kami berharap amal-amal kami itu meraih keridhaan Engkau; jadikanlah kami orang-orang yang taat pada perintah-perintah Engkau dengan suatu kekuatan sehingga kami tidak akan menyimpang dari jalan yang lurus sampai hari Kiamat dan kami tidak akan menjadi tempat pembalasan; kami berharap pada-Mu mudah-mudahan kami tidak akan menjadi model yang memalukan di hadapan-Mu bahkan kami berharap melewatkan setiap kesempatan dari hidup kami sesuai dengan tujuan hidup kami; berilah kami taufik supaya menjadi model penghambaan sejati dan akan menjadi hamba-hamba yang sejati serta kami tidak akan menjadi orang-orang yang selamanya gagal dalam ketaatan.”

Sebelumnya saya sudah terangkan beberapa rincian penjelasan sebagaimana telah tampak jelas dari ayat-ayat ini. Artinya, inilah dia

seruan yang disampaikan para penyeru dan inilah yang dilaksanakan orang-orang yang beriman pada penyeru tersebut. Jika demikian, ‘masa adanya bimbingan dan petunjuk’ dipandang dari sisi ini merupakan hari Id yang lebih besar dan lebih utama dari semua Id.

Kita orang-orang Ahmadi adalah orang-orang yang bernasib baik, ketika Allah *Ta’ala* telah mengutus seorang penyeru di antara kita sesuai janji-Nya setelah masa kegelapan yang terbentang hingga seribu tahun lalu, Dia memberi taufik pada kita untuk mengimaninya. Penyeru ini telah mengumumkan, “Allah *Ta’ala* mengutus saya untuk menerangkan pada manusia ajaran Islam yang indah. Sesungguhnya Dia telah mengutus saya sebagai khadim sejati Nabi Saw untuk memperkokoh pondasi-pondasi Syariat yang dibawa oleh Nabi Saw untuk menunjuki manusia pada suatu jalan supaya mereka menjadi hamba-hamba sejati Allah *Ta’ala*. Jalan itu yang diperoleh buah dari ketaatan yang sempurna pada perintah-perintah Allah.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Allah *Ta’ala* telah mengutus saya ke dunia untuk menarik mereka yang tersesat jalan menuju Allah *Ta’ala* dan hidayah suci-Nya dengan disertai kelembutan, persaudaraan dan sopan santun serta untuk membimbing manusia menuju jalan yang lurus pada kilauan cahaya yang telah diberikan kepada saya.”

Apa nasihat-nasihat yang dikemukakan pada kita oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as* demi eksistensi kita sebagai hamba-hamba sejati dan apa yang diharapkan dari kita? Bagaimana kita harus melatih dan menarbiyati diri kita setelahnya beriman pada Masih Mau’ud *as*?

Saya akan mengingatkan kalian beberapa nasihat yang dinasihatkan pada kita oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as*, beliau *as* bersabda : “Sesungguhnya anggota-anggota Jemaat kami perlu meningkatkan keimanan serta pada mereka akan muncul makrifat serta keyakinan sejati, mereka jangan sampai malas mengerjakan amal-amal saleh, karena apabila seseorang itu malas, berwudhu pun dia anggap suatu musibah apalagi melaksanakan tahajjud. Jika tidak tercipta kekuatan untuk amal-amal saleh dan tidak ada kesadaran untuk ber-*fastabiqul khairāt*, maka hubungan kalian dengan kami tidak ada faedahnya.”

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda : “Ketaatan itu bukan hal ringan dan mudah, bahkan itu seibarat maut dan perumpamaan

ketaatan adalah seperti kulit ari manusia yang hidup.” Hari ini adalah Idul Adha, kita akan menyembelih hewan-hewan kurban, lalu menguliti kulit-kulitnya, sekiranya pada hewan tersebut ada nafas terakhir, tentu merasakan sakit yang sangat. Tetapi, beliau *as* bersabda : “Perumpamaan ketaatan itu seperti kulit luar manusia yang hidup.” Pengurbanan ini lebih agung dari itu.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda : “Dia yang tidak melakukan ketaatan sempurna, akan menjadikan citra Jemaat ini menjadi buruk.” Kemudian beliau *as* bersabda : “Seharusnya setelah baiat seseorang itu tidak hanya puas dengan meyakini bahwa Jemaat ini benar serta dia akan memperoleh keberkatan semata-mata dengan kepercayaan ini ... dan Allah *Ta’ala* tidak akan ridha dengan iman semata, sebelumamalam menjadi kesalehan. Selama kalian bergabung pada Jemaat ini, maka upayakanlah supaya menjadi orang-orang saleh, bertakwa serta menjauhi keburukan ... berdoalah dan memohonlah dengan penuh kerendahan hati serta beramal salehlah di waktu ini. Lembutkanlah ucapan kalian, biasakan beristigfar dan berdoalah pada shalat-shalat.”

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda, “Shalat dan istigfar adalah dua obat ideal untuk kelalaian kalbu. Seseorang harus berdoa dalam shalat sembari mengatakan, **اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ** ‘Ya Allah jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku’ yang jika terus-menerus berdoa setulus hati maka suatu saat pasti mendapatkan pengabulan.”¹⁵

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda : “Shalat itu satu-satunya kebaikan yang dengan menunaikannya kelemahan *setani* akan hilang dan itulah yang disebut dengan doa. Setan menghendaki supaya manusia menjadi lemah di dalam melaksanakannya karena setan tahu bahwa manusia akan membuat dirinya menjadi baik hanya dengan

¹⁵ HR. Bukhari, Muslim, dan Ibnu Abi Syaibah (12/110/2), baca Al-Irwa', Hadits no. 8

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ تَقْنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا تَقْنَى الثُّوبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي بِالْمَاءِ وَتَلْجِ وَالزَّيْدِ

"Ya Allah, jauhkanlah diriku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau telah menjauhkan timur dari barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku seperti kain putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah diriku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, es, dan embun."

shalat.” Maksudnya shalat akan menjadi faktor perbaikannya. Kalau demikian, inilah beberapa hal yang telah saya kemukakan ke hadapan kalian yang berasal dari banyak khazanah-khazanah yang telah diberikan oleh Imam zaman dan sang *munādir* as Ketika Allah *Ta’ala* mengutus Masih Mau’ud as, maka itu merupakan masanya Id dan dunia pada saat itu tengah mengalami kegelisahan atau orang-orang yang tengah menyembunyikan kepiluan dan rasa terbakar untuk Islam adalah orang-orang yang dirundung kecemasan.

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Muslim selalu merayakan dua Id, namun mereka selalu merasakan kepiluan karena untuk Islam mereka selalu merasa tidak tenang, mereka terus-menerus menunggu-nunggu seorang Almasih. Almasih itu sudah datang dan mengobati orang-orang yang sakit ruhani supaya mereka dapat merayakan Id hakiki. Terbukti dari sejarah Jemaat bahwa seorang saleh yang bernama Munsyi Ahmad Jhan menyatakan itu dan beliau adalah orang yang menjalin hubungan erat dengan Masih Mau’ud as dan memahami betul ketakwaan, ibadah serta ketaatan Masih Mau’ud as

Beliau menulis pada Hadhrat Masih Mau’ud as sehingga menerima pendakwaannya yang tergambar melalui ungkapan-ungkapan perasaan kalbunya yang maknanya demikian : “Kami adalah orang-orang sakit yang menambatkan segala harapan padamu, maka demi Allah atasmu, jadilah Almasih untuk kami supaya kami merayakan Id-Id yang hakiki.” Orang saleh ini, Munsyi Ahmad Jhan wafat sebelum Masih Mau’ud as mulai mengambil baiat dari orang-orang dan nyatanya mereka yang baiat pada tangan Masih Mau’ud as dan pada orang-orang yang sesudahnya, merekalah orang-orang yang Id-Idnya itu Id-Id hakiki.

Tidak diragukan lagi, Id hakiki itu sesungguhnya bagi orang yang memiliki kesehatan baik dan dia akan hidup di antara orang-orang terkasihnya dengan bahagia dan tentram. Sesungguhnya Allah *Ta’ala* ketika mengutus Almasih-Nya untuk mengobati yang sakit ruhani dan menyelamatkan Bahtera Islam yang hampir tenggelam, maka sesungguhnya dia telah menyembuhkan orang banyak yaitu dengan penyembuhan ruhani dan banyak peristiwa-peristiwa mereka itu terpelihara dalam Sejarah Jemaat bahkan peristiwa-peristiwa seperti ini akan terus terjadi hingga hari ini dan kadang-kadang saya bacakan

beberapa diantaranya pada kalian pada berbagai kesempatan. Banyak dari antara orang-orang menulis bahwa mereka sudah mengetahui kebenaran, maka mereka mendapatkan ketenangan dan ketenteraman melalui itu dan tiada lain *Id hakiki* itu melainkan ketenangan dan ketenteraman kalbu dan nyatanya kebahagiaan yang telah kami raih pada hari ini sama sekali belum pernah kami dapatkan sebelumnya.

Pada suatu kesempatan Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* mengemukakan sebuah perumpamaan untuk menerangkan topik ini, “*Jika seseorang kehilangan anaknya diantara kumpulan orang banyak, lalu setelah satu atau dua jam dia menemukannya kembali, maka seberapa gembiranya anak tersebut dan begitu pula bapaknya?* Demikianlah, manakala seorang hamba yang tersesat mendapatkan hidayah menuju Tuhannya dan kembali pada-Nya, maka tidak diragukan lagi bahwa hamba itu akan gembira, namun sebenarnya Allah *Ta'ala*, Dia pulalah yang pada akhirnya akan merasakan kegembiraan dan merasa senang.

Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* melanjutkan : “*Inilah Id hakiki. Id itulah yang melambangkan pada Id hakiki tersebut – yakni bahwa Id-Id kita secara lahiriah sesungguhnya akan membimbing kita pada Id hakiki tersebut – dan sesungguhnya seseorang akan berbahagia dengan Id itu apabila merayakannya di rumahnya atau di negaranya, adapun sekiranya Id itu datang sedangkan mereka tengah dalam perjalanan atau sedang di luar rumah, maka mereka tidak menikmatinya.*

Contohnya, jika seseorang berada di suatu hutan, dikelilingi binatang-binatang buas dan para pencuri, hidupnya terancam, akankah ia merayakan kegembiraan *Id*? Sesungguhnya *Id* itu adalah bagi orang-orang yang berada di rumahnya merayakannya diantara anak-anak, istri, kerabat serta teman-temannya dalam keadaan aman dari segala cobaan dan marabahaya. Adapun yang telah tersesat dari jalan Allah *Ta'ala* kebingungan di belantara kesalahan dan kesesatan, bagaimana *Id*nya menjadi *Id hakiki*? Sesungguhnya *Id* itu adalah kebahagiaan, dan kebahagiaan terkait ketentraman dan ketenangan kalbu.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* adalah pusat segala macam cinta, dan harusnya demikian, maka seyogianya seorang mukmin itu mencintai Allah *Ta'ala* dengan kecintaan yang sempurna, karena sekali-kali tidak akan meraih kebahagiaan dan merayakan *Id hakiki* melainkan orang

yang sampai pada Tuhan-Nya, karena Allah ialah Sumber segala macam kebahagiaan dan Id-id. Inilah hakikat yang seyogianya kita berupaya untuk memahaminya. Apabila kita ingin merayakan Id hakiki, maka kita semua harus berupaya untuk memelihara kesehatan ruhani kita dan menaruh kewaspadaan terhadap penyimpangan dari jalan kebenaran.

Sebagaimana sebelumnya sudah saya sampaikan bahwasanya Allah *Ta'ala*, Dia yang akan memelihara dari setan dan membimbing pada jalan lurus, karena itu kita harus senantiasa berdoa pada Allah *Ta'ala*. Selama kita beriman dengan Imam zaman, maka kita mestinya melaksanakan perintah-perintah-Nya supaya kita menciptakan hubungan kita dengan Allah *Ta'ala*, dengan demikian kita akan menjadi orang-orang yang menyempurnakan tujuan penciptaannya dan semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik untuk itu. *Amin*.

Setelah khotbah kedua kita akan berdoa. Ingatlah oleh kalian di dalam doa, terutama mereka yang terjerumus dalam dosa dan kesesatan bertolak belakang dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam, semoga Allah *Ta'ala* membimbing mereka dan menyediakan bagi mereka jalan-jalan petunjuk. Dikarenakan kondisi mereka berada dalam kesesatan, sebagian mereka menzalimi yang lainnya, maka pemerintahan-pemerintahan dan para pimpinan negara menganiaya rakyatnya, adapun mereka yang dianggap para pemuka agama, mereka termasuk yang punya kepentingan-kepentingan pribadi, mereka menyulut emosi-emosi warga dan juga memaksa mereka untuk melakukan perbuatan zalim itu. Demikianlah, mereka bertujuan menambah kezaliman dan rakyat digilas dari dua sisi. Berdoalah pada Allah *Ta'ala* supaya mereka diselamatkan dari kezaliman ini dan dikeluarkan dari kegelapan dan kesesatan ini. Mereka ini semua tengah merusak kebahagiaan Idnya dan juga menghancurkan kebahagiaan orang lain. Mereka tengah membangkitkan kemurkaan Allah *Ta'ala* akibat penolakan mereka terhadap seruan penyeru yang diutus oleh Allah *Ta'ala*. Berdoalah pada Allah *Ta'ala* agar Dia mengilhamkan kebenaran pada mereka, lalu mereka akan mengikuti jalan tersebut.

Kemudian, doakanlah mereka yang dipenjarakan di jalan Allah *Ta'ala* tanpa hak. Mereka tidak punya kesalahan apa pun namun adanya rasa permusuhan pihak lain terhadap Jemaat-lah yang membuat mereka

dipenjarakan. Semoga Allah *Ta'ala* menyiapkan cara-cara supaya kebahagiaan ada pada mereka. Berdoalah untuk setiap orang Muslim Ahmadi yang tengah menghadapi ujian disebabkan karena mereka adalah orang-orang Ahmadi, di negara mana saja mereka berada.

Berdoalah pada Allah untuk orang-orang yang sakit supaya mendapatkan kesembuhan sempurna dan segera. Ada juga orang-orang yang sangat berperan bagi orang-orang lain, maka berdoalah pada Allah *Ta'ala* supaya Allah *Ta'ala* memberi taufik pada mereka untuk meningkatkan pelayanan kemanusiaannya. Berdoalah supaya Allah *Ta'ala* menghilangkan segala macam kerisauan, kegelisahan, kekhawatiran yang secara global tersebar di dunia. Berdoalah untuk mereka yang tengah menderita berbagai macam kesulitan dan kesusahan; semoga Allah *Ta'ala* menghilangkan permasalahan-permasalahan dari setiap mereka. Berdoalah untuk mereka yang mewakafkan kehidupannya untuk agama dan tengah menjalankan pengkhidmatannya di berbagai negara.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَتَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي - وَتَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
الْقُرْبَى وَيُنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Hudhur V atba bersabda, 'Doa kar le!' – "Mari berdoa!" Doa lebih dari dua menit. Diakhiri dengan ucapan 'Aamiin!' dari Hudhur Vatba. Kemudian Hudhur Vatba mengucapkan, 'Assalaamu 'alaikum wa rahmatullah' lalu mengucapkan 'Mubarak' – "Selamat untuk semuanya." Setelah mengucapkan, 'Assalaamu 'alaikum' sekali lagi barulah beliau atba meninggalkan masjid diikuti para pengawal beliau.

Raza Salim: Teladan Kaum Muda

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 16 September 2016 di Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Setiap orang yang datang ke dunia ini pasti akan meninggalkan dunia ini suatu hari, bahkan tidak ada satu pun di dunia ini yang kekal. Beberapa orang ada yang kembali kepada Allah *Ta'ala* saat masih bayi, beberapa ada yang kembali pada usia yang sangat muda, sedangkan yang lain hidup sampai tua. Namun, ada beberapa orang yang mencapai titik tertinggi usia yang Allah sebutkan dalam Al-Quranul Karim sebagai *ardzalil 'umur* (umur tua renta).¹⁶ Pada usia ini, mereka kembali pada kondisi kebergantungan, tiada daya, tiada kekuatan, kurang pengetahuan, mirip kondisi anak kecil, yang akhirnya akan meninggalkan dunia ini dan kembali kepada Sang Pencipta.

Tidak peduli pada usia berapa jiwa terpisah dari raga, yang jelas hal ini akan meninggalkan kesedihan yang sangat kepada mereka yang dekat dengannya. Namun, tentu saja ada beberapa orang yang ketika meninggalkan dunia ini, ia meninggalkan duka mendalam bagi banyak

¹⁶ Surah an-Nahl, 16:71, وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْنًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ “Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, diantara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta, sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”

orang selain keluarganya. Jika ada orang yang mempunyai kepribadian yang dicintai dan wafat pada usia sangat muda dan amat mendadak, maka tingkat kedukaan meningkat berkali lipat.

Tetapi, kita diajarkan oleh Allah *Ta'ala* kala berduka dan menderita kehilangan untuk ridha atas ridha Allah dan berdoa dengan membaca, *إنا لله وإنا إليه راجعون* (*Inna liLlaahi wa inna ilaihi raji'uun*) yang artinya kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Setelah membaca ayat-ayat ini dan menunjukkan kesabaran atas kehilangan yang dialami, Allah tidak hanya memuliakan derajat almarhum yang telah wafat itu, namun juga merahmati dan memberkati orang-orang yang kehilangan dengan melipur lara mereka, memberikan penghiburan, menurunkan kedamaian dan kenyamanan atas mereka.

Baru-baru ini, seorang mahasiswa Jamiah Ahmadiyah Inggris yang terkasih nan cemerlang yaitu Raza Salim (رضا سليم), meninggal dunia pada usia 20 tahun dalam sebuah peristiwa kecelakaan.¹⁷ *إنا لله وإنا إليه*

راجعون (*Inna liLlaahi wa inna ilaihi raji'uun*). Salah satu kerabatnya berkata: “Dua jam setelah mendengar berita sedih tersebut, saya pergi bersama istri saya untuk menyampaikan ungkapan simpati kepada keluarganya, kami terkejut melihat Ibunda almarhum berkata bahwa anaknya orang yang cemerlang dan sangat sayang kepadanya, tapi Sang Pencipta Yang memanggilnya jauh lebih sayang kepadanya.”

Inilah keadaan seorang beriman sejati dan yang kita saksikan pada para pengikut Hadhrat masih Mau'ud as. Tidak ada teriakan ataupun ratapan meskipun rasa pedih dan duka yang mendalam. Iya, memang benar seseorang tentu saja merasa menyayangkan, menangis dan merasa amat sedih. Siapa lagi yang dapat merasakan kesedihan melebihi sang Ibu dan sang Ayah atas wafatnya anak mereka yang masih muda? Mengenai kondisi sang Ayah, saya mengetahui bahwa setelah menerima berita kematian putranya, ia menangis dan berdoa. Namun, ketika sedikit waktu kemudian ia mendapatkan informasi lengkap yang mengungkap semuanya mengenai kewafatan putranya, ia

¹⁷ Dalam Bahasa Arab, lafalnya ialah Ridha Salim. Lafal Persia dan Urdu ialah Reza atau Raza.

membaca, *إنا لله وإنا إليه راجعون* (*Inna liLlaahi wa inna ilaihi raji'uun*) dan menghiasi diri dengan kesabaran nan damai.

Demikianlah, keadaan seorang beriman sejati. Tak diragukan lagi, seseorang yang kehilangan putranya yang masih muda tidak bisa melupakannya dengan mudah dan cepat, namun orang-orang yang beriman mencurahkan kedukaan dan derita mereka kepada Allah *Ta'ala* dan berdoa kepada-Nya supaya menurunkan kedamaian dan kenyamanan bagi yang ditinggalkan maupun bagi jiwa yang wafat.

Saya mengetahui kejadiannya dalam lawatan saya di Jerman sebelum kepulangan dari sana ke mari. Dan selama perjalanan, saya diinformasikan mengenai wafatnya anak muda tersebut. Sepanjang perjalanan tersebut, wajahnya terbayang di mata saya berkali-kali dan saya berdoa untuknya. Ia anak yang menyenangkan. Semua mahasiswa Jamiah Inggris sering mengunjungi saya secara rutin. Saya kenal dan memiliki hubungan personal dengan semuanya. Selama pertemuan dengan mereka, jika saya punya waktu, kami suka mengadakan sesi tanya-jawab. Pada pertemuan terakhir dengan anak muda itu, ia mempunyai beberapa pertanyaan untuk saya. Saya menjawab pertanyaannya secara rinci. Saya ingat hal ini saat ayahnya kemudian memberitahu saya bahwa anak itu sangat bahagia karena memperoleh jawaban rinci dalam pertemuan yang berlangsung selama 15-20 menit.

Dan pertukaran ilmu pengetahuan yang hebat terjadi saat itu. Selama pertemuan-pertemuan tersebut, kasih sayang dan rasa hormat yang dalam terhadap Khilafat terpancar jelas dari matanya. Ketika ia diterima di Jamiah, saya merasa bahwa ia mungkin lebih tertarik pada olah raga dan dia akan memiliki tingkat pengabdian yang sama seperti umumnya Ahmadi seusianya. Namun anak muda ini membuktikan bahwa apa yang saya sangkakan dan nilai terhadapnya ternyata salah. Dia sangat aktif dalam pelajaran-pelajaran. Ia juga tertarik pada olahraga. Namun, ia memiliki pengabdian dan dedikasi yang sangat tinggi terhadap Jemaat. Ada semangat besar untuk menjadi 'pedang yang ditempa' bagi Khilafat dan agama. Dan dia benar-benar membuktikan diri sebagai 'pedang' bagi Jemaat seperti yang digambarkan oleh teman-temannya dan sesama siswa di Jamiah.

Beberapa karakteristik menonjol yang tampak jelas tentang anak muda tersebut dari berbagai tulisan yang diketengahkan kepada saya oleh teman-temannya, siswa-siswa jamiah dan juga keluarganya yaitu ia *Tawadhu'* (rendah hati), memiliki sikap yang baik, *ghirah* (rasa hormat dan juga pengabdian yang luar biasa) bagi agama dan menyintai Khilafat, bersikap baik terhadap tamu dan yang termasuk sifatnya yang paling cemerlang ialah menjaga dan menghormati perasaan orang lain. Orang yang dipuji oleh setiap orang, orang emikian menurut sabda Nabi Muhammad saw, termasuk yang surga adalah wajib baginya. Anak muda ini, yang memiliki dedikasi luar biasa untuk agamanya, berolah raga agar dapat tetap sehat sehingga mampu melayani Jemaat sebaik-baiknya. Semua orang yang menuliskan kepada saya tentang keutamaan dan keistimewaannya, yang mereka ungkapkan adalah sebagian dari kualitas-kualitas dan karakter-karakternya yang baik.

Tn. Raza Salim putra Tn. Zafar Salim (yang bekerja di kantor Sekretariat kita) meninggal dunia ketika sedang mendaki gunung di Italia pada tanggal 10 September 2016. إنا

الله وإنا إليه راجعون . Ia lahir pada tanggal 27 September 1993 di Guildford, Inggris. Ayahnya menazarkan almarhum untuk mengkhidmati Jemaat dengan mendaftarkannya menjadi anggota Waqf-e-Nou. Di keluarganya, Ahmadiyah datang melalui kakeknya yaitu Tuan Allahdin, seorang yang tinggal di desa dekat Qadian dan beliau masuk Jemaat (berbaiat) di tangan Khalifatul Masih II *ra* Raza Salim diterima di Jamiah pada 2012. Ia calon muballigh pertama di keluarganya. Dia baru saja menyelesaikan tahun ketiga Jamiah dan baru akan memulai tahun keempatnya. Ia seorang Musi dan telah mengisi formulir Wasiat yang sedang diproses. Saya telah menulis kepada departemen terkait bahwa wasiatnya telah saya terima. Selain dari orang tuanya, keluarganya termasuk 2 saudara laki-laki dan 2 saudara perempuan.

Tn. Hafiz I'jaz Ahmad, seorang dosen di Jamiah dan bertanggung jawab atas departemen pendakian gunung (yang juga menemani mereka), menuliskan rincian dari peristiwa tersebut, "Kami telah tinggal sedikit lagi jarak perjalanan yang harus kami tempuh ke arah puncak gunung pada satu hari sebelum terjadi

peristiwa itu, kami menghabiskan malam di sebuah pondok yang terletak di lereng gunung (bawah puncaknya) kira-kira 500 meter. Artinya, kami telah berjalan menuruni puncak gunung ke arah lebih rendah melewati jalur yang sangat sulit. Ada 10 orang pendaki lainnya yang bersama kami. Kami mulai perjalanan menuruni gunung pada jam 8 pagi ketika cuacanya sedang bagus. Kami sedang berjalan berbaris ketika tiba-tiba kaki Raza tergelincir atau terantuk batu dan tidak dapat menjaga keseimbangannya. Dia jatuh begitu cepat ke arah depan dengan kepala terlebih dahulu. Meskipun memakai helm, namun kepalanya terluka parah karena terjatuh ke lereng gunung. Para dokter mengatakan bahwa ia telah kehilangan kesadarannya karena jatuhnya kepalanya terlebih dahulu yang berakibat ia terluka.

Tn. Hafiz I'jaz berkata, “Saya dan seorang siswa yang lain yaitu Tn. Humayyun berusaha untuk menangkapnya (walaupun tangannya sempat menyentuh tubuh Raza), namun sangat disayangkan bahwa kami tidak bisa menangkapnya. Raza jatuh ke dalam parit yang dalam. Siswa-siswa lainnya berusaha untuk menyelamatkannya dengan turun ke dalam parit tersebut, namun saya tidak mengizinkan mereka karena itu sangat berbahaya. (mungkin akan mengakibatkan kehilangan yang lebih banyak, memakan korban lebih banyak).

Saya mencoba membantu siswa-siswa pendaki lainnya kembali ke tempat lebih tinggi lagi karena mereka mengalami *shock* (goncangan kesedihan) akibat kejadian tiba-tiba tersebut sehingga tidak mampu untuk berjalan kaki lagi. Sebelumnya, mereka telah turun ke tempat yang lebih rendah. Layanan darurat dan pihak ambulans pemerintah langsung kami hubungi lewat telepon genggam setelah kecelakaan itu. helikopter penyelamat datang ke lokasi dalam 20 menit. Almarhum Raza ada tepat di depan mata kami. Kami menginformasikan kepada para penyelamat lokasi tepat jatuhnya. Sebagian mereka turun dengan helikopter ke tempat yang kami tunjuk. Namun, mereka tidak memberitahu kami tentang kematian Raza sampai seluruh grup kami mencapai helipad (landasan turun-naik helikopter).

Dalam satu jam semua siswa dipindahkan ke kota terdekat. Cuaca saat kami mendaki ketika itu sangat cerah dan jalur yang kami ambil dinamakan '**jalur normal ke puncak**'. Tn. Muhammad Salim,

ayah Raza datang ke tempat itu setelah kejadian. Dia mengabarkan kepada saya bahwa orang-orang setempat di sana memberitahukannya bahwa jalur tersebut adalah jalur normal. Semua orang baik muda ataupun tua juga mendaki lewat jalur itu. Seorang tua datang kepada Ayah Raza dan mengatakan bahwa ia berjalan ke sana setiap hari. Orang tua itu berkata bahwa umumnya setiap orang menggunakan jalur itu. Ketika orang-orang di sana tahu kejadian tersebut mereka mengatakan tidak ada yang berbahaya di jalur itu, namun, dari satu segi memang kejadian tersebut adalah ketetapan Allah.”

Saya telah menyebutkan keseluruhan peristiwa tersebut karena beberapa orang melalui telepon genggam dan aplikasi *whatsapp* mengirimkan banyak pesan dan komentar yang sangat salah menyebutkan bahwa Raza pergi sendirian, cuacanya tidak cocok untuk mendaki, atau peralatan mendaki mereka tidak mencukupi, pakaiannya tidak tepat dan sebagainya. Padahal berita dari media cetak lokal menyebutkan Raza memiliki semua peralatan yang diperlukan dan juga membawa segala yang penting untuk pendakian.

Semua orang yang memberikan komentar-komentar buruk harus bertindak bijaksana dan menggunakan akal mereka kala berkomentar. Alih alih demikian, selayaknya mereka menunjukkan dan menyampaikan simpatinya. Tidak ada kesalahan pada pengurus atau orang lain dan kejadian tersebut murni adalah kehendak dan ketetapan Allah, sebegitulah usia yang diberikan Sang Pencipta kepada Raza. Apapun sebab di balik itu. Apakah itu tergelincir atau terbentur kepalanya. Ketetapan Allah itulah yang bekerja. Demikianlah batas yang Allah tetapkan dalam kehidupan almarhum. Siswa-siswa lain yang bersama Raza sangat *shock* (terguncang) dan terkejut. Semoga Allah memberikan mereka kenyamanan dan keberanian agar mereka bisa kembali ke kehidupan normal mereka. Kenangan-kenangan akan Raza pasti tidak dapat dilupakan. Ia akan tetap berlanjut di kalangan kawan-kawannya. Namun kejadian ini seharusnya tidak menciptakan rasa takut dan putus asa dalam hati para siswa Jamiah Ahmadiyah.

Tn. Salim Zafar, ayahanda almarhum menulis, “Raza adalah anak yang sangat saya sayangi, sangat lembut dan memiliki kepribadian dan sifat-sifat yang sangat baik. Saya ingat diantaranya dia sangat jujur

dan tidak akan menutupi jika melakukan kesalahan hanya karena takut atau tidak mau dimarahi. Ia akan menerima kesalahannya. Ia sangat penuh kasih dan peduli kepada anak-anak termasuk anak-anak saudaranya. Jika saudaranya akan memarahi keponakannya, dia akan mulai menangis karena sifatnya sensitif dan berkata bahwa seseorang tidak dapat mendidik anak dengan memukuli mereka.”

Telah saya sampaikan tadi bagaimana almarhum menyebutkan Mulaqat dengan saya. Ayahnya berkata juga bahwa dia melalui telepon kepada orang tuanya sangat senang menyebutkan tentang pertemuannya dengan saya dan akan mengikutsertakan mereka dalam kebahagiaannya. Sebelum pertemuan dengan saya, dia akan selalu memotong kuku-kuku jarinya karna takut kalau berjabat tangan, kukunya akan bisa menyakiti saya. Betapa banyak orang yang akan benar-benar berpikir sangat dalam dan sangat peduli akan hal seperti itu. Dia akan sangat merasa senang memberikan sesuatu miliknya kepada orang lain. Semenjak ia masih kecil, setiap kali ia mendapat permen, dia akan membagikannya diantara teman-temannya.

Ada siswa-siswa Jamiah yang asalnya dari luar London. Mereka tidak bisa pulang ke rumahnya masing-masing di tiap akhir pekan [libur mingguan]. Almarhum akan selalu membawa ke rumahnya dan menawarkan mereka makan. Ia mengatakan kepada ibunya atau saudaranya tentang jumlah temannya yang datang dan soal menyediakan makanan bagi mereka. Jika ada makanan yang disiapkan [di rumah] untuknya supaya dibawa ke asramanya, dia tidak akan mau memakan makanan tersebut sampai makanan tersebut cukup untuk semua teman sekamarnya. Dia akan berkata, “Saya tidak bisa memakan makanan itu dengan diam-diam di kamar asrama” untuk menyembunyikannya dari teman-temannya. Terkadang, dia juga membawa pakaian teman-temannya ke rumahnya untuk dicuci.

Dia memiliki hubungan yang amat erat dan penuh kasih sayang dengan saudara-saudara dan saudari-saudari kandungnya dan akan mengerjakan pekerjaan mereka sampai selesai dengan penuh tanggung jawab. Dia tidak akan menghabiskan uang yang didapatnya untuk dirinya sendiri, namun akan murah hati untuk memberikan bagi orang lain. Dia telah mengisi formulir Washiyat dan seperti telah saya

katakan, pengajuan washiyatnya telah saya terima. Dia memiliki kecintaan yang sangat tinggi terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan para Khalifah dan tidak akan pernah bisa tahan mendengar satu kata yang melawan mereka. Juga, ia tidak akan tinggal diam jika ada kata-kata buruk yang diucapkan tentang Hadhrat Masih Mau'ud *as* ataupun salah seorang dari para Khalifahnya. Jika ia mendengar ada komentar yang tidak baik menentang Khilafat, wajahnya akan berubah merah. Keluarganya berkata, “Dia adalah anak muda yang sabar dan kami yang akan harus memperhatikan dan mengurus kebutuhannya karena ia belum pernah meminta sesuatu untuk keperluannya.”

Dia akan selalu menolong teman-teman siswanya dan terutama orang-orang yang datang dari luar Britania dalam bidang bahasa Inggris. Banyak siswa-siswa senior telah menulis kepada saya, “Raza menolong kami mempersiapkan diri menghadapi ujian-ujian Bahasa Inggris yaitu ia mengajari kami.” Amarah bukanlah bagian dari kepribadiannya dan ia akan selalu ditemukan sedang tersenyum. Dia akan bercanda (yang wajar) dengan candaan yang *thayyib* (baik) dan orang-orang menyukai candaannya. Dia sangat menjaga shalatnya. Ayahnya telah mewakafkannya sebelum kelahirannya dan setelah almarhum lulus sekolah menengah, ia sendiri yang mewakafkan dirinya. Dia selalu bicara jujur. Ayahnya berkata, “Sejak ia belum lahir, saya selalu ingin agar ia mengkhidmati Jemaat dalam posisi menjadi seorang Mubaligh.”

Saat ayahnya menyebutkan hal itu kepada saya (Hudhur V atba) secara pribadi saya mengatakan kepadanya, “Anak ini sudah menjadi Murabbi bahkan sebelum menyelesaikan pendidikannya di Jamiah Ahmadiyah.” Akan kalian ketahui dari peristiwa-peristiwa yang hendak saya tuturkan nanti betapa gemarnya almarhum dalam Tarbiyat dan Tabligh. Ia telah melakukan pendakian itu untuk menjaga kesehatannya sehingga dari segi ini hendaknya menamakan perjalanannya sebagai perjalanan bersifat agama. Semoga Allah meninggikan derajat-derajatnya dan menjadikannya dekat dengan-Nya. (*Aamiin*)

Ayahnya berkata, “Satu kali pernah ia pergi ke Manchester selama beberapa hari untuk program Waqf-e-Arzh. Dan ketika pada hari ia kembali, seseorang memberikannya sebuah amplop. Setelah membuka amplop tersebut, ia menemukan bahwa ada uang di

dalamnya. Ia mengembalikannya kepada orang tersebut dan berkata, 'Paman, kami tidak boleh menerima ini.' Orang yang memberikan amplop itu mengirim surat kepada saya (ayah almarhum) dan menuliskan di dalamnya, 'Telah datang kepada kami seorang anak muda mahasiswa Jamiah Ahmadiyah Inggris. Tindakan-tindakannya mengejutkan kami. Ia telah bekerja keras menyelesaikan pekerjaannya namun ketika saya berikan sesuatu dia menolak. Jika yang lulus dari Jamiah Ahmadiyah Inggris dan menjadi Muballigh ialah para pemuda yang demikian, Jemaat pastinya akan mengalami peningkatan ruhani.'"

Ibunya berkata, "Anak saya taat kepada orang tuanya dan Jemaat. Pastinya ada hubungan cinta kasih antara setiap ibu pada setiap anaknya, namun caranya unik dan langka kepada saya. Dia akan peduli, mendengarkan saya. Ia berbicara dengan layak pada setiap hal, sangat penuh kasih sayang dan penuh rasa hormat baik kepada anak-anak maupun orang yang sudah tua. Saat di rumah, ia akan membantu saya dengan berbagai tugas rumah tangga, dan akan bertanya kepada saya dari waktu ke waktu apakah saya sudah lelah melakukan pekerjaan rumah tersebut. Dia tidak pernah bisa melihat saya khawatir dan berkata "Saya tidak ingin melihat airmata ibu."

Setiap kali dia pulang ke rumah dari Jamiah (libur akhir minggu), dia akan menanyakan dengan penuh perhatian tentang setiap orang dan juga tentang hal-hal rutin mingguan yang telah dilakukan. Ketika ia masih kecil, ia akan lari ke Islamabad segera setelah pulang dari sekolah ketika mengetahui Hadhrat Khalifatul Masih IV رحمه الله telah datang ke sana. Dia akan berkata, "Saya harus bertemu Hudhur dan berjalan-jalan menyertai beliau."

Dr. Nusrat Jahan dari Rabwah, Pakistan berada di sini beberapa hari ini dan tengah menderita sebuah penyakit. Semoga Allah memberkati beliau dengan kesehatan dan kesembuhan. Beliau tengah menjalani perawatan penyembuhan di sini. Beliau memiliki hubungan famili dengan keluarga Raza. Raza biasanya berkata, "Saya berdoa banyak untuk beliau semoga Allah memberikan beliau kesehatan." Semoga Allah mendengar doa almarhum Raza untuk beliau. Dr. Nusrat Jahan menulis, "Saya bermimpi pada Jumat malam banyak orang yang datang ke rumah saya dan banyak foto yang diambil lewat

kamera. Saya menjadi takut dan bangun dengan terkejut. Saya berkata kepada suami saya, ‘Saya melihat mimpi yang membuat saya takut, jadi tolong berikan sedekah ketika pergi ke kantor. Tapi kami menerima berita sedih tentang wafatnya Raza sebelum itu.’”

Ibu Raza berkata: “Kapanpun saya membelikannya pakaian apapun, ia akan memakainya dengan senang dan akan menghargainya dengan memujinya. Ia sangat dikenal dengan keramahannya. Jika seseorang pernah mengundangnya untuk makan siang atau makan malam sekali saja, ia tidak akan pernah melupakan mereka. Jika mereka yang pernah mengundang makan itu datang ke Islamabad, ia akan mengundang mereka ke rumahnya dan mengatakan pada saya untuk menyiapkan makanan bagi mereka.”

“Sebelum pergi dalam perjalanan pendakian ini, ia mengajarkan saya bagaimana menulis dalam Bahasa Urdu di *mobile phone* sehingga saya tidak akan bergantung kepada anak-anak saya yang lain untuk penulisan pesan di telepon genggam baik mengirim maupun menjawab. Kini saya bisa langsung mengirimkan SMS kepadanya dan ia akan bisa langsung menjawab SMS dari saya tersebut. Raza berusaha sebaik-baiknya untuk berlaku sesuai dengan setiap nasihat saya kepadanya dan akan berkata hal yang sama kepada teman-temannya. Ia menjaga hubungannya dengan Khilafat. Ia berusaha sekuatnya mengamalkan hal terkecil dari perintah Nizham Jemaat. Suatu kali ia pernah berkata kepada saya, ‘Ibu, saya ingin menjadi Muballigh yang hebat, menyebarkan pesan Jemaat kepada setiap orang dan membantu orang-orang memasuki Jemaat ini sehingga ibu akan bangga kepadaku.’”

Saudari Raza, Rafi’ah berkata, “Almarhum saudara laki-laki yang sangat disayangi. Meskipun masih muda, namun ia memiliki pemikiran yang dalam dan mulia. Walaupun masih muda, ia biasa merawat dan mengurus orang-orang dan akan bercakap-cakap dengan mereka dalam topik yang sesuai dengan usia mereka masing-masing. Ia tidak pernah menyakiti perasaan siapapun. Ia akan mendengarkan perkataan setiap orang dengan tenang dan akan menjawabnya dengan penuh rasa hormat. Pada waktu dulu ketika pemugaran bangunan atau aula tengah dibangun milik لجنة إمام الله Lajnah Imaillah dan para pekerja dan sukarelawan berdatangan ke Islamabad untuk mengerjakannya,

maka almarhum akan mengurus mereka. Ia akan menyediakan mereka teh dan juga makanan lain. Ia akan selalu melayani mereka. Orang-orang biasa berkata bahwa: “Hanya anak muda inilah yang melayani kami di sini. Tidak ada selainnya.”

Tn. Asad Salim, saudara laki-lakinya berkata, “Almarhum seorang yang sifatnya sederhana. Ia akan berkata hal benar dengan sederhana. Baru-baru ini kami memberikannya sebuah kejutan dengan membelikan sebuah mobil baru. Hal pertama yang ditanyakannya ialah harga mobil tersebut lalu berkata, ‘Saya harus hidup sederhana karena status saya sebagai Murabbi (Muballigh) Jemaat. Hendaknya tidak menggunakan atau membeli barang-barang yang mahal.’”

Saudarinya, Ny. Amatul Hafiz berkata bahwa salah satu sifat Raza ialah **ia tidak akan mau mendengar sesuatu pembicaraan buruk mengenai seseorang**. Ia memiliki kemampuan merubah pemikiran negatif seseorang menjadi pemikiran-pemikiran yang baik. Dia biasa berkata: “Kita harus menghargai dan berkonsentrasi kepada sifat-sifat baik orang lain. Dan **bukannya berbicara tentang sifat atau sikap negatif mereka, kita harus berdoa untuk mereka.**”

Salah satu contoh sifat sederhana Raza adalah Ibunya biasa membawakannya pakaian baru setiap Idul Fitri dan hal ini akan membuat Raza khawatir itu akan memberikan gambaran tentang dirinya yang materialistik (duniawi) dan riya’. Jadi ia akan selalu memakai pakaian lama seperti jaket di atas pakaian baru tersebut.

Tn. Ata-ul Qudus, seorang guru Jamiah berkata: “Saya mengenal Raza sejak masih kecil. Ketika ia bergabung ke Jamiah, saya sedang berada di kelas Syahid. Meski saya tidak menghabiskan waktu lebih banyak dengannya di Jamiah, namun kami sering bersama selama acara-acara Jemaat yang lain, Tarbiyat Khuddam dan Jalsah Salanah.”

Sadr Khuddamul Ahmadiyah juga mengabarkan kepada saya bahwa almarhum biasa bekerja banyak pada Ijtima Khuddamul Ahmadiyah dan akan terlibat dalam sesi-sesi tanya jawab.

Tn. Ata-ul Qudus berkata, “Almarhum kebanyakan bertugas di departemen *Hygiene* (kesehatan atau yang berfokus pada kebersihan). Ia tidak akan pernah mempertanyakan mengapa ia diminta untuk bekerja dalam departemen ini. Alih-alih demikian, ia

akan melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh pengabdian, tanggung jawab, dan rasa hormat.” **Tn. Qudus** berkata, “Almarhum Raza adalah seorang murid yang memiliki tingkat intelegensia luar biasa. Ia akan duduk di baris pertama **attentively** (dengan penuh perhatian). Ia bicara dengan wajah penuh senyum. Saya bahkan tidak pernah ingat apakah ia pernah menunjukkan rasa marah. Ia akan selalu menjangkau untuk menolong orang lain. Ia suka melihat pertandingan Kriket namun akan selalu mengabarkan dan meminta izin kepada gurunya sebelum pergi untuk mencari tahu skor pertandingan tersebut.”

Selama pendakian ini, kami menghabiskan sebuah malam di sebuah pondok yang kamar mandinya tidak memiliki kunci. Kami semua memintanya untuk berdiri berjaga di luar kamar mandi ketika ada orang di dalamnya. Dan ia melaksanakan tugasnya dengan senang hati. Ia juga menawarkan diri untuk melakukan tugas tersebut jika ada orang yang memakai kamar mandi di malam hari. **Setelah pendakian tersebut, ia ingin pergi ke Kroasia dengan teman sekelasnya, Tn. Zhafir.** Selama pendakian tersebut, Tn. Zhafir terluka matanya, sehingga Raza menunjukkan kekhawatiran dan kepedulian yang luar biasa. Ia mengatakan kepada teman sekelasnya bahwa setelah pendakian ini selesai, kita akan pergi ke rumah sakit dan memeriksakan matanya إن شاء الله تعالى. Tn. Zhafir mengatakan, “Raza seorang pengabdian Ahmadiyah yang sangat berdedikasi. Sifatnya pekerja keras, konsisten, penuh rasa hormat dan berakhlak ketika bergaul.”

Tn. Zhahir Khan, yang juga merupakan guru Jamiah menulis, “Saya berkesempatan mengajar di kelas Raza sejak dua tahun. Saya lihat salah satu sifatnya yang membedakannya dari yang lain ialah apapun pekerjaan yang diberikan kepadanya, ia akan melakukannya dengan rajin, kerja keras dan tanggungjawab yang sepenuhnya. Jika teman-temannya yang lain meninggalkan pekerjaan tersebut, ia akan tetap melakukannya sendiri sampai selesai.

Sifat eloknya yang lain ialah Raza Salim tidak akan pernah menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu (penting). Pertanyaan-pertanyaannya akan seputar kritik dunia Barat terhadap Islam dan Ahmadiyah. Ia akan berkata bahwa ia bertanya demikian karena pertanyaan ini telah muncul dalam diskusinya bersama

beberapa Non Muslim atau Non Ahmadi. Allah telah memberkatinya dan khususnya menanamkan keinginan untuk membela Islam dan Ahmadiyah terhadap segala kritik. Saya pernah menawarkan Raza untuk menumpang di kendaraan saya dua kali dan ia menjatuhkan USB-nya di dalam mobil. Perangkat memori-nya selalu berisi versi audio (rekaman pembacaan) buku-buku Hadhrat masih Mau'ud as dan tidak pernah berisi hal-hal yang tidak relevan (*laghau, sia-sia*).”

Tn. Sayyid Masyhud, seorang guru jua di Jamiah mengatakan, “Almarhum Raza adalah bagian dari grup Ta’lim Tarbiyat. Selain dari pelajaran-pelajaran yang diberikan, Raza juga ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas ekstra kurikuler seperti perlombaan ilmiah dan olahraga. Dibanding siswa lainnya, pengetahuan yang dimiliki Raza menonjol. Selama tahun lalu, **ia mengingat lebih dari 500 bait syair untuk ambil bagian dalam perlombaan menghapal bait-bait syair**. Keistimewaannya ialah ia tidak hanya menghapal bait-bait syair-syair tersebut, namun juga akan paham arti sebenarnya dari syair-syair tersebut dengan meminta bantuan dari para guru.”

Almarhum Raza Salim sangat menyukai tabligh. Tahun lalu ia dikirim ke kota Wolver Hamptom untuk Waqf-e-Arzhi. Bersama para anggota Jemaat setempat, ia membagikan literatur atau pamflet [informasi tentang Jemaat]. Ia juga ikut mendirikan stan informasi. Selama waktu ini, kami betemu seorang pria Nasrani aktif bangsa Inggris. Raza memberitahukannya mengenai Ahmadiyah dan perjalanan Yesus *as* ke Kashmir. Orang tersebut mendengarkan dengan penuh ketertarikan dan dibawa untuk tur di dalam masjid. Ia pun menjalin kontak dengan orang itu secara teratur. Selain itu, almarhum juga senantiasa siap sedia di Jemaat lokalnya (Islamabad) dan di Jamiah Ahmadiyah untuk pekerjaan penyebaran pamflet Tabligh dan mendirikan stan Tabligh.”

Almarhum juga ikut serta di sebuah **grup siswa Jamiah untuk dikirim pergi ke Spanyol tahun lalu. Saya mengatakan pada mereka agar membagikan 50.000 pamflet tentang Jemaat.** Dengan karunia Allah, jumlah itu bertambah **hingga 50.500.**

Tn. Mansur Zhia, seorang instruktur di Jamiah menulis, “Raza adalah seorang murid yang bersifat kalem (tenang). Saya tidak

pernah melihat tanda-tanda amarah di wajahnya kecuali pada saat-saat seseorang mengkritik [berbicara secara tidak benar] terhadap Khilafat atau tentang akidah-akidah Jemaat Ahmadiyah. Inilah gambaran fakta bahwa hatinya begitu terasuki penuh cinta untuk Khilafat. Contoh hubungan eratnya dengan Khilafat ialah ia mengetahui banyak hal dari Khotbah-khotbah Jumat dan akan secara aktif berpartisipasi dalam diskusi di ruang kelasnya. Ia gemar bertabligh. Ini hal yang dikatakan semua temannya kepada saya. Kebiasaannya ialah di media sosial, ia bertabligh tentang Jemaat kepada kawan-kawan non Ahmadi dan akan mempersiapkan jawaban-jawaban atas semua tuduhan dengan sangat bersemangat dengan petunjuk dari para pengajarnya.”

Teman sekelasnya yaitu Safir Ahmad menulis, “Saya berasal dari Belgia. Raza mengetahui saya tidak pulang ke rumah pada akhir pekan [jTidak bisa pulang tiap libur mingguan]. Karena itu, ia selalu membawa saya ke rumahnya untuk makan. Ia selalu menuntun saya belajar untuk menghadapi ujian Bahasa Inggris karena saya lemah di mata pelajaran tersebut.”

Seorang teman siswanya yang lain, Tn. Syahzeb Athhar mengatakan, “Raza seorang yang bersifat lembut dan selalu bertemu orang lain dengan wajah ceria dan bahagia. Dia selalu siap untuk menolong orang lain. Suatu ketika dalam *Waqf-e-Arzhi*, kita mendirikan stan Tabligh Jemaat di sebuah pasar. Datanglah dua orang Kristen. Raza berkomunikasi secara efektif menyampaikan pesan Ahmadiyah kepada mereka yang datang untuk mendapatkan informasi. Ia memiliki pengetahuan beragama dan berwawasan luas. Ia bersemangat untuk bertabligh. **Ia bukan orang yang berbicara dengan emosi seperti orang marah.** Ia biasa mengatur perkumpulan teman-temannya yang lain dalam aktivitas-aktivitas rekreasi.

Saya ingat satu peristiwa pada bulan Agustus 2014 selama kami mendirikan stan tabligh, sekelompok orang dari Britain First! (Dahulukan Britania!) datang ke stan kami dan mulai bertanya kepada Raza dengan gaya sangat marah dan tidak menyenangkan. Namun demikian, Raza menjawab mereka dengan sangat sabar dan beretika sehingga mereka sangat terkesan dan berhasil diyakinkan bahwa Ahmadiyah Muslim bukanlah termasuk kaum ekstrimis.”

Tn. Zhafir, kawannya di Jamiah berkata, “Suatu hari ketika waktu bebas kami di Jamiah, Raza berdiri dan memegang spidol. Ia berseru bahwa kita membuang-buang waktu bebas kita dan kita harus merencanakan untuk membuat waktu yang produktif. Demikianlah, kami telah merencanakan untuk mengajak para siswa mempelajari mata pelajaran yang diberikan para guru selama waktu bebas.”

Siswa ini adalah yang matanya menderita sakit sebagaimana telah saya sebut. Ia berkata, “Dalam pendakian-pendakian sebelumnya, kapan saja saya tergelincir di gunung, Raza akan sangat khawatir dan mengatakan pada saya untuk berjalan dengan konsentrasi penuh. Tahun lalu, dalam salah satu pendakian, saya menderita sakit karena ketinggian atau yang istilahnya *altitude sickness*. Raza selalu bertanya tentang kondisi saya dan menghibur saya. Namun tidak ada yang tahu apa yang tertulis dalam takdir. Pada tiap *weekend* (akhir pekan), ia biasanya mempelajari tuduhan-tuduhan yang menentang Jemaat dan akan mencari jawaban-jawabannya dari para gurunya.”¹⁸

Demikian pula, Tn. Hafizh Taha, seorang siswa Jamiah mengatakan, “Raza seorang pengorban untuk Khilafat dan mencintai Khilafat dengan segenap hatinya. Raza tidak akan diam jika ada penentangan terhadap Khilafat dan Nizham Jemaat. Suatu kali seseorang yang telah jauh dari Jemaat mengoceh tak keruan hingga berbicara tidak pantas pada kedudukan Khilafat. Raza mengatakan, ‘Saya mampu mendengar apapun yang kau katakan, namun saya selamanya tak tahan mendengarkan komentar menentang Khilafat.’”

Tn. Danial, seorang siswa Jamiah juga mengatakan, “Setelah perjalanan pendakian tahun lalu, kami semua mengambil pelajaran mendaki dari Tuan Hafiz Ijaz untuk pendakian tahun ini dan Raza senang sekali. Kami semua membuat video dari handphone kami dan bermaksud mengirimkannya kepada teman-teman kami. Raza selalu berusaha sebisa mungkin membuat kami senang. Dia akan berusaha sebisa mungkin tidak membuang-buang waktu. Setiap minggu ia akan membaca sebuah buku baru dan berusaha untuk tidak absen shalat

¹⁸ *Altitude sickness* atau penyakit ketinggian adalah kondisi tidak normal yang terjadi pada tubuh ketika Anda berada di tempat dengan ketinggian tinggi.

Tahajud. Ia akan meminta teman-temannya dengan sangat ketat untuk membangunkannya sholat Tahajud jika tidak bangun pada waktunya. Selain dari pelajaran-pelajaran di Jamiah, ia sangat berhasrat mempelajari ilmu-ilmu duniawi. Ia memiliki pengetahuan umum yang hebat, sangat gemar akan syair, menghafal banyak bait syair dan ikut lomba menghafal bait-bait syair.”

Ringkasnya, orang-orang telah menulis kepada saya banyak peristiwa yang merefleksikan sifat dan ciri-ciri ini. Semoga Allah memuliakan jiwanya, dan semoga ia diberikan tempat diantara mereka yang dikasihi-Nya. (Aamiin) Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, anak muda ini sudah menjadi Murabbi teladan dan Dai teladan meskipun ia belum lulus dari Jamiah. Ia memiliki cinta kasih yang khusus, rasa hormat dan penghargaan untuk Nizam Khilafat. Semoga Allah merahmati semua siswa Jamiah di seluruh dunia agar terdapat dan bertambah dalam ketulusan dan kesetiaan serta menunaikan tugas-tugas mereka secara semestinya. (Aamiin)

Teman-teman Raza seharusnya tidak hanya menyebutkan mengenai sifat-sifat Raza yang baik; namun persyaratan dari pertemanan yang baik adalah mereka harus menghiasi diri dengan sifat dan ciri yang sama dan menggunakan segala kekuatan mereka untuk pelayanan agama. Semoga Allah menyediakan bagi saya dan juga Khalifah-Khalifah di masa depan dengan سُلْطَانًا نَصِيرًا para penolong yang demikian berdedikasi. (Aamiin)

Semoga Allah menganugerahi kedamaian di hati orang tua Raza dan saudara-saudaranya. (Aamiin) Semoga mereka selalu berada dalam kesabaran yang telah mereka tunjukkan secara teguh dan ridha pada kehendak Allah. (Aamiin) Semoga mereka menjadi penerima karunia-karunia Allah. Semoga Allah melindungi mereka dari kehilangan-kehilangan dan juga dari situasi-situasi sulit di masa depan. (Aamiin)

Setelah sholat Jumat, saya hendak memimpin sholat Jenazah untuk Raza Salim. إن شاء الله Jenazahnya ada di sini. Saya akan mengimami shalat jenazah di luar masjid sedangkan Anda sekalian tetap mengatur shaf di dalam ruangan masjid.

Kunci Perdamaian dan Harmoni

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahuLlahu Ta'ala binashriih 'aziiz* pada 23 September 2016 di Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Hadhrat Rasulullah saw pada suatu kesempatan bersabda mengenai tanda *mu'min* hakiki (orang beriman yang sejati) yaitu, لَا يُؤْمِنُ

لَا يُوْهِبُ لِيْ-اٰكْهِیْ مَا یُوْهِبُ لِيْ-نَافْسِیْهِ.' 'Laa yu-minu ahadukum hatta yuhibbu li-akhihi ma yuhibbu li-nafsihi.' - "Tidak akan beriman setiap dari kalian hingga kalian menyukai bagi saudaranya apa yang kalian sukai terjadi bagi diri kalian sendiri."¹⁹ Ini adalah prinsip yang membimbing guna meletakkan dasar bagi kecintaan, kerukunan (harmoni) dan perdamaian di dunia pada semua tingkatan, mulai dari tingkat rumah tangga hingga hubungan-hubungan antar bangsa di tingkat internasional. Prinsip tersebut juga menjauhkan pertikaian, menciptakan kelembutan di hati dan mengarahkan pada penunaian kewajiban antara satu dengan yang lain.

Di berbagai kesempatan saya telah menyampaikan ajaran ini di depan mereka yang bukan Muslim. Mereka sangat terkesan. Namun, tujuan kita bukan mengabarkan kepada orang-orang perihal sebuah ajaran indah supaya mereka berkesan lalu cukup itu saja. Melainkan,

¹⁹ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang iman.

tujuan kita ialah mengokohkan dunia dengan keindahan ajaran ini dan seluruh ajaran Islam melalui perbuatan kita. Hal yang mungkin, orang selain Ahmadi menanyakan, “Ajaran ini begitu indah tetapi berapa orang diantara kalian (para Ahmadi) yang mengamalkannya dan tidak menampakkan keakuan di tiap urusan saat kami uji?”

Keindahan suatu ajaran akan tampak dengan sendirinya ketika seseorang yang mengatakannya memperlihatkannya melalui perbuatannya. Orang-orang takkan mengenali keistimewaan kita yang khas selama perbuatan kita tidak sesuai dengan apa yang kita nyatakan. Orang-orang tidak hanya merasa puas dengan mendengarkan nasehat saja tapi mereka bahkan mengamati amal perbuatan kita juga.

Ketika dalam perjalanan di Jerman, dalam khotbah Jumat terakhir, saya juga menyampaikan tentang seorang kepala Distrik yang berkeberatan atas sebuah sikap yang mereka anggap tidak baik (menyakiti) terhadap kaum wanita yaitu tidak menjabat tangan mereka. Ketika saya telah memberikan jawaban terperinci mengenai hal itu, maka ada seseorang yang berkomentar, “Memang sangat benar setiap orang berhak untuk melakukan apa yang digariskan oleh agama atau tradisinya selama itu tidak merugikan negara atau masyarakat luas. Tetapi, ini adalah yang dinyatakan oleh Khalifah kalian saja. Kenyataannya akan diketahui ketika kami melihat apakah para muda/i Ahmadi atau mayoritas dari kalian mengamalkan hal ini (penjelasan Khalifah) atau tidak.” Jadi, ketika kita bicara mengenai akhlak mulia berkaitan dengan perintah-perintah agama, orang lain juga akan memperhatikan yang kita lakukan juga. Oleh karena itu, ketika kita berbicara mengenai perilaku akhlak yang luhur merujuk pada sebuah perintah agama, orang selain kita mengamati amal perbuatan kita juga.

Tidak ada yang dapat menyangkal sabda Baginda Nabi Muhammad saw tentang mendirikan akhlak mulia oleh orang-orang yang beriman yaitu, لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ *‘Laa yu-minu ahadukum..’* “Kalian takkan menjadi mu’min hakiki selama tidak menunjukkan akhlak yang tinggi dan tolok ukur dari rasa dan empati kalian tidak meningkat antara satu dengan yang lain. Apakah tolok ukur yang dimaksud? Itu adalah حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا

يُحِبُّ لِنَفْسِهِ hatta yuhibbu li-akhihi ma yuhibbu li-nafsihi.’ – ‘...sehingga apa yang engkau sukai untuk dirimu, sukailah untuk orang lain juga.’”

Oleh karena itu, ketika kita berjuang keras tanpa henti untuk memperoleh keadilan bagi diri kita sendiri, saat itu juga kita menerapkan tolok ukur yang sama dalam memberikan hak bagi orang lain. Jadi, ketika kita gelisah untuk mendapatkan hak-hak kita, maka kita juga harus gelisah jika hak-hak orang lain belum kita berikan.

Ketika kita melakukan kesalahan, kita ingin dimaafkan, tidak ingin dihakimi dan tidak ingin dihukum. Maka, ketika orang lain melakukan kesalahan yang sama, selama ia tidak melakukan itu berulang kali dan menjadi kebiasaannya, maka kita harus berperilaku dengan perlakuan yang sama seperti yang diperuntukkan bagi diri kita sendiri dan memaafkan orang tersebut. Adapun jika ia melakukan kesalahan (pelanggaran atau kejahatan) yang menentang masyarakat luas ataupun kepentingan nasional, maka hal ini merupakan kejahatan melawan negara – dan karenanya yang memutuskan perkara tersebut adalah institusi (lembaga Negara), bukan pribadi.

Yang ingin saya tekankan adalah, dalam keseharian urusan kita di masyarakat, apakah kita memberikan hak yang sama kepada orang lain sebagaimana kita memberikan kepada diri kita atau tidak? Atau mempunyai pemikiran yang demikian atau tidak. Rumah atau keluarga inti adalah lingkup terkecil dari perkara-perkara ini. Lantas lingkup yang lebih luas adalah teman-teman, kenalan, saudara dan kerabat lainnya. Ketika pemikiran ini ditanamkan dalam lingkup lebih kecil, dalam lingkaran yang terbatas, maka pemikiran yang sama akan menembus dan terserap pada lingkup masyarakat yang lebih luas lagi. Apabila yang demikian terjadi maka tidak akan ada lagi sifat egois. Bukannya demikian, malahan akan ada lebih banyak diskusi mengenai memberikan hak-hak, kecenderungan memberikan maaf akan meningkat dan tren menghukum orang lain akan berkurang.

Dalam Alquran, Allah telah menekankan untuk mengajarkan kecenderungan memaafkan bersama dengan kesadaran akan hak hak dan kebutuhan-kebutuhan yang terlihat nyata. Allah berfirman dalam Al-Quran, *الَّذِينَ يُفْقَهُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ*

﴿ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ "Orang yang beriman adalah orang yang menginfakkan harta bendanya baik dalam keadaan sempit maupun dalam keadaan lapang, menahan marah, mema'afkan orang lain. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." (Surah Ali Imran, 3:135)

Dalam ayat ini, pertama-tama perhatian kita ditarik pada membelanjakan harta untuk memberikan hak-hak bagi orang-orang yang membutuhkan. *Muhsin* (pelaku kebaikan) adalah orang yang menolong orang-orang lain, melakukan hal-hal mulia, dan memelihara ketakwaan. Orang yang memberikan manfaat bagi orang lain demi meraih ridha Allah dan dengan mengikuti ketakwaan benar-benar tidak egois dalam memberikan hak-hak pada ciptaan Allah. Ia membelanjakan harta dengan terang-terangan dan dengan sembunyi-sembunyi untuk mendapatkan ridha Allah. Ketika kondisi ini tercipta pada seseorang, orang tersebut tidak menunjukkan keegoisan, tidak mengharap hal buruk untuk saudaranya, dan orang-orang yang demikian memulai kemajuan ruhani dan masuk dalam golongan yang dicintai dan diridhai Allah.

Kemudian Allah juga berfirman bahwa tanda lain mereka yang berlaku baik adalah mengendalikan emosi mereka. Mereka menahan amarah ketika adalah wajar untuk marah, yang dapat dilakukan setelah kemudian diikuti dengan memaafkan. Bukanlah hal yang biasa atau sepele untuk menahan setiap jenis amarah dan menyingkirkan keinginan untuk balas dendam dari dalam hati. Merupakan hal yang luar biasa untuk tidak hanya melawan rasa amarah, namun juga untuk berbuat baik kepada orang yang berbuat zalim. Allah ingin melihat hal ini berkembang di dalam diri orang-orang yang beriman.

Ada sebuah peristiwa terkait Hadhrat Imam Hasan ibn Ali bin Abi Thalib *r.anhuma* bahwa suatu kali beliau marah sekali atas kesalahan budaknya dan memutuskan hendak menghukumnya. Budaknya itu mengatakan, يا مولاي 'Wahai Tuanku!', *dan orang-orang yang menahan amarahnya..* Atas hal itu, Hadhrat Hasan menurunkan tangannya atau tidak mengangkat tangannya. Menjadi berani karena hal itu, budaknya tersebut melanjutkan ayat itu, *...dan* وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

memaafkan (kesalahan) orang...' Hadhrt Hasan menjawab, *قد عفوت عنك* 'Saya telah memaafkan engkau.' Lalu budak itu berkata, *وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ* "...Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan..." mengakhiri ayat 134 dari surat Ali Imran yang dibacanya. Maka, Hadhrt Hasan *ra.anhuma* pun berkata, *أنت حر لوجه الله تعالى ، ولك ضعف ما كنت أعطيتك* "Kini engkau saya merdekakan karena Allah. Bagi engkau dua kali lipat dari apa-apa yang pernah saya berikan."²⁰

Mereka yang ingin dikasihi oleh Tuhan akan melaksanakan takwa, dimana mereka tidak hanya memaafkan yang berbuat zalim, namun juga berbuat *ihsaan* kepada orang-orang zalim tersebut. Mengacu kepada ayat Al Quran di atas, Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda dalam sebuah kesempatan: "Kita harus ingat bahwa ada permusuhan yang sangat sengit dan berbahaya antara *aql* (intelektualitas, kecerdasan) dan kemarahan. Ketika nafsu dan amarah menguasai seseorang maka intelektualitasnya tidak akan bisa benar.

Namun, orang yang bersabar dan menunjukkan teladan kesabaran dan kelunakan hatinya, akan dianugerahi cahaya cemerlang yang kemudian menciptakan cahaya baru dalam kekuatan kecerdasan (intelektualitas) dan daya pikirnya. Kemudian cahaya tersebut terjaga

²⁰ Malfuzhat, jilid 1, h. 179-180, edisi 1985, UK

Tercantum dalam Kitab *الفرج بعد الشدة* al-Farj ba'dasy Syiddah karya Imam Abu Ali al-Muhsin al-Tanukhi (Basra-Iraq, 939-994), bab keempat, tentang *من استعطف غضب السلطان بصادق لفظ* No. 1341. Juga, tercantum dalam Kitab *Sy'bil Iman*, karya Imam al-Baihaqi, bahasan ke-57, pasal tentang tarkil ghadhab atau menjauhi amarah, riwayat serupa, hanya saja kejadiannya pada Ali Zainul Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Jariyah (pembantu perempuan) Ali bin al-Husain menuangkan air kepada Ali untuk berwudhu, tetapi bejana yang dipegangnya terlepas dari tangannya sehingga mengenai wajah Ali. Lalu ia (Ali) mengangkat mukanya hendak menatap muka jariyahnya itu lantaran marah. Tetapi sebelum matanya menatap mata budaknya, Maka berkatalah jariyah itu, *إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ : وَالكَاطِمِينَ* "Sesungguhnya Allah berfirman: "...dan orang-orang yang menahan amarahnya..." Ali menjawab, *وَالْعَافِينَ عَن* "Aku telah menahan amarahku." Jariyah itu melanjutkan, *إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ : وَالكَاطِمِينَ* "Semoga Allah mengampunimu." Kemudian, jariyah itu berkata, *وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ* "...Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan..." Mengakhiri ayat 135 dari surat Ali Imran yang dibacanya. Maka, Ali pun berkata, *أذهبى فَأنت حرة* "Kini engkau aku merdekakan karena Allah..."

tetap terang dan ia dihasilkan dari cahaya. Sedangkan, dalam kondisi amarah dan nafsu akan membuat gelap hati dan pikiran, selanjutnya, kegelapan ini akan mengarah pada kegelapan yang lain lagi.²¹

Selanjutnya beliau *as* bersabda, “Ingatlah! Orang yang dalam kondisi keras dan jatuh kedalam kemarahan, dari pembicaraannya tidak akan keluar *ma’rifat* (wawasan ilmu pengetahuan) dan hikmat kebijaksanaan. Orang yang hatinya cepat marah akan kehilangan hal-hal yang berhikmat dibandingkan dengan lawannya. Lidah orang yang biasa berkata-kata kotor dan liar tanpa kendali akan kehilangan dan tidak mendapat bagian dari sumber mata air *lathaa-if* (kehalusan dan kelembutan). (Jika dari mulut seseorang terus saja keluar kata-kata kotor, vulgar dan caci-maki dan tidak bisa menahan diri sendiri maka ia akan kehilangan ucapan kebaikan, hal-hal baik dan yang disenangi oleh Allah *Ta’ala*. Orang seperti itu terus saja dalam keavulgaran)

Kemarahan dan hikmat kebijaksanaan tidak bisa tinggal bersama. Orang yang dalam keadaan *maghdhuubul ghaddhab* (cepat marah) itu punya akal yang tumpul dan pemahamannya tidak tepat. (Dalam kondisi marah maka kapabilitas dan kekuatan berpikir seseorang menjadi luntur dan ia bersifat kekanak-kanakan atau berpikir yang tidak-tidak.) Orang yang cepat marah tidak akan meraih kemenangan dan pertolongan dalam kesempatan apa saja. Kemarahan itu setengah kegilaan. Ketika kemarahan itu memuncak maka akan menjadi sempurnalah kegilaannya.²²

Ajaran Islam penuh dengan kebijaksanaan. Bahkan ketika seseorang berlawanan dengan seseorang lainnya, dan ia tinggal memberikan hukuman, keputusannya dicapai dengan pemikiran yang mendalam dan tidak dengan gejolak emosi yang menguasai diri. Pada beberapa kesempatan, seseorang memang harus tegas. Namun melakukannya dengan rasa amarah adalah tidak benar. Islam memiliki konsep hukuman, namun ada prinsip-prinsip dan regulasinya. Menghukum dalam keadaan marah akan jauh dari kebijaksanaan dan

²¹ Al-Hakam, (الحكم، مجلد4، رقم17، عدد1902/5/10م، ص5-4)

²² Al-Hakam, 10 Maret 1903, h. 8, jilid 7, nomor 9, rujukan Tafsir Hadhrat Masih Mau’ud *as* jilid 2, h. 153.

keadilan. Untuk alasan tersebut, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Jika engkau menghukum dalam gejolak amarah, maka hati engkau akan mengeras. Dan dengan hati yang keras, kata-kata bijak dan pemahaman yang mendalam tidak dapat terucapkan dari mulut. Alih-alih demikian, pemikiran malah menjadi tumpul." Karena itulah, Allah memerintahkan untuk menahan amarah, tetap dalam kepala dingin dan baru kemudian memutuskan untuk menghukum atau tidak, kalau memang engkau memiliki wewenang untuk melakukan hal tersebut. Tidak semua orang memiliki wewenang untuk menghukum.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa kita harus memiliki sifat sabar dan meningkatkan standar kesabaran. Mereka yang sabar menjadi tercerahkan dan juga menerima petunjuk dari Allah. Jika seorang mu'min menggunakan kebijakan untuk memutuskan sesuatu, maka tidak akan ada ketergesa-gesaan dalam pengambilan keputusannya, meskipun perkaranya adalah hal yang tidak disukai. Alih alih, dilakukanlah pemikiran yang mendalam dan kesabaran. Segala rincian juga aspek baik dan buruknya dipertimbangkan.

Jelas bahwa tidak semua orang mempunyai wewenang menghukum. Zaman sekarang ini, menghukum adalah pekerjaan institusi yang bersangkutan. Secara individu, orang mungkin dapat memaafkan mereka yang berbuat zalim, namun untuk hukuman, bantuan dari hukum atau institusi terkait dibutuhkan. Jika hal ini terus diingat, pertengkaran karena hal kecil, dan juga habisnya uang dan waktu dalam proses pengadilan tidak akan terjadi. Jika pengadilan memaafkan yang berbuat zalim, lawannya akan murka terhadap putusan tersebut dan membawa perkaranya ke pengadilan yang lebih tinggi meskipun perkaranya tergolong sepele dan tidak serius.

Beberapa orang Ahmadi juga berkeras untuk membawa perkara ke pengadilan bukannya keputusan arbitrase yang diambil dalam Jemaat oleh Dewan Qadha. Mereka bahkan menderita kerugian (dalam hal uang dan waktu) untuk pengadilan yang tidak perlu karena perkara-perkara tersebut. Allah *Ta'ala*, setelah meminta kita untuk menahan amarah tidak menyatakan agar kita hanya terus-menerus memaafkan saja dengan tanpa sesuatu hikmah dan tidak mengampuni

tanpa alasan. Kita diminta untuk memutuskan setelah menjelaskan kebijaksanaan di balik hukuman maupun maaf yang diberikan.

Allah *Ta'ala* berfirman, **وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ**

عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ “Dan pembalasan terhadap suatu pencederaan adalah pencederaan yang setimpal dengannya, tetapi barang siapa yang memaafkan dan memperbaiki, maka ganjarannya ada pada Allah. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang aniaya.” [Asy-Syura, 42:41] Jadi intinya ialah untuk membuat pelaku kejahatan sadar akan kejahatannya dan berubah menjadi orang yang lebih baik, bukan melakukan pembalasan dan tidak menyeretnya ke pengadilan yang membuat kedua pihak membuang waktu dan uang. Dan, mungkin saja timbul pemikiran buruk terhadap kepengurusan Jemaat jika perkaranya diangkat [diajukan ke pengadilan]. Jika maaf bisa merubah orang, maka lebih baik memaafkan. Namun, jika hukuman dirasa perlu untuk membawa perubahan baik pada mereka, maka kebijaksanaan menuntut agar memberikan hukuman dan perkara tersebut tidak diragukan lagi akan dibawa pada institusi yang bersangkutan.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah bersabda tentang ajaran penuh hikmat ini di berbagai kesempatan. Beliau bersabda dalam *Tiryauqul Qulub* mengomentari ayat yang tadi ditilawatkan, “Menurut hukum keadilan, setiap perbuatan jahat ada balasan yang setimpal. Namun jika orang yang menjadi korban kemudian memaafkan orang yang bersalah dengan catatan yang bersalah akan berubah menjadi lebih baik jika dimaafkan dan bukan malah justru terdorong untuk mengulangi perbuatan salahnya, maka orang yang memaafkan akan mendapatkan pahala yang besar dari Tuhan.”²³

Juga dalam buku *Barahin Ahmadiyah*, beliau *as* bersabda bahwa keadilan menuntut yang bersalah menerima hukuman yang setimpal. Namun jika maaf diberikan dengan niat untuk membawa perubahan diri yang lebih baik dan tidak menyebabkan hasil yang buruk, Allah

²³ *Tiryauqul Quluub*, Ruhani Khazain jilid 15, h. 153

berfirman bahwa orang yang memaafkan tersebut akan mendapatkan ganjaran pahala sebesar yang Dia inginkan.²⁴

Memaafkan dan mengampuni harus dilakukan ketika sudah jelas bahwa orang yang bersalah tersebut tidak akan mengulangi kesalahannya. Beberapa kriminal kambuhan yang melakukan kejahatan sebagai bagian dari kebiasaannya juga meminta maaf setiap kali mereka melakukan kejahatan. Untuk orang-orang seperti itu, hukuman justru diperlukan. Hukuman yang dikenakan haruslah mengarah pada perubahan diri menjadi lebih baik. Menurut Al-Quran [Surah Asy-Syura, 42:41], tidaklah terpuji untuk mengenakan hukuman untuk seluruh perkara maupun memberikan maaf untuk semua kasus dan perkara tanpa terkecuali. Tergantung dari keadaan tiap kasus. Merupakan maksud Al-Quran bahwa balasan (hukuman) ataupun maaf diberikan tergantung dari situasi dan kebijaksanaan yang diambil.

Artinya, maksud dari memaafkan dan menghukum bukanlah yang tanpa kendali dan pembatas, melainkan ada peraturan-peraturan dan batasan-batasan dan itu harus kuat berdasarkan itu lantas dapat membuat faedah sempurna tercapai. Inilah hikmah berharga dari memaafkan dan menghukum menurut Islam mengharuskan kita untuk terus ingat bahwa yang dituju adalah perubahan dalam diri yang bersangkutan untuk menjadi lebih baik.

Sampai saat ini kita perhatikan setiap kejahatan dihukum dan para kriminal dijebloskan ke penjara agar terjadi perubahan dalam diri mereka. Namun, analisa dari penelitian-penelitian yang dilakukan di negara-negara maju mulai menulis bahwa para kriminal justru melakukan lebih banyak kejahatan setelah selesai masa hukuman mereka di penjara. Penyebabnya adalah karena baik yang menghukum maupun para kriminal tersebut bertindak sesuai hukum manusia, dan tidak ada satu pun dari mereka yang takut kepada Tuhan dalam hati dan pikiran mereka.

Bagaimanapun, ajaran secara umum yang diberitahukan kepada para *mu'min* ialah untuk menanamkan kebiasaan memaafkan kekurangan-kekurangan, dan keputusan yang dia jatuhkan terhadap

²⁴ Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid awal, h. 433-434, hasyiah dar hasyiah no.3

orang yang berbuat kesalahan agar didasarkan pada jenis dan tingkat keberatan kejahatan itu sendiri, juga keadaan dan perilaku pelakunya pada masa sebelumnya.

Allah *Ta'ala* tidak ingin kalian menutup atas kesalahan seseorang dan terus-menerus memberikan maaf kepadanya. Demikian pula, Dia tidak ingin kalian membuat keputusan hukuman dalam kondisi terdapat amarah. Hal demikian karena pengampunan kepada tiap pelaku kejahatan dan pendosa akan mengarah pada kerusakan dalam masyarakat. Sebagaimana pula senantiasa membabi buta tanpa timbang periksa untuk terus-menerus memberikan hukuman kepada pelaku kejahatan dan pendosa akan mengembangbiakan perselisihan dan dendam di hati, menciptakan kebencian dan rasa muak dalam masyarakat serta gangguan kekacauan terhadap perdamaian akan terus-menerus menyebar luas.

Ketika kita menelaah suasana sosial kita, kita dapati bahwa seseorang yang haknya diperlakukan dengan salah menuntut keras supaya para kriminal dihukum sehingga menjadi contoh pelajaran bagi yang lain; dan agar mereka tidak melakukan kejahatan yang sama lagi. Sementara pada saat yang sama, para pelaku kejahatan dan kesalahan mengatakan bahwa seharusnya mereka diampuni dan dimaafkan.

Zaman sekarang, banyak organisasi Hak Asasi Manusia yang terbentuk. Mereka terlibat dalam banyak perbuatan-perbuatan baik. Pada waktu yang sama, mereka secara berlebihan juga terlibat dalam usaha untuk mendapatkan pengampunan bagi setiap pelaku kejahatan. Begitu juga, para pelaku kejahatan itu yang sedikit tahu tentang perintah-perintah Tuhan, menuntut untuk dimaafkan karena Tuhan juga memaafkan. Terlepas dari manfaatnya bagi masyarakat, mereka menuntut semua orang harus diampuni baik secara pribadi maupun oleh masyarakat. Orang-orang yang terlibat secara berlebihan dalam perkara-perkara seperti ini, adalah para pelaku kejahatan, atau yang ingin keputusannya menguntungkan mereka – dan bukan berdasarkan keadilan. Di satu segi, mereka melakukan kejahatan namun di segi lain ingin terbebas dari hukuman dengan secara tidak sah menyitir perintah-perintah Tuhan. Orang-orang yang demikian tidak pernah memaafkan orang lain ketika kekejaman dilakukan kepada mereka.

Mereka mementingkan diri mereka sendiri karena membengkokkan aturan-aturan dan melupakan prinsip “menyukai sesuatu untuk orang lain sebagaimana menyukainya untuk diri mereka sendiri”.

Islam menolak apa yang dikatakan oleh orang-orang egois ini. Islam memutuskan dengan dasar keadilan paripurna yaitu jika perubahan diri (menjadi lebih baik) akan dihasilkan dari memaafkan, maka memberikan maaf adalah lebih baik. Dan jika jelas bahwa tidak ada cara selain memberikan hukuman maka pemberian hukuman perlu dilakukan. Ini adalah filosofi ajaran Islam.

Sekarang, kita lihat seberapa jauh Nabi Muhammad saw memberikan maaf dan ampunan dan bagaimana beliau menasihati para Sahabat (ra) mengenai hal ini. Contoh yang telah saya sampaikan ialah Hadhrat Imam Hasan ra yang memaafkan pekerja beliau tapi itu kesalahan kecil. Kita bisa amati puncak tertinggi sifat pemberian maaf ada pada Hadhrat Rasulullah saw. Beliau memaafkan orang-orang yang bahkan ketika keputusan telah diambil untuk menghukum mereka. Beliau tidak memaafkan mereka yang melakukan kejahatan pada orang lain, namun beliau memaafkan mereka yang melakukan kesalahan kepada beliau saw dan yang bahkan membunuh anak-anak beliau saw – karena para pelakunya sudah berubah menjadi orang yang lebih baik.

Perhatikanlah sebuah contoh dalam sebuah riwayat, [seorang penentang Nabi saw bernama] *هبار بن الأسود* Habar bin Al-Aswad telah menyerang putri Nabi saw, Hadhrat Zainab *radhiyAllahu Ta'ala 'anha* dengan tombak saat hijrah dari Makkah ke Madinah. Saat itu Hadhrat Zainab ra tengah hamil. Akibat serangan Habar ini, kandungan Hadhrat Zainab ra mengalami keguguran. Akhirnya luka inilah yang membuatnya wafat. Atas kesalahannya itu Rasulullah saw memutuskan untuk membunuhnya.

Pada saat penaklukan kota Makkah oleh kaum Muslimin, dia (Habar bin Al-Aswad) lari lalu bersembunyi entah dimana, tetapi tatkala Rasulullah saw kembali ke Madinah, Habar hadir di hadapan Rasulullah saw dan sambil memohon belas kasih berkata, "Sebelumnya saya telah lari karena takut. Dosa saya sudah besar. Tetapi pikiran akan sifat pemaaf Tuan-lah yang membawa saya kembali (datang) ke sini. Meski saya sudah layak untuk dihukum. Wahai Nabi Allah, kami

tadinya berada dalam kejahilan dan kemusyrikan kemudian dengan perantaraan Tuan, Allah telah memberikan petunjuk kepada kami dan menghindarkan kami dari kehancuran. Saya mengakui pelanggaran-pelanggaran saya, maka maafkanlah kejahilan saya."

Maka dari itu Rasulullah saw memaafkan pembunuh anak perempuan beliau itu dan beliau bersabda, "Hai Habar, pergilah, saya telah memaafkan engkau. Ini merupakan kebaikan Allah bahwa Dia telah menganugerahkan taufik [kepada engkau] untuk masuk Islam. Dan memberikan taufik untuk bertaubat hakiki."²⁵ Ketika beliau melihat perubahan telah terjadi untuk menjadi orang yang lebih baik, beliau memaafkan orang yang bahkan pembunuh anak perempuan beliau saw sendiri.

Hadhrt Aisyah ra meriwayatkan bahwa Hadhrt Rasulullah saw tidak pernah melakukan pembalasan terhadap perlakuan keterlaluan seseorang yang ditujukan pada beliau secara pribadi."²⁶

Beliau saw memaafkan wanita Yahudi yang memberikan beliau makanan yang diracun meskipun akibat buruk yang terjadi kepada para Sahabat.²⁷

²⁵ As-Siratul Halabiyah, jilid 3, hlm. 106, Cetakan Beirut. Tercantum juga dalam Mu'jam al-Kabir karya Imam ath-Thabrani, Musnad an-Nisa dzikr Zainab

²⁶ Shahih Muslim-Kitabul Fadha'il, Bab. Muba'idatuhu Mulatsamu Wa Ikhtiyaruhu. Sumber lain : Musnad Imam Ahmad; Kitab : Sisa musnad sahabat Anshar; Bab : Lanjutan Musnad yang lalu; عَنْ الزَّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ سَبِيئًا قَطُّ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا خَيْرَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا كَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ أَيْسَرُهُمَا حَتَّى يَكُونَ إِثْمًا فَإِذَا كَانَ إِثْمًا كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ الْإِثْمِ وَلَا اتَّقَمَ لِنَفْسِهِ مِنْ شَيْءٍ يُؤْتَى إِلَيْهِ حَتَّى تَنْتَهَكَ حُرْمَاتِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيَكُونَ هُوَ يَنْتَقِمُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Aisyah berkata; "Rasulullah saw tidak pernah memukul pembantunya sama sekali dan tidak pula isterinya. Rasulullah saw juga tidak pernah memukul kecuali ketika berjihad di jalan Allah. Dan tidak beliau pernah diberi pilihan antara dua perkara kecuali beliau lebih menyukai yang lebih mudah dari keduanya, kecuali perkara tersebut mengandung dosa. Apabila ia mengandung dosa maka beliau orang yang terjauh dari dosa. Dan, tidaklah beliau pernah membalas untuk dirinya dari sesuatu yang menyimpannya sehingga akan melanggar aturan-aturan Allah, tapi beliau hanya membalas karena Allah."

²⁷ Shahih Al-Bukhari no. 2617 dan Zadul Ma'ad 3/298. Pada suatu ketika ada seorang wanita Yahudi memberi hadiah kepada Nabi Saw berupa daging kambing. Nabi Saw tidak tahu ternyata daging itu telah diberi racun. Nabi Saw pun memakannya. Setelah itu Nabi Saw diberi tahu bahwa daging itu ada racunnya. Nabi Saw berbekam dan dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta'ala beliau tidak meninggal. Wanita tadi dipanggil dan ditanya maksud tujuannya. Ternyata dia

Pada saat perang Uhud, Hindun istri Abu Sufyan (keduanya penentang keras Nabi saw) melakukan kekejaman yang berlebihan. Ia merusak wajah paman Nabi saw, Hadhrat Hamzah ra dengan memotong telinga dan hidung beliau. Hindun juga memotong anggota tubuhnya yang lain lalu mengeluarkan hati beliau dari jenazahnya kemudian mengunyahnya [namun dimuntahkannya, tidak ditelannya]. Sebaliknya, setelah Fatah Makkah (ditaklukkannya Makkah oleh umat Muslim), Hindun menghadiri majelis Hadhrat Rasulullah saw dengan wajah yang ditutupi. Ia mengambil baiat dan menjadi Muslim.

Hadhrat Rasulullah saw mengenali suaranya lalu bertanya apakah ia adalah istri dari Abu Sufyan. Ia membenarkannya namun ia telah menerima Islam dengan hati yang tulus kemudian bertanya balik bahwa apakah ia dapat dimaafkan atas apa yang telah terjadi di masa lalu.

Hadhrat Rasulullah saw pun memaafkan Hindun, dan pemaafan serta belas kasih beliau sedemikian rupa pengaruhnya pada diri Hindun sehingga terjadi perubahan total pada dirinya. Sekembalinya ke rumah dia memecahkan semua berhala. Pada malam itulah setelah baiat dia menyiapkan makan untuk Rasulullah saw dan secara khusus dia menyuruh menyembelih dua ekor kambing lalu dipanggang dan mengirimkannya kepada Hudhur saw dan bersama itu pula dia juga berkata bahwa "Dewasa ini hewan ternak kami masih sedikit, karena itu saya mengirim hadiah yang sangat sederhana", maka Hudhur saw mendoakannya. Perhatikanlah sikap pemaaf Hudhur ini, bahwa Hudhur tidak hanya memaafkan bahkan beliau juga mendoakannya, *بارك الله لكم في*

"Semoga Allah memberkati hewan gembalaan kalian dan menambahkan anak-anak mereka." Karena itu, akibat doa itu banyak sekali keberkatannya dan berkat doa itu kambing-kambingnya sampai tidak terurus.²⁸

Abdullah bin Ubay bin Salul, yang dikenal semua orang sebagai pemimpin kaum munafik dimaafkan oleh Rasulullah saw meskipun banyaknya kejahatan yang telah ia lakukan. Dan Rasulullah pun

ingin membunuh Nabi Saw untuk menguji apa beliau saw seorang Nabi atau bukan. Nabi Saw memaafkan dan tidak menghukumnya.

²⁸ Siratulhalbiyah jilid 3 hlm. 118 Cetakan Beirut.

melaksanakan shalat Jenazah baginya meskipun Hadhrt Umar ra telah berkali kali meminta untuk tidak dilakukan sholat jenazah bagi Abdullah bin Ubay bin Salul.²⁹

Demikian pula riwayat lain seorang penyair ternama, Ka'ab bin Zuhair yang sambil menyerang kehormatan perempuan-perempuan Islam, suka menggubah syair-syair yang sangat jorok, maka faktor itulah Rasulullah saw memerintahkan untuk membunuhnya. Saudara Kaab menulis surat kepadanya bahwa kini kota Mekkah telah ditaklukkan karena itu datanglah dan mintalah maaf kepada Rasulullah saw. Maka dia datang ke Madinah lalu menginap di rumah salah seorang yang dikenalnya dan shalat subuh dia lakukan bersama Nabi saw di Mesjid Nabawi. Tanpa memperkenalkan dirinya dia datang ke hadapan Rasulullah saw [seolah-olah dia bukan Ka'ab]. Hadhrt Rasulullah saw tidak mengenal seperti apa itu rupa Kaab atau mungkin Kaab menutupi wajahnya dengan kain tapi sebenarnya Rasulullah saw juga tidak kenal dengannya. Dia berkata, "Ya Rasulullah saw, Ka'ab bin

²⁹ Namun, pada saat ayat ke-80 Surah at-taubah diturunkan Nabi saw beranggapan shalat jenazah untuk orang munafik masih terbuka pilihan. Namun, di ayat ke-84, Allah melarang shalat jenazah untuk orang munafik yang ingkar. Dalam Khotbah Jumat 20 Februari 2004, Hadhrt Khalifatul Masih V atba bersabda, "Kemudian Abdullah bin Ubay bin Salul mengenai pelanggaran-pelanggaran (pengkhianatan-pengkhianatan) yang pernah dia lakukan terhadap Rasulullah saw setiap orang mengetahuinya, tetapi itupun beliau maafkan. Ada dalam sebuah riwayat bahwa meskipun adanya segenap kelancangan-kelancangannya dan kelicikan-kelicikannya itu pada saat wafatnya Hudhur saw. melakukan shalat jenazahnya. Hadhrt Umar sangat marah (tidak setuju) atas sikap itu dan berkali-kali beliau memohon, "Hudhur, janganlah menyalatkan jenazahnya", dan Hadhrt Umar pun membeberkan pelanggaran-pelanggaran (pengkhianatan-pengkhianatan) yang telah dilakukan Abdullah bin Abi Salul. Tetapi Rasulullah saw sambil tersenyum bersabda: "Wahai Umar, mundurlah ke belakang, saya diberikan wewenang [oleh Allah *Ta'ala*] untuk orang-orang [munafiq] seperti itu baik engkau memohonkan ampunan atau tidak adalah sama, sekali pun 70 kali memohonkan ampunan baginya, maka Allah tidak akan memaafkannya". Kemudian beliau saw bersabda, "Jika saya mengetahui lebih 70 kali (dilakukan) istighfar akan dimaafkan maka saya akan beristighfar [lebih dari] 70 kali". Dan beliau tetap menyembahyangkan jenazahnya dan beliau pergi ke kuburan mengantar jenazahnya." Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Jenazah. Dalam Khotbah Jumat 1 April Februari 2005, Hadhrt Khalifatul Masih V atba menjelaskan mengenai sifat Syakir (menghargai kebaikan orang lain) dari Nabi Muhammad saw. Abdullah bin Ubay bin Salul yang bersedia memberikan pakaiannya yang hanya punyanya yang cocok untuk paman Nabi saw, Abbas bin Abdul Muthallib, yang saat itu statusnya ialah tawanan perang Badar dan bagian atasannya tidak berpakaian.

Zuhair datang dalam keadaan taubat. Dia datang untuk memohon maaf. Jika diizinkan maka dia dibawa di hadapan Tuan."

Beliau bersabda, "Ya". Maka dia melanjutkan, "Saya-lah Ka'ab bin Zuhair". Begitu mendengar ini – sebab ada perintah untuk membunuhnya – seorang sahabat berdiri untuk membunuhnya tapi Rasulullah saw bersabda, "Biarkanlah dia sebab dia datang untuk memohon ampun." Lalu, dia memperdengarkan sebuah syair di depan Rasulullah saw. Sebagai hadiah untuk menyatakan kegembiraannya, beliau saw menyelimutkan selimut beliau kepadanya. (As-Siratul Halabiyah, jilid 3, hlm. 214-215, Cetakan Beirut)

Demikianlah, tolok ukur luhur sifat pemaaf Baginda Nabi Muhammad saw. Beliau saw tidak hanya memaafkan saja bahkan memberikan hadiah bagi orang yang meminta maaf dan menghormatinya dengan doa-doa baginya. Ada banyak contoh yang tak terhitung perihal teladan sifat pemaaf beliau saw. Derajat beliau saw dalam hal itu mencengangkan umat manusia yang menelaahnya.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Mereka yang dekat dengan Tuhan dicaci-maki dan diperlakukan dengan buruk, namun selamanya mereka diberikan perintah, وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ 'Hindarilah orang-orang jahil!' Manusia yang paripurna yaitu Rasulullah saw menjadi sasaran dari penganiayaan, dikutuk, dihina dengan kata-kata keji dan kotor dan diperlakukan buruk secara keterlaluan. Namun, apa yang diperbuat oleh pemilik akhlak luhur itu berkebalikan dari semua perlakuan mereka tersebut. Beliau saw malah mendoakan mereka. Karena Allah berjanji bahwa jika beliau tidak menghiraukan mereka yang bodoh, maka kehormatan dan hidup beliau akan dilindungi oleh-Nya. Dan, para penganiaya tidak akan mencapai target mereka dalam menyakiti beliau. Maka, demikianlah yang terjadi. Musuh-musuh beliau tidak hanya tidak mampu menodai kehormatan beliau, malahan mereka menjatuhkan diri di bawah kaki beliau saw dalam kondisi terhina atau dihancurkan di depan mata beliau."³⁰

³⁰ Pidato Jalsah Salanah 1897, h. 9; Malfuzhat, jilid 1, h. 103, edisi 1985, UK

Nasihat apakah yang diberikan beliau kepada para Sahabat untuk mendapatkan standar tinggi dalam hal memaafkan? Saya akan ketengahkan satu riwayat dari sekian banyak riwayat, أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw dan bertanya, يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي خَادِمًا يُسِيءُ وَيَتَطَلَّمُ أَفَأَصْرِهُ mempunyai seorang budak yang suka berbuat buruk dan berlaku lalim. Apakah saya dapat menghukum jasmani kepadanya? Rasulullah saw bersabda, تَعْفُو عَنْهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعِينَ مَرَّةً “Maafkanlah ia setiap hari 70 kali (sangat banyak).”³¹ Beginilah tolok ukur yang telah dibuat oleh Rasulullah saw dalam perlakuan baik terhadap para pekerja dan bawahan.

Dalam hal ini ada yang ingin saya perjelas bahwa pada zaman sekarang sudah tidak ada lagi perbudakan, dan seorang pekerja yang juga *mu'min* (orang beriman) diharapkan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan benar. Ia jangan sampai merusak pekerjaan yang dipercayakan kepadanya sembari beralasan bahwa Nabi saw memerintahkan untuk memaafkan para pelayan. Itu sikap yang salah. Sebab, beliau saw dalam segi lainnya memerintahkan hal lain yaitu jika seseorang ditugasi dengan sesuatu pekerjaan maka ia harus menunaikannya dengan sebaik-baiknya. Beliau memerintahkan bagi kedua belah pihak, baik para pekerja maupun para atasan (majikan). Para majikan diperintahkan untuk memaafkan pembantunya dan hendaknya tidak marah atas perkara-perkara yang sepele. Sementara

³¹ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Asyirah, Musnad al-Mukatstsirina minash Shahabah, Riwayat Abdullah ibn Umar ibn al-Khaththab r'anhuma, no. 5483. Juga dalam Sunan Abi Daud, Kitab tentang Adab, abwaabun Naum (tentang tidur), hak mamluk tercantum - جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَمْ تَعْفُو عَنِ الْخَادِمِ فَصَبَّتْ ثُمَّ أَعَادَ عَلَيْهِ الْكَلَامَ فَصَبَّتْ فَلَمَّا كَانَ فِي الثَّلَاثَةِ قَالَ اغْفُوا عَنْهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ سَبْعِينَ مَرَّةً “Seorang laki-laki datang menemui Nabi Saw lalu berkata, “Wahai Rosulullah berapa kali kita memaafkan pembantu kita?” Kemudian Nabi Saw pun diam. Orang tersebut mengulangi pertanyaannya namun Nabi Saw pun tetap diam. Kemudian orang tersebut mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali maka Rosulullah Saw pun mengatakan, “Maafkan dia dalam sehari 70 kali” Penulis ‘Anul Ma’bud Kitab Syarh atau komentar atas Sunan Abu Dawud Rohimahumallah mengatakan, “... sabda Nabi Saw 70 kali ada pendapat ulama yang menyebutkan yang dimaksud dengan angka ini adalah banyaknya dan bukanlah pembatasan.”

itu, para pekerja mempunyai tanggungjawab untuk menunaikan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* menasihati kita tentang memaafkan dan mengampuni, “Tujuan didirikannya Jemaat adalah supaya ketakwaan menembus dan menyerap pada lidah, telinga, mata dan bahkan setiap anggota tubuh. Cahaya ketakwaan ada di luar dan di dalam tiap-tiap anggota tubuh agar menjadi teladan terluhur Akhlaq hasanah (akhlak yang anggun dan elok) dan sama sekali tidak mengedepankan amarah dan murka pada keadaan dan kesempatan yang tidak tepat.”

Beliau lebih lanjut bersabda “Saya telah mengamati bahwa kelemahan berupa amarah masih bisa ditemukan di banyak anggota Jemaat. Rasa dendam dan kebencian mereka tumbuhkan hanya karena perkara-perkara sepele. Mereka pun lalu berselisih diantara mereka sendiri. Orang-orang yang demikian tidak punya tempat dalam Jemaat. Saya tidak mengerti apa susahny seseorang menahan amarah, tetap diam dan tidak merespon jika orang lain mengatai-ngatainya.”

“*Ishlah* (perbaikan) Jemaat (organisasi) apa saja itu dimulai dengan akhlak (moral yang baik). Hal pertama, suatu keharusan bagi seseorang untuk bersabar saat proses berkembang maju dalam Tarbiyat. Cara terbaik untuk itu ialah jika ada seseorang yang berbicara keji, kita harus berdoa kepada Allah supaya Dia memperbaiki orang itu dan tidak sampai kebencian timbul dalam hati.”

Beliau lebih lanjut bersabda, “Allah sama sekali tidak menyukai jika sifat *hilm* (kelembutan hati), kesabaran dan pengampunan yang merupakan kebajikan utama digantikan dengan sifat-sifat keras dan liar yang menyerupai sifat binatang.” Jika kalian mengalami kemajuan perilaku kalian dalam sifat-sifat terpuji itu, maka kalian segera akan meraih kedekatan dengan Tuhan.”

Beliau *as* bersabda, “Memang benar keadaan tiap orang itu tidak sama. Hal ini terdapat juga di dalam Al-Qur'an, **قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ**

فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا “Katakanlah: ‘Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing.’ Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.” (Surah al-Isra, 17:85) Hadhrat Masih Mau'ud *as* lebih lanjut bersabda, “Beberapa orang sangat baik dalam

perilaku tertentu namun buruk dalam perilaku yang lain. Jika satu kelakuan memiliki semburat kebaikan sedangkan kelakuannya yang lain buruk, ini bukan berarti perubahan diri itu tidak mungkin terjadi.”³²

Maksud beliau *as*, Allah *Ta’ala* adalah Pencipta tabiat-tabiat manusia. Anda sekalian bisa memperhatikan bagaimana sebagian kalangan orang sangat hebat dalam sebagian akhlakunya yang sangat maju dan berkembang sementara pada saat yang sama mereka lemah dalam sebagian bidang akhlak lainnya. Namun, hal ini bukan berarti *ishlah* mereka itu mustahil dan sulit bagi mereka untuk menghiasi dengan semua segi akhlak.

Memang, setiap manusia memiliki sifat-sifat berbeda. Mereka yang memiliki kelemahan-kelemahan juga menerapkan sebagian kebajikan-kebajikan. Mereka bukan hanya memiliki kelemahan saja dan sama sekali tidak memiliki kebajikan. Tetapi, Hadhrat Masih Mau’ud *as* menginginkan agar kita berupaya untuk mengadakan perubahan dalam diri kita mengikuti perintah-perintah Allah dan menerapkan derajat tinggi perilaku kita yang termasuk ciri khas orang-orang mu’min sejati.

Kita harus senantiasa menyingkirkan kelemahan-kelemahan kita, menghilangkan kekurangan-kekurangan kita dan selalu membuat suasana yang aman dan damai. Untuk itu, prinsip yang dinasihatkan kepada kita oleh Nabi Muhammad saw adalah: “Sukailah untuk saudaramu apa yang engkau sukai untuk dirimu.” Semoga Allah mengaruniai kita taufik untuk mencapai standar-standar yang demikian.

آمین [Aamiin]

³² Malfuzhat, jilid 7, h. 127-128, edisi 1985, UK

Jalan Menuju Evolusi Ruhani

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahuLlahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 30 September 2016 di Baitul Futuh, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Ijtima Majlis AnsharuLlah dan Lajnah ImaiLlah di Britania dimulai dari hari ini. Ruh hakiki (inti) ijtima-ijtima kita, yang wajib kita ciptakan dalam diri kita ialah menguatkan hubungan dengan Allah *Ta'ala* dan juga menambah kecintaan dalam hubungan dengan sesama kita. Semangat dari program-program maupun kegiatan-kegiatan keilmuan kita ialah kita harus belajar dari program-program tersebut dan menjadikannya bagian dalam hidup kita sehari-hari. Ada juga diselenggarakan kegiatan-kegiatan olahraga yang mana itu penting untuk menjadikan tubuh yang sehat agar dapat memenuhi *huququLlah* (kewajiban kita kepada Allah) dan juga *huquuqul 'ibaad* (kewajiban kepada sesama makhluk-Nya).

Telah diketahui bahwa para anggota Majlis Ansharullah bukan pada tingkatan usia kebanyakan orang yang gemar pada aktivitas-aktivitas olahraga. Demikian pula kaum wanita, yang secara umum tidak banyak tertarik pada permainan setelah mereka berumur 22 atau 23 tahun. Namun, kegiatan-kegiatan ini penting untuk menjaga tubuh tetap sehat dan agar menyadari kondisi kesehatan masing-masing. Maka dari itu, **tujuan perlombaan-perlombaan keolahraagaan**

ialah **mengekalkan perhatian seseorang pada kesehatan jasmani**; dan hal mendasar ini tidak dibatasi hanya pada para peserta lomba saja melainkan selain mereka juga harus membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan sehat seperti berjalan kaki atau berolahraga yang meski ringan guna menjaga hidup mereka agar tubuh tetap aktif. Namun, tujuan sejati Ijtima-Ijtima ini adalah untuk berfokus pada kemampuan dan ketrampilan keagamaan dan ilmu pengetahuan.

Tn. Sadr Majlis Ansharullah (di Inggris) meminta saya untuk mengatakan sesuatu dalam khotbah sebagai nasihat yang ditujukan pada para anggota **مجلس أنصار الله Majlis Ansharullah**. Telah diketahui bahwa Ansharullah berada dalam tingkatan umur yang seseorang mencapai usia *mature* (matang) dalam pemikirannya sehingga mereka sendiri harus tahu benar mengenai tanggungjawab-tanggungjawab mereka. Lebih jauh lagi, mereka harus berkonsentrasi dan memenuhi tanggungjawab tanggungjawab ini.

Setiap Ahmadi yang telah mencapai usia kematangan dan keadaannya sebagai anggota Majlis Ansharullah yang berisi para pria berusia diatas 40 tahun itu sendiri sudah cukup untuk memberikan kesadaran dalam diri mereka akan tanggungjawab mereka. Apa tanggungjawab-tanggungjawab yang harus dipenuhi oleh para pria **ناصر** (penolong) ini? (nashir artinya seorang penolong, bentuk tunggal dari kata jamak **أنصار**) Tanggungjawab-tanggungjawab yang harus dipenuhi oleh para pria ini terangkum dalam Janji Ansharullah. Hal pertama dari janji itu bahwa setiap pria yang tergabung dalam Ansharullah harus mencoba dengan hatinya yang paling bersih di jalan penguatan keislaman dan membuktikan diri sebagai pengikut Ahmadiyah yang setia dengan hati yang jujur. Dan untuk itu, hal itu tidak akan terjadi hanya dengan kekuatan atau pengetahuan seseorang saja.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah dan merupakan agama yang lengkap ajaran-ajarannya. Dari segi ini, tidak ada orang yang dapat merubah agama atau ajaran-ajaran Islam; namun seseorang Muslim harus mereformasi (memperbaiki) diri mereka untuk membentuk ikatan kuat dengan agama sempurna ini. Demi hal ini, setiap Ahmadi dan termasuk setiap Anshar tentunya harus berupaya dengan segenap

usaha memperlihatkan standar yang terkuat; dan kalian tidak dapat meraih hal ini tanpa menegakkan sebuah hubungan yang kuat dengan Allah *Ta'ala*. Untuk tujuan ini, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk menyampaikan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini sangat penting. [Ikatan sejati dengan Allah tidak dapat ditegakkan sampai seseorang membentuk hubungan sejati dengan Nabi Muhammad saw – yang mana Allah telah memerintahkan kita.]

Kemudian, kita juga harus memenuhi hak-hak baiat (janji setia) yang telah kita buat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Maka, hanya setelah kita menunaikan tugas inilah yang membuat kita dapat menjadi pengikut sejati Ahmadiyah dengan hati yang jujur. Dalam dunia zaman ini, Allah telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud as untuk menyempurnakan tugas penyebaran pesan Islam. Keterikatan sejati kepada Ahmadiyah dengan hati jujur hanya akan terbukti ketika anggota Majelis Ansharullah ambil bagian dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan menyeru ke arah itu dengan segala kemampuan dan membuktikan diri sebagai '*AnsharuLlah*' (penolong agama Allah) dengan perbuatan mereka. Inilah salah satu tanggungjawab kita.

Demikian pula, disebutkan **dalam Janji Ansharullah yang telah kalian janjikan atau dalam kata lain kalian telah mengumumkan** untuk memenuhi janji ini dan menanggung tanggungjawabnya bahwa kalian akan berusaha dengan segenap usaha yang dapat kalian lakukan supaya selamanya tetap terdapat **ikatan kesetiaan yang kuat dan erat dengan Khilafat Ahmadiyah dan menjaga ikatan tersebut**. Namun, bagaimana kita dapat memenuhi hal ini? Itu dapat terpenuhi jika kalian berupaya keras untuk menjadi *أنصار الخليفة Ansharul Khalifah* (penolong Khalifah) secara perbuatan dalam menyukseskan program dan rencana Khilafat. Tujuan itu pasti terlaksana ketika para anggota Anshar mendengarkan Khalifah dengan penuh perhatian dan menaatinya.

Pada masa kini, Allah telah memuliakan kita dengan MTA yang mana melalui MTA kita bisa mendengarkan Khalifah meskipun terpisah jarak yang jauh dan kita bisa mendapatkan manfaat darinya. Oleh karena itu, para anggota Majelis Ansharullah harus

memperbanyak menonton stasiun televisi kita (MTA). Demikian pula, kalian juga telah berjanji untuk mendidik anak keturunan kalian dengan cara yang membuat mereka dapat menjadi orang-orang yang taat setia terhadap Khilafah dan juga menghubungkan secara erat anak-anak kalian dengan Khalifah selamanya sehingga mata rantai hubungan ketulusan dan kesetiaan terhadap Khilafat ini berlangsung terus dari generasi ke generasi; dan [berjanji untuk] mengekalkan pekerjaan pengkhidmatan terhadap Islam dan juga membantu dalam penyebarannya. Sebab, setelah Hadhrat Masih Mau'ud as, penyebaran Islam harus diteruskan oleh Kudrat Kedua, yaitu Nizam Khilafat; sebagaimana telah diumumkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud as sendiri.

Karena itu, demi hal ini, berikanlah perhatian senantiasa pada persembahan setiap pengorbanan di jalan ini. Kalian telah berjanji mempersembahkan tiap jenis pengorbanan. Semoga Allah menolong kalian semua untuk mencapai tujuan-tujuan ini.

Begitu pula, اجتماع Ijtima Lajnah Imaillah UK juga dimulai pada hari ini, sebagaimana tadi telah saya katakan. Lajnah Imaillah juga mempunyai Janji Lajnah yang harus selalu mereka sadari! Merupakan karunia luar biasa dari Allah bahwa dengan rahmat-Nya, sebagian besar Lajnah mengikuti ajaran agama dengan ketulusan yang sepenuhnya; Insya Allah. Mereka kuat bahkan ketika berkaitan dengan keyakinan mereka. Namun setiap wanita Ahmadi harus meningkatkan keruhanian mereka seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya saw. Sebagaimana telah saya katakan tadi, para anggota Lajnah juga memiliki janji yang mereka ulangi pada setiap acara dan program mereka yang menyatakan siap untuk pengorbanan apapun demi agama.

Maka dari itu, **pengorbanan pertama yang dituntut oleh agama** adalah perilaku keseharian harus sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menempatkan ajaran-ajaran ini diatas segala hasrat dan cita-cita duniawinya. Seorang wanita Ahmadi harus memiliki standar tinggi kebenaran (kejujuran); dan ia harus mengikuti segala perintah yang berkaitan dengan hal ini. Hijab (pardah) adalah hal penting terbesar diantara ajaran-ajaran yang Allah Ta'ala jelaskan guna menjaga kesucian dan kehormatan wanita. Jika ada wanita Ahmadi yang lemah dalam persyaratan yang disebutkan di atas, maka sangat disayangkan ia tidak

hidup sesuai dengan janjinya. Seharusnya ketakutan terhadap masyarakat ataupun kenikmatan duniawi tidak membawa seorang Ahmadi jauh dari agamanya. Alih-alih demikian, setiap kehidupan wanita harus sesuai dengan ajaran-ajaran yang diturunkan Allah.

Janji lainnya ialah berpegang teguh pada janji dan pemenuhannya senantiasa. Setiap Ahmadi terkait dengan kebenaran. Setiap orang dari kita harus mengaudit diri kita sendiri - apakah kita benar benar mengikuti perintah agama atau tidak. Demikian juga, ada sebuah janji tentang membesarkan anak-anak yang harus dipenuhi dengan sepenuh dan segenap kemampuan. Setiap orang harus memenuhinya dengan seharusnya dan memastikan apakah anak keturunannya teguh dalam agama sebaik-baiknya atau tidak.

Guru terbaik bagi seorang anak adalah ibunya. Karena itu, para Ibu harus bekerja keras untuk melakukan hal itu. Jika semua wanita kita memenuhi dengan benar tanggungjawab ini – bahkan seperti yang disabdakan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bahwa jika 50% saja dari kaum wanita memenuhi tanggungjawab ini (membesarkan keturunannya dengan baik dan benar), maka akan menjamin perlindungan atas beberapa generasi. (Lajnah Imaillah, sanjidqi se auratong ki islah kare, Anwarul 'Ulum jilid 17, h. 296)

Mereka akan memperelok keadaan keagamaan mereka dan terhubung dengan Allah. Demikian juga, tugas para Ibu untuk menanamkan dalam diri anak-anak mereka benih pengorbanan demi bangsa dan negara sebagaimana disebut dalam janji mereka. Para Ibu juga bertanggungjawab untuk membentuk pikiran anak-anak mereka atas semua kewajiban, menaati hukum dan membantu anak-anak mereka untuk membedakan mana yang salah dan yang benar. Juga menolong mereka untuk menyadari peran penting mereka dalam pembangunan negara. Juga, membantu anak-anak mereka terhubung dengan Khalifah. Usaha ini ada pada batas yang sama antara kaum laki-laki dan perempuan. Karena itu, setiap Ibu harus bekerja untuk mengerti dan memenuhi tanggungjawabnya. Semoga Allah memberikan mereka kekuatan untuk melakukannya. (Aamiin).

Ijtima ناصرات الأحمديّة Nashiratul Ahmadiyah juga diselenggarakan bersama dengan لجنة إمام الله Lajnah Imaillah.

Telah diketahui bahwa Nashiratul Ahmadiyah juga melafalkan janji mereka dan mereka juga harus memenuhi janji mereka itu. Usia 14-15 tahun adalah usia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dan bahkan pada usia akhir Nashiratul Ahmadiyah ini, muncul banyak hasrat dan keinginan. Jika mereka fokus pada hal-hal duniawi, maka mereka akan berusaha memenuhinya melebihi agama mereka. Karena itu, setiap gadis Ahmadi harus sangat sadar akan janjinya dan menaruh tujuan-tujuan luhur daripada mengikuti keinginan duniawi yang rendah.

Telah saya ingatkan perihal **tujuan-tujuan luhur dalam janji Nashiratul Ahmadiyah** bahwa mereka harus selalu siap untuk mengkhidmati agama, umat dan negara, tetap teguh dalam kebenaran (kejujuran), siap berkorban di jalan Khilafat dan Ahmadiyah. Sebab, jika janji ini dibuat sebagai bagian dari kehidupan mereka oleh para gadis kita, mereka tidak hanya akan menyelamatkan diri mereka sendiri di dunia ini, namun menjadi sarana perlindungan bagi generasi mendatang dan mengeratkan anak keturunan mereka dengan Khilafat. Semoga Allah menolong mereka untuk meraih hal ini dan memberkati Ijtima-Ijtima kita yang berbuah manfaat dari berbagai sisi dan segi. [Aamiin]

Setelah pembicaraan singkat mengenai Ijtima-Ijtima, sekarang saya akan memakai kesempatan ini untuk mendiskusikan tentang seorang terkasih yang telah meninggalkan kita baru-baru ini. Beberapa hari yang lalu, kita kehilangan seorang yang sangat baik dan menyenangkan karena sebuah tragedi kecelakaan [yaitu Tn. Raza Salim], dan sekarang kita menyaksikan seseorang yang wafat karena penyakit. Ia mahasiswa Jamiah Ahmadiyah Britania. Anak muda ini meninggalkan kita padahal hampir menyelesaikan pendidikan di Jamiah setelah berjuang melawan penyakitnya **إنا لله وإنا إليه راجعون** (Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun).

Pemuda ini adalah مظهر أحسن Tn. Mazhhar Ahsan. Ia belum diberikan ujian tahun terakhir pelajarannya karena penyakitnya. Namun, proses yang ia lalui di akhir hidupnya memperlihatkan bahwa ia adalah seorang Murabbi (Mubaligh) sejati sama saja apakah telah lulus ujian Jamiah atau belum. Allah telah menanamkan antusiasme yang sangat besar dalam dirinya untuk melayani agama. Bagaimana ia telah dapat menyesuaikan dirinya dengan perintah-perintah Allah.

Setiap insan yang datang ke dunia ini akan mengalami mati, namun beruntunglah mereka yang berupaya segenap tenaga untuk mengadakan perubahan besar dalam diri mereka menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran-ajaran Tuhan dan berhasil dalam hal itu. Setiap orang yang terkait dengan anak muda tersayang ini, baik teman-temannya, guru-gurunya, menulis kepada saya. Dan tulisan-tulisan mereka bukan cuma sekedar ucapan bela sungkawa biasa, namun menyebutkan, “Saya mengenalnya secara pribadi. Almarhum seorang teladan dalam ketulusan dan keikhlasan, kesetiaan, dan tindakan-tindakan keruhanian.” Semoga Allah meninggikan derajatnya (*Aamiin*).

Ia adalah satu-satunya anak lelaki dari orang tuanya dan memiliki dua saudara perempuan. **Kedua orang tuanya dan dua saudaranya, terutama ibunya telah menunjukkan contoh luar biasa dari kesabaran** dan menerima ketetapan Allah. جزاهم الله تعالى وزادهم صبرا. Semoga Allah memberikan pahala pada mereka dan menambahkan ketabahan untuk menghadapi kehilangan ini serta mengaruniai mereka dengan ketenangan dan penghiburan.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa tidak ada salep (obat) yang bisa menolong dan menenangkan dalam waktu kesedihan dan kehilangan selain bertawakkal kepada Allah.³³ Karena itu, hendaknya bertawakkal hanya kepada Allah saja. Sebagaimana Almarhum itu juga meninggalkan dunia ini menyerukan tentang kesabaran dan *himmah* (tekad kuat). Kesedihan dan kesusahan memang hal yang biasa; dan memang kesedihan orang tua dan saudara menjadi lebih besar. Namun, rasa sakit harus dibentuk menjadi sarana doa-doa bagi jiwa yang meninggal agar Allah meninggikan derajat almarhum, menyabarkan kita dan menenangkan hati kita. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada kerabat almarhum dalam hal ini.

Saya hendak menyajikan sebagian rincian perihal orang yang patut disayangi ini. Anak muda ini menderita kanker. Pada awalnya dirawat dan dengan karunia Allah, sembuh dengan pengobatan. Namun kemudian ia menderita penyakit di dada yang para dokter pun tidak mengetahuinya. Ini menyebabkannya meninggal. **إنا لله وإنا إليه راجعون**

³³ Malfuzhat, Jilid 8, h. 45.

Kakek buyutnya, Hadhrat Mistri Nizamuddin seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Kakeknya pihak Ibu yaitu Tn. Cauhdri Muhammad Munawar Ali Khan, dan kakeknya pihak Ayah yaitu Tn. Haji Manzur Ahmad, keduanya Darweisy tinggal di Qadian. Anak muda ini yaitu Mazhar Ahsan adalah seorang siswa Jamiah dan juga seorang Mushi. Banyak hal yang diangkat dapat menjadi terbawa perasaan yang tidak bisa dijelaskan, karena itu saya bicarakan secara singkat.

Ibunya berkata: “Ia selalu memberikan saya musyawarah, bisa dipercaya dalam menjaga rahasia-rahasia saya, dan juga bagaikan seorang guru bagi saya. Selain dari hubungan Ibu dan anak, kami berbagi pengertian dan pemahaman yang istimewa. Kami saling memahami satu dengan yang lain. Dia tahu betul tentang hal-hal yang membuat saya bahagia dan yang membuat saya marah. Dia biasa berbicara kepada saya tentang Nizham Khilafat, Khalifah-e-Waqt dan Jemaat; dan yang lebih banyak dari itu ialah tentang Baginda Nabi Muhammad saw, para Sahabat dan pecinta beliau, Hadhrat Masih Mau'ud as. Ia sangat menyukai topik-topik ini.

Jika topik yang kami bicarakan kemudian mengarah kepada hal-hal duniawi, maka ia akan berkata, “Kita ganti topik, karena kita tidak ada urusan dengan hal-hal duniawi tersebut.” Keinginannya ialah untuk menghadiri Jalsah Salanah tahun ini namun ia menyadari itu akan sulit baginya, ia sendiri menonton semua program Jalsah di rumah di Glasgow melalui MTA sementara seluruh keluarganya ia kirim (dorong) agar mengikuti Jalsah sambil mengatakan, ‘Jangan mencemaskan saya di Glasgow ini. Tinggalkanlah saya.’”

“Ia terbiasa melakukan semua pekerjaan rumahnya sendiri dan ia menjadi lebih lembut dalam sakitnya dan tidak pernah terganggu ataupun menunjukkan amarah. Ia menderita kanker darah (leukemia), seperti telah saya sebutkan, dan ketika ia sembuh dan pulih dari leukemia, ia berkata kepada Bapak Amir Skotlandia untuk memberikannya pekerjaan Jemaat meski baru pulih dari penyakitnya. Demikianlah, ia mulai bekerja untuk newsletter. Ia *in touch* (mengontak) para pengurus lainnya, memberikan input dan nasihat kepada semua pengurus dengan usulan-usulannya yang berharga.

Ia juga mendesain sertifikat untuk Lajnah dan Nasirat di Skotlandia dalam Ijtima mereka. Ia pembaca regular buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud as. Pada 12 September 2016, ia terkena infeksi di dada, Mazhar Ahsan memanggil saya (Ibunya) untuk duduk di sebelahnya dan meminta saya menghitung karunia-karunia Allah dengan jari-jari saya. Ketika melakukannya, saya berkata padanya karunia-karunia Allah begitu besar dan tak terhitung. Ia berkata, 'Inilah yang saya katakan; orang harus mengingat karunia Allah yang tak terhitung banyaknya.' Saya tidak mengerti saat itu, namun sekarang saya mengerti bahwa ia sedang mempersiapkan saya secara psikologis untuk kehilangannya."

Ibunya melanjutkan, "Para tamu Tabsyir (pengurus pusat Jemaat di London) datang (setelah Jalsah) ke Skotlandia, ketua rombongan ialah dosen Jamiah, Tn. Rajah Burhan, menengok Mazhar. Saya senang kesehatannya membaik. Saya berkata kepada Tn. Rajah bahwa Mazhar sangat menyukai bekerja untuk Jemaat dan membuat rencana tentang pekerjaannya setelah lulus dari Jamiah dan menjadi seorang Mubaligh. Ketika ia didiagnosa kanker pada Oktober 2015, dia menasihati saudarinya untuk mengatakan kepada saya (ibunya) dengan sangat hati-hati karena ia tidak bisa melihat Ibunya menangis. Ia shalat dan berdoa, melantunkan bacaan Al Quran dan menonton Khotbah Jumat secara teratur di Rumah Sakit. Ia akan mendengarkan Nazm dan melihat foto-foto kegiatan Jemaat secara online. Ia menghubungi guru-guru dan teman-temannya via telepon. Selama *treatment* (perawatannya), ia selalu bertabligh kepada para dokter dan perawat tentang Konferensi perdamaian, Jalsah dan juga aktivitas-aktivitas Jemaat lainnya.

Setelah Jalsah, ada pertemuan para Mubaligh. Kawan-kawan Jamiahnya yang telah lulus pun ada di pertemuan tersebut. Dia mengirim pesan kepada mereka untuk mengirimkan catatan berisi pokok-pokok bahasan pertemuan tersebut supaya itu menjadi bagian dari hidupnya karena ia tidak mampu hadir secara langsung. Ia sangat mencintai Khilafat. Saya pertama kali melihatnya menangis dengan tersedu-sedu setelah mendengar tentang wafatnya Tn. Raza. Mazhar juga merasa khawatir tentang kesedihan yang diakibatkan wafatnya Raza bagi orang tua Raza dan Khalifah. Kami rela dengan Tuhan kami.

Kami milik-Nya. Almarhum pun berbicara tentang itu. Kita tugasnya berdoa, sementara mengabdikan adalah wewenang-Nya. Mazhar menyebabkan reformasi dalam diri kami bahkan hingga kewafatannya.”

Ibunya berkata, “Pada tanggal 13 September, pagi Hari Idul Adha [di Inggris], ia menderita batuk parah dan meminta saya untuk membuat teh hijau. Ia di tempat tidur. Ketika saya mendatangnya saya menyadari ia sedang demam tinggi. Ambulan pun dipanggil dan ketika pergi dengan ambulans ia mengatakan pada kami, ‘Hari ini hari Idul Adha. Kalian semua pergilah sholat Id karena tidak perlu menemaniku ke Rumah sakit. Saya akan menelepon kalian nanti dan juga akan mendengarkan Khotbah Idul Adha melalui handphone di Rumah Sakit.’ Ia bahkan mengingat soal ini saat sedang sakit.

Kewafatannya terjadi pada pagi hari (waktu Subuh). Ia memiliki suara yang indah sehingga saudara perempuannya merekam suaranya ketika mengumandangkan adzan dan menggunakan rekaman itu sebagai alarm untuk bangun shalat Subuh atau shalat Tahajjud.”

Saudarinya berkata, “Ketika Mazhar dalam nafas-nafas terakhirnya (akan meninggal), suara Adzan dari rekaman suaranya mulai berbunyi. Hal ini membuat mereka semakin emosional. Bagaimanapun, terjadilah apa yang terjadi sesuai kehendak Allah. Saudarinya menulis sangat banyak, diantaranya berkata, “Ketika saudara saya tahu ia terkena kanker, ia mengatakan kepada saya untuk dengan sangat hati-hati mengatakannya pada ibu karena ia tidak bisa melihat ibunya menangis.”

Untuk melewati perawatan yang diperlukan, para dokter menanam *bone marrow* (sumsum tulang) saudari almarhum yang ternyata cocok dengan almarhum. Para dokter juga awalnya merasa terkejut karena tadinya merasa itu tidaklah mungkin. Namun, Allah *Ta’ala* dengan karunia-Nya, menyembuhkannya dari kanker. Tapi, pada akhirnya kehendak Allah-lah yang terjadi. Selama kemoterapi, ia terus-menerus memberikan tabligh kepada para dokter. Ia memiliki ketawakkalan yang kuat pada Allah. Ia tak takut pada apa pun. Dia biasa berkata bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakannya. Saat ia diambil oleh Allah dari alam dunia ini, kita berharap semoga Allah memenuhi keinginan-keinginannya di akhirat. *إن شاء الله تعالى (Aamiin)*.

Tn. Dokter Hafiz mengatakan: “Saya pergi menemui Mazhar di Glasgow setelah ia didiagnosa kanker, dan saya menyaksikan bahwa ia memiliki keimanan yang sempurna pada Allah. Ibunya berkata kepada saya bahwa Mazhar selalu meminta mereka untuk bersyukur atas karunia-karunia dan berkat dari Allah.”

Ibu Benazir Rafay dari Glasgow berkata: “Saya berasal dari Srilanka. Saya adalah teman baik Ibunya Mazhar dan saudara-sadara perempuannya. Ketika saya pergi menengok Mazhar di Rumah Sakit, ia dengan sangat sabar dan tenang memberitahukan kepada saya dan juga orang lain yang mengunjunginya tentang penyakitnya. Ketika awalnya Mazhar pulih dari penyakit kankernya tersebut – ia beberapa waktu sembuh -, ia ikut serta dalam jalan 5 km untuk amal yang diselenggarakan di Glasgow dan mengabarkan bahwa ia melakukannya dengan sangat mudah. Padahal ia baru saja sakit dalam waktu lama menjalani *procedure* kemoterapi yang tidak nyaman.”

Tn. Hafiz Fazl-e-Rabbihi berkata, “Mazhar sangat tertarik mempelajari Al Quran dan membaca ayat-ayat Quran dengan suara yang sangat indah dan menenangkan. Bahkan sebelum bergabung dengan Jamiah, Mazhar bepergian secara reguler dari Glasgow ke London bersama dengan keluarganya untuk ikut serta dalam kelas Ta’limul Quran. Karena masalah imigrasi, Mazhar terpaksa harus pulang dari London ke Glasgow setiap minggu dua kali padahal ia dalam masa belajar di Jamiah di sini (London). Ketika saya menanyakan dan berkata bahwa akan sangat sulit untuk bepergian dengan jarak demikian jauh begitu sering. Mazhar lalu menjawab, ‘Ini perkara kecil yang tidak ada arti ketika seseorang bertujuan untuk meraih sesuatu yang sangat penting dan agung [secara rohani].’”

Tn. Wasim Fadhl, seorang guru lainnya di Jamiah berkata, “Mazhar Ahsan bertekad luhur, berani, sungguh-sungguh, dan penuh rasa hormat dengan karakter sangat konsisten. Mahir dalam urusan administrasi. Mazhar sangat bagus dalam merancang dan mengatur aktivitas-aktivitas Jemaat. Terbukti ia berkhidmat sebagai *prefect* ‘Ketua’ di *hostel* (asrama) Jamiah selama beberapa tahun.

Ketika sebuah pekerjaan penting diberikan kepadanya, sebagian dosen mempertanyakan apakah Mazhar akan bisa menghasilkan target

yang diinginkan dari pekerjaan tersebut. Atas hal ini, salah satu dari gurunya berkata, 'Setelah menyerahkan pekerjaan tersebut kepada Mazhar, kami harus sembunyi (menghindar karena malu) sebab Mazhar melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh tanggungjawab, sungguh-sungguh dan konsisten.' Beberapa tahun lalu di acara olahraga tahunan Jamiah, ia diminta untuk bekerja di bagian penyambutan tamu. Pada hari terakhir, banyak tamu yang mendatangi departemen tersebut sehingga Mazhar melibatkan dirinya untuk bekerja semalaman dan tidak beristirahat meski sebentar. Hari berikutnya, ia menunjukkan antusiasme yang sama untuk bekerja dan setelah acara tersebut, ia menulis laporan yang sangat lengkap dan menyeluruh yang tercatat sampai hari ini dan terbukti sangat membantu."

Tn. Hafiz Masyhud Ahmad berkata: "Beberapa hari lalu saya bicara dengan Mazhar lewat telepon. Ia menyatakan bahwa setelah sembuh dari penyakitnya, ia ingin melayani Jemaat sebagai Mubaligh sesegera mungkin. Dan saat ia melakukan perawatan atas penyakitnya, ia mengkhidmati Jemaat lokalnya. Saya ingat suatu kali ia berniat ikut perlombaan jalan kaki untuk amal sejauh 5 km di Glasgow."

Tn. Malik Akram (Mubaligh Jemaat Glasgow) mengatakan, "Pada hari keluarga Mazhar hijrah dari Dubai (Uni Emirat Arab) ke Inggris, saya sedang bertugas di Skotlandia. Saat itu ada acara di masjid kami. Seluruh keluarganya hadir pada acara tersebut. Saya lihat Mazhar pergi ke dapur. Setelah mengucapkan salam, ia mulai menolong tim yang mengurus acara tersebut dengan segera dan rajin. Mulai dari hari ia datang sampai hari ketika ia bergabung di dalam Jamiah, ia telah menolong Jemaat lokal dan para Jemaat di dekat rumahnya sebisa mungkin. Dia sangat pendiam, sopan dan halus, sangat Indah dan bersih. Ia tidak akan pernah menghabiskan waktunya dengan pembicaraan yang tidak berarti. Ia mengetahui nilai waktu dan menggunakannya sebaik-baiknya. Dia dekat dengan saya yang seorang Mubaligh. Dia memiliki karakter yang utama dan bertutur kata lembut. Dia menghormati semua orang yang berbicara dengannya.

Keinginannya yang paling utama ialah supaya waqf hidupnya diterima dan menjadi seorang mubaligh setelah menyelesaikan pendidikan yang diperlukan di Jamiah. Pada hari ia diterima di Jamiah,

ia begitu bahagia seakan menerima karunia dan berkat sejagad. Ia memiliki kecintaan dan rasa hormat yang sangat besar untuk Khilafat.”

Tn. Arshad Mahmud, Qaid Khuddamul Ahmadiyah di Glasgow menulis, “Saya pernah terpilih sebagai Qaid Khuddamul Ahmadiyah di Sharq. (ia tinggal di sana sebelumnya) Almarhum Mazhar ada di sana. Ia biasa berpartisipasi dalam semua perlombaan baik keilmuan maupun olahraga di berbagai kesempatan program Jemaat maupun Ijtima. Kami biasa mengadakan Ijtima dan acara-acara lain di daerah, jauh dari pusat kota, sehingga membutuhkan pekerjaan yang sangat banyak sebelum acaranya berlangsung. Meskipun masih sangat muda, Mazhar akan selalu siap untuk pekerjaan apapun.

Ia sangat pemberani dan terbukti dari peristiwa berikut. Suatu saat ada sebuah lomba pidato dadakan (tanpa persiapan) dan topiknya sangat sulit. Mazhar ikut ambil bagian dan para Khudam mulai menertawakannya ketika mendengar pidatonya. Namun Mazhar menyelesaikan pidatonya dan tidak kehilangan kepercayaan diri. Malahan ia berkata, ‘Jika saya menderita penyakit malu-malu, apa untungnya? Rasa malu hilang dengan menyampaikan pidato. Kita, para Khuddam haruslah bersungguh-sungguh dan serius selama lomba pidato seperti ini berlangsung.’ Almarhum tidak berpikiran apakah pendengar akan menertawainya atau tidak. Ia tetap berpidato dengan pemikiran tidak ada cara menghilangkan rasa takut berpidato selain dengan terus menyampaikan pidato semampunya.”

Seorang Mubaligh kita, Tn. Abdur Rahman Jawin dari Gambia yang lulus dari Jamiah tahun lalu berkata, “Selama di Jamiah, saya menghabiskan waktu bersama Mazhar. Setelah lulus, kami tetap berhubungan melalui WhatsApp. Saya membagi salah satu pesan yang dikirim almarhum Mazhar kepada saya setelah Mazhar didiagnosa kanker. Mazhar menulis dalam pesan tersebut: ‘Meskipun saya sedang mengalami penyakit ini, namun Allah merahmati dan memberkati saya dengan begitu banyak hal. Karena itu, saya harus banyak beryukur kepada Allah; dan tidak menganggap sulit untuk melalui sakit ini. Saya tidak berpikir tentang penyakitku. Alih alih demikian, saya berpikir tentang bagaimana dapat melayani Jemaat dengan cara terbaik.’”

Tn. Sheikh Samar, seorang temannya **yang telah menjadi Muballigh**, berkata, “Almarhum Mazhar selalu tersenyum dan akan terus membuat orang-orang bahagia. Ia memperlakukan setiap orang setara dan tidak akan membiarkan temannya merasa kurang penting baginya. Ia takkan membuat temannya merasa jauh atau sangat dekat dengannya. Mazhar tidak pernah melibatkan diri dalam pertengkaran atau perselisihan apapun. Ia seorang berhati besar. Ia tidak akan pernah melepaskan kesempatan untuk bertabligh. Di Rumah Sakit juga ia dikenal sebagai Muslim yang suka bertabligh ke sekelilingnya. Tidak ada orang yang ditimpakan rasa sakit karenanya. Dia tidak pernah mengatakan hal buruk tentang siapapun. Ia akan membantu semua orang sebisa mungkin. Ia akan memperhatikan perasaan orang-orang lain dan membantu hal yang kecil dan remeh sekalipun. Ia memperlakukan semua orang dengan belas kasih dan lemah lembut.”

Tn. Sahil Mahmud (seorang Muballigh dan temannya) berkata: “Saya merasa terhormat untuk menghabiskan waktu selama 7 tahun dengan orang yang demikian mulia. Ia memiliki banyak kualitas terpuji. Ia teladan dalam hal keramahan dan rendah hati. Senantiasa berbaik sangka dan berniat baik di tiap pekerjaannya. Ia adalah *prefect* (ketua kelas) sejak awal-awal tahun di Jamiah dan menasihati sesama siswa Jamiah untuk segera tidur tepat waktu dan membersihkan kamar-kamar mereka. Ia akan membangunkan teman-temannya untuk shalat dan menghentikan adu argumen jika itu terjadi. Teman-temannya suka mencandainya dan mereka mendapatinya sangat baik dalam menangani candaan tersebut.”

Tn. Sahir berkata: “Satu kali saya melakukan kesalahan yang mana saya dimarahi oleh Tn. Mazhar. Namun segera beberapa menit setelah itu, ia mendatangi saya dan meminta maaf sambil menangis. Demikianlah, ia orang yang sangat lembut hatinya. Kapan pun saya jatuh sakit dan beristirahat di ranjang pada hari libur, Mazhar akan datang meletakkan sarapan dekat tempat tidur saya. Jika saya terkena flu, ia akan datang kepada saya sambil membawa air hangat dicampur madu. Padahal saya tidak meminta bantuannya. Ia akan dengan sangat menarik menyebutkan pertemuan-pertemuannya dengan Hudhur.”

Singkatnya, ia adalah orang yang berhati sangat baik, setia, tulus, rendah hati, saleh, berdaya juang sejati demi agama, bertakwa dan pekerja keras. Kualitas dan sifatnya yang lain adalah apapun yang ia sukai untuk dirinya, ia akan memilikinya hal yang sama untuk teman-temannya. Tiap kali ia membawa makanan dan minuman, dia juga akan membawakannya untuk teman-temannya. Ia hidup dengan sangat sederhana dan tidak pernah membelanjakan uangnya dengan boros. Ia sangat memperhatikan kebersihan dan melaksanakan shalat Tahajjud secara teratur. Ia biasa membangunkan saya Tahajjud.”

Temannya berkata: “Sering kali saya melihat ia melakukan shalat sunah di malam hari dan saya lihat tengah bersujud di sajadah. Ia biasa berpuasa setiap minggu tanpa putus. Ia akan memberikan sedekah dan ia adalah orang yang sangat rapih, teratur dan terorganisir dalam tiap hal.” Ia membagi waktu-waktunya dengan bijak. Selain dari pendidikan Jamiah sehari-hari, ia akan membaca Al Quran dengan tekun dan membaca buku-buku Jemaat setiap hari. Tidak peduli cuacanya, ia akan secara teratur berolahraga. Ia biasa membaca surat kabar, tidur siang beberapa menit dan menulis buku harian setiap hari sebelum tidur. Inilah gambaran kepribadiannya.

Ia secara teratur mencatat khotbah-khotbah saya (Khalifatul Masih) dan mendiskusikannya dengan teman-temannya. Ia pengabdian sejati Khilafat dan Jemaat. Ia tidak akan menerima perkataan apapun yang menentang Khilafat atau Nizham Jemaat. Ia siap untuk setiap seruan baru dan mengingatkan yang lain tentang itu. Ia menganggap dirinya seorang prajurit Khalifah-e-Waqt dan selalu bersedia mengorbankan hidupnya untuk Khilafat. Ia tidak hanya berkata di bibir saja, namun bahasa tubuhnya juga merefleksikan ikatan emosional dengan Khilafat. Setelah terdiagnosa kanker, ia malahan menenangkan teman-temannya dan meminta mereka untuk beriman dan percaya kepada Allah. Ia menerima penyakitnya sebagai sebuah ujian dari Allah dan tidak pernah menunjukkan kekhawatiran atau kesusahannya apapun di depan siapa pun.”

Salah satu temannya, Tn. Sharjeel menulis bahwa Mazhar memiliki kepribadian yang hebat dan merupakan teman yang sangat disayang. Ia memiliki kualitas-kualitas diri yang sangat banyak. Dia

sangat peduli pada orang lain. Ia mengenal betul kedudukan Khilafat dengan sebenar-benarnya. Ia selalu percaya kepada rencana Allah. Ia adalah abdi Islam sejati yang akan mengorbankan apapun untuk Islam. Ia sangat mukhlis. Ia tidak akan pernah menyakiti atau membawa kesusahan pada siapapun. Ia murah senyum. Ia tidak akan pernah marah atau melibatkan diri dalam pembicaraan yang tidak relevan. Saya tidak pernah melihatnya berbicara buruk tentang siapapun.

Saya tak pernah melihatnya berbicara cabul. Ia melakukan setiap pekerjaan dengan kesabaran, optimisme, ketekunan, bersungguh-sungguh, penuh keasyikan dan sadar tanggungjawab. Ia tidak menunjukkan kebencian terhadap tugas yang diberikan padanya. Ia suka membantu semuanya. Padanya tidak terdapat kemalasan apapun. Ia sangat menyintai Jamiah. Ia orang yang bertekad kuat. Ia tidak kehilangan harapan meskipun perjuangannya sangat berat dan melawan penyakitnya dengan sangat berani. Ia tidak pernah mengejek siapapun dan bahkan akan menghentikan orang lain yang melakukan ejekan.”

Ia dikaruniai dengan kualitas-kualitas Mubaligh. Teman-temannya berkata, “Sejak kelas satu ia telah menjadi Mubaligh yang sempurna. Ia menjalani dengan sangat takut kepada Tuhan. Ia memperhatikan hal-hal yang sangat kecil seperti tidak pernah menggunakan *trimmer* (cukuran) ketika orang lain sedang tidur [suaranya mengganggu]. Ia tidak bermuka dua. Batinnya sama dengan tindakannya. Perbuatannya pun sesuai dengan perkataannya. Ia secara teratur mengikuti ajaran-ajaran Al-Quran. Catatannya bagus. Ia rutin mencatat terjemahan Al-Quran sehingga terjemahan Al-Qurannya baik.”

Tn. Aafaq yang beserta keluarganya hijrah dari Pakistan, telah lulus dari Jamiah di sini. Dulu ia belajar di Jamiah Ahmadiyah Pakistan berkata: “Orang-orang datang kepada saya ketika saya pindah. Ia berkata Tuan Mazhar juga datang menemui saya. Dan setelah beberapa lama, ia datang lagi membawa sebuah bantal dan matras untuk tidur. Seluruh kelas kami pergi ke Glasgow untuk menemui Tn. Mazhar sehingga ia terlihat sangat bahagia. Ia mengatur jamuan makan bagi kami semua dan berkeras agar kami semua makan dengan lahap.”

Ringkasnya, ia adalah seorang mulia yang memahami *ruh waqf* (intisari mewakafkan diri). Meskipun ia wafat pada usia yang sangat

muda yaitu di usia 26 tahun, namun kapanpun ia mempunyai kesempatan untuk mengajarkan teman-temannya, ia takkan melewatkannya. Kapan pun ada kesempatan untuk bertabligh ceramah tentang Islam dengan cara yang sangat terbuka. Ia memiliki beberapa materi ceramah yang ditempelkannya di dinding kamarnya sehingga para staff yang mengunjunginya dapat membacanya.”

Kapanpun saya berkesempatan bicara kepada Tn. Mazhar di telepon, Mazhar terdengar tenang. Ibunya berkata karena obat yang diminumnya, maka muncul sariawan di mulutnya. Namun kapanpun ia berbicara kepada saya, suaranya tetap sangat jelas.

Walhasil, ia adalah orang yang sangat loyal dan berdedikasi pada tujuannya. Ia seorang pemuda Ahmadi yang mengerti tujuan hidupnya. Semoga Allah menurunkan rahmat dan berkat kepadanya, meninggikan derajatnya. Semoga kita melihat ia diridhai dengan ridha Allah. Semoga Allah memberikannya tempat diantara orang-orang terkasih-Nya.

Semoga Allah memberikan kita para pewakaf yang lebih banyak lagi seperti Mazhar yang memahami tanggungjawabnya dengan rajin. Berdoalah khususnya untuk keluarganya semoga Allah memberikan mereka kesabaran untuk mengatasi kehilangan ini (*Aamiin*).

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Setelah Sholat Jumat, saya hendak memimpin Sholat Jenazah untuk Tn. Mazhar Ahsan. Jenazah ada di kompleks masjid ini. Nanti saya akan turun ke lantai bawah, kalian tetap di sini bermakmum.

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَدْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ